

ISSN: 2089-5003

JURNAL
PENDIDIKAN KARAKTER

No. 1 | Th. 2013



Penerbit

**Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP)
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

GRAND DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI EMAS 2045

Belferik Manullang
FIK Universitas Negeri Medan
email: gubes_bm@yahoo.co.id

Abstrak: Krisis bangsa adalah krisis sumber daya manusia, utamanya krisis karakter. Karakter adalah perilaku relatif permanen yang bersifat baik atau kurang baik. Generasi 2045 disebut “berkarakter generasi emas” haruslah memiliki sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif dan kompetensi abilitas, dan berlandaskan IESQ. Sikap positif adalah representasi perilaku tentang nilai Pancasila dan nilai kemanusiaan. Pola pikir esensial adalah perilaku tidak hanya berlandaskan pertimbangan rasional dan pembuktian empirik, melainkan juga suprarasional. Komitmen normatif adalah kesetiaan atau loyalitas berbasis spirit internal. Kompetensi abilitas adalah profesionalitas pada tingkat seni. Landasan IESQ adalah fokus pendidikan pada kecerdasan komprehensif. Karakter Generasi Emas 2045 adalah kekuatan utama membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, jaya dan bermartabat.

Kata Kunci: *karakter generasi emas, sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif, kompetensi abilitas, IESQ*

CHARACTER EDUCATION GRAND DESIGN OF THE 2045 GOLDEN GENERATION

Abstract: The nation's crisis is the human resource's crisis, mainly the character's crisis. The character is permanent relatively behavior, good or not good. Good character for generation 2045 called golden generation's character" instead the positive attitude, the essential mindset, the normative commitment and the abilities competencies, based the IESQ. The positive attitude represents of the Pancasila's values and humananism. The essential mindset is based not only the rational considerations and empirical evidence, but also suprarational. The normative commitment is the loyalties based internal spirit. Abilities competencies is the arts professionalism. Based on the IESQ is the educational focus on comprehensive intelligence. The golden generation character is a major force to develop the great nation, prosperous and dignified.

Keywords: *golden generation's character, positive attitude, essential mindset, normative commitment, ability competencies, IESQ*

PENDAHULUAN

Milestone Satu Abad NKRI

Tahun 2045 merupakan *milestone* 100 tahun Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Konaspi ke-7 yang diselenggarakan di Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2012 merupakan forum yang kompeten mendiskusikan persoalan kritis pendidikan bangsa. Pertemuan akbar ini menjadi sangat penting untuk merefleksikan pelaksanaan pendidikan di Indonesia setelah 67 tahun merdeka, dan sekaligus sebagai sumber inspirasi menyiapkan program (strategis dan operasional) membangun generasi

mendatang. Tema kongres adalah “Memantapkan Karakter Bangsa Menuju Generasi 2045”. Generasi yang diperkirakan memegang peranan penting di tahun 2045 terutama adalah pesertadidik yang saat ini sedang duduk di SD, SMP dan SLTA, termasuk juga mereka yang sedang duduk di perguruan tinggi.

Artikel ini fokus pada pendidikan karakter “Generasi Emas 2045” yang meliputi dimensi sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif dan kompetensi abilitas, berlandaskan IESQ. Karakter Generasi Emas 2045 merupakan kekuatan

utama untuk membangun NKRI secara efektif menjadi bangsa yang besar, maju, jaya dan bermartabat. Pertanyaannya ialah bagaimana *grand desain* rancangan pendidikan untuk membangun karakter Generasi Emas 2045?

Sentra Kehidupan

Faktor determinan membangun kehidupan yang lebih baik, termasuk kehidupan berbangsa adalah sumber daya manusia (SDM). Wilson dan Ernesto (Davis, 1990:1) mengatakan bahwa sentra utama kehidupan adalah SDM. Mereka mengatakan: *"If you dig very deeply into any problem, you will get people. The human being is the center and yardstick of everything"*. Ada perdebatan panjang faktor SDM dengan faktor sistem (regulasi) dalam mengefektifkan sebuah institusi atau sebuah bangsa. Satu pihak mengatakan jika sistem sudah baik, SDM akan bekerja baik. Pihak lain mengatakan jika SDM baik (berkualitas), sistem pun akan dibuat bagus dan SDM pelaksana pun berkerja baik. Nyatanya, sistem adalah produk dari SDM. Oleh sebab itu, SDM bukan sistem sebagai faktor determinan.

Jadi, kualitas SDM menentukan kualitas kehidupan termasuk kualitas sebuah bangsa. Kualitas SDM berhubungan dengan kualitas pendidikan, artinya karakter Generasi Emas 2045 ditentukan oleh kualitas pendidikan. Negara makmur belum tentu mampu menyelenggarakan pendidikan berkualitas, tetapi pendidikan berkualitas menjamin negara makmur. Pertanyaan ialah bagaimana rancangan pendidikan yang efektif membangun karakter Generasi Emas 2045?

Masalah Pendidikan Karakter

Karakter adalah yang utama dari manusia berkualitas. Jika kekayaan sirna, sesungguhnya tidak ada yang hilang karena

karakter mengutamakan kekayaan budi pekerti. Jika kesehatan yang hilang, sesuatu telah hilang karena karakter memerlukan kesehatan jiwa dan raga. Jika karakter yang hilang, segalanya telah hilang karena karakter adalah roh kehidupan. Manusia berkualitas baik adalah manusia berkarakter yang dalam filsafat pendidikan mencakup dimensi ideografis dan dimensi nomotetis. Secara individual (ideografis) memiliki kemampuan yang dimanfaatkan dengan rambu-rambu nomotetis, yakni norma kebangsaan.

Karakter merupakan pendukung utama dalam pembangunan bangsa, kata Bung Karno. Beliau (Soedarsono, 2009:46) mengatakan: *"Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building)*. Karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Kalau *character building* tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli". Dalam perspektif filosofis dikatakan bahwa *education without character, this is sins the basis for misery in the world, The essence of education is to recognize truth. Let your secular education go hand in hand with spiritual education* (Sathya, 2002:83)

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan dua pendekatan yakni pendekatan praktis dan pendekatan esensial. Pendekatan praktis melatih sifat-sifat yang diharapkan menjadi perilaku peserta didik. Pendekatan esensi menyiapkan kepribadian sebagai rumahnya karakter. Kemendikbud membuat desain pendidikan karakter dengan membuat daftar sifat-sifat yang harus diimplementasikan kepada peserta didik. Ada delapan belas sifat untuk pendidikan karakter dan sembilan sifat pendidikan anti korupsi. Daftar sifat tersebut tampak pada Tabel 1.

Sukidi (2005:4) mengatakan bahwa fenomena krisis hidup (krisis karakter) tidak hanya semata-mata krisis intelektual dan moral, namun sedikit lebih dalam ke jantung persoalan bahwa krisis moral yang hampir merambah seluruh lini kehidupan kita, sebenarnya berasal dan bermuara pada krisis spiritual. Artinya krisis karakter tidak hanya sekedar kehilangan 18 sifat dan kehilangan 9 sifat seseorang menjadi koruptor. Pendidikan karakter jauh lebih mendasar yakni memfungsikan kecerdasan nurani (SQ). Karakter mewarnai seluruh perilaku.

Ketika seseorang ada di rumah ia membawa kebaikan. Ketika ia melakukan aktivitas bisnis, ia menunjukkan kejujuran. Ketika ia bergaul di tengah masyarakat, ia menampakkan kesopanan. Ketika ia bekerja, ia bekerja dengan cermat. Ketika bergabung dalam sebuah permainan, ia menunjukkan sportivitas. Melihat orang yang beruntung, ia memberi selamat dengan tulus. Jika berhadapan dengan orang yang lemah, ia menunjukkan kemurahan hatinya untuk menolong. Jika bertemu dengan orang jahat, ia bisa bertahan untuk tidak ikut jahat. Ketika bertemu dengan orang yang kuat, ia percaya kekuatannya bisa bermanfaat. Ketika berhadapan dengan orang yang menyesal, ia memaafkan dengan sungguh-sungguh, dan terhadap Tuhan, ia selalu memuliakan dan mengasihi dengan tulus. Artinya, karakter tidak hanya sebatas sifat-sifat yang bisa dipilah-pilah, melainkan terintegrasi menjadi sebuah kepribadian. Apabila pendidikan karakter hanya sebatas menanamkan sifat-sifat tertentu, akan banyak muncul karakter tiruan, sehingga perbuatan muncul dalam kepura-puraan.

Konsep pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi rancangan Kemendikbud dapat dikategorikan sebagai pen-

dekatan praktis yang cenderung menghasilkan karakter tiruan (pura-pura), sehingga kurang efektif membangun bangsa. Karakter Generasi Emas 2045 akan sangat efektif membangun bangsa yang besar, maju, jaya dan bermartabat. Pendidikan yang diperkirakan paling efektif adalah pendekatan esensial seperti pada Gambar 1.

Pendidikan karakter di satuan pendidikan fokus pada sikap, pola pikir, komitmen dan kompetensi berbasis pada kecerdasan (IESQ). Penyelenggaraan Kegiatan intra dan ekstra kurikuler bahkan atmosfer kelembagaan secara keseluruhan ikut serta membangun karakter. Artinya, kepala sekolah, guru, pegawai dan juga peserta didik dengan segala interaksinya mempunyai peran masing-masing membangun karakter.

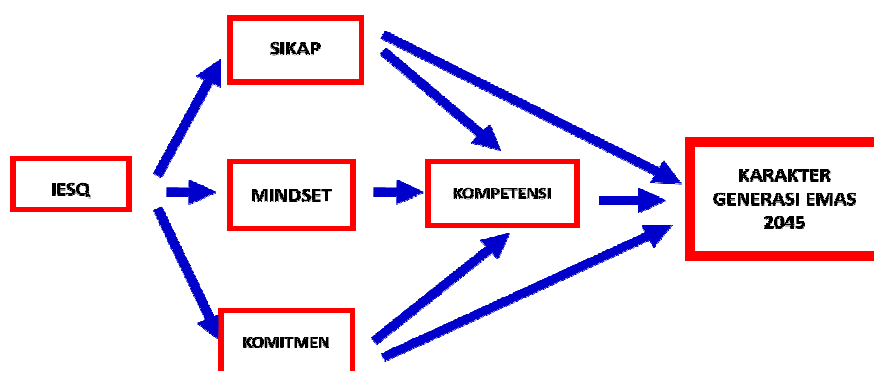
Krisis Karakter

Krisis bangsa adalah krisis karakter baik dalam perspektif nomotesis maupun ideografis. Perspektif nomotesis mengisyaratkan Pancasila sebagai sumber karakter NKRI. Perspektif nomotesis harus kuat karena sangat berpengaruh pada sikap, polapikir, komitmen dan kompetensi. Perspektif ideografis mengacu pada kemampuan produktif dan kreatif secara individual. Interaksi nomotesis dan ideografis terintegrasi dalam sikap positif, polapikir esensial, komitmen normatif dan kompetensi abilitas. Apabila karakter ini belum berkembang maka acuan perilaku baik atau kurang baik menjadi kurang jelas. Akibatnya, semua kelompok atau individu membuat acuan masing-masing. Kondisi ini rentan bermasalah, ada benturan, gesekan bahkan dimungkinkan sampai pada konflik horisontal, sebab semua kelompok mengklaim diri sebagai komunitas yang benar.

Tabel 1. Sifat untuk Pendidikan Karakter dan Sifat untuk Pendidikan Anti Korupsi

PENDIDIKAN KARAKTER	PENDIDIKAN ANTI KORUPSI
01. RELIGIUS 02. JUJUR 03. TOLERANSI 04. DISIPLIN 05. KERJA KERAS 06. KREATIF 07. MANDIRI 08. DEMOKRATIS 09. RASA INGIN TAHU 10. SEMANGAT KEBANGSAAN 11. CINTA TANAH AIR 12. MENGHARGAI PRESTASI 13. BERSAHABAT/KOMUNIKATIF 14. CINTA DAMAI 15. SEMAR MEMBACA 16. PEDULI LINGKUNGAN 17. PEDULI SOSIAL 18. TANGGUNGJAWAB	1. JUJUR 2. DISIPLIN 3. TANGGUNGJAWAB 4. KERJAKERAS 5. SEDERHANA 6. MANDIRI 7. ADIL 8. BERANI 9. PEDULI

Sumber: Sosialisasi Kurikulum 2013 tgl. 6 Desember 2012 di Raz Plaza Medan.



GRAND DISAIN PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI EMAS 2045 DI SATUAN PENDIDIKAN

Dalam kondisi seperti ini karakter seringkali hanya sebatas wacana, dan dalam perkembangan selanjutnya cenderung terjadi krisis yang semakin lama semakin mengkhawatirkan Paul Brunton dan Suchumacher (Sukidi, 2005:5). Belakangan ini orang baru sadar bahwa segala krisis baik krisis ekonomi, bahan bakar, makanan, lingkungan, maupun krisis kesehatan, justru berangkat dari krisis spiritual dan krisis pengenalan diri kita terhadap yang absolut, Tuhan. Karakter Generasi Emas 2045 dididik dalam perspektif nomotetis dan ideografis, untuk melahirkan keempat dimensi karakter tersebut. Presiden Susilo Bambang Yudoyono pernah mengatakan "Penyakit bangsa kita yang paling parah

adalah mentalitas kalau bisa dipersulit, kenapa dipermudah.

Pada dasarnya kegelisahan tentang penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sudah sejak lama dikhawatirkan. Winarno Surachmad pada Seminar Internasional Pendidikan dan Pertemuan FIP-JIP se-Indonesia di Bukittinggi tgl 12-14 September 2005 dalam rangka Dies Natalis UNP ke-51 karena kegelisahan beliau sampai menulis judul makalah yang kontroversial: "Mendidik Memang tidak Memerlukan Ilmu Pendidikan" (Laporan Kegiatan Seminar Internasional Pendidikan: 2005:1). Beliau sudah sampai pada tingkat klimaks kegagalan melihat penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang mengabaikan ilmu pendidikan. Secara reguler tiap tahun forum

FIP-JIP (Fakultas Ilmu Pendidikan – Jurusan Ilmu Pendidikan) se-Indonesia terus menerus mengambil tema yang berhubungan dengan kekhawatiran itu. Dapat ditengarai bahwa kesalahan penyelenggaraan pendidikan selama ini mengakibatkan banyak negarawan tingkat nasional, tingkat menengah sampai ke tingkat rendah memiliki karakter yang kurang relevan untuk membangun NKRI.

PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Filosofi Ideografis dan Nomotetis

Generasi 2045 berhadapan dengan tantangan yang sangat kompleks. Globalisasi dengan dukungan teknologi informasi yang begitu pesat membuat kehidupan semakin kompleks sehingga sulit dipahami dan diprediksi. Polapikir (*mindset*) negarawan bangsa ini semakin jauh dari smart karena terjebak pada berfikir praktis. Mayoritas di antara mereka fokus pada kehidupan kuantitatif materialistik dan melupakan kehidupan kualitatif spiritual. Mereka yang menerapkan polapikir kuantitatif materialistik menjadikan pengumpulan harta sebagai kriteria keberhasilan. Sementara mereka yang menggunakan berpikir kualitatif spiritual menjadikan harta sebagai instrumen untuk tercapainya tujuan yang lebih mulia. Karakter Generasi Emas 2045 seharusnya diarahkan kepada orientasi hidup kualitatif spiritual yang menjadi kekuatan membangun negara besar, maju, jaya dan bermartabat.

Masa depan sebuah bangsa bukanlah sebuah tempat yang akan di tuju, melainkan dibangun. Lintasan menuju ke sana, bukan ditemukan, melainkan harus dibuat. Saat pembuatan lintasan itu terjadi perubahan baik bangsa yang semakin matang, maupun perubahan masa depan yang lebih baik lagi. Karakter menentukan kualitas

hidup masa depan, artinya, efektivitas menghadapi tantangan masa depan sebuah bangsa, membutuhkan karakter yang baik. Karakter Generasi Emas 2045 merupakan kekuatan utama membangun masa depan bangsa.

Pendidikan menyongsong tahun 2045 fokus seyogianya membangun karakter Generasi Emas 2045 agar memiliki sikap positif, polapikir esensial, komitmen normatif dan kompetensi abilitas. Ironisnya, pendidikan di Indonesia sungguh-sungguh masih jauh dari arah pembentukan karakter seperti itu. Bahkan boleh jadi belum ada konsep yang benar dan dipahami bersama. Fenomena yang ada ialah ketika pendidikan karakter disosialisasikan, semua pihak memang menyambut dengan antusias, namun masih banyak penafsiran beragam tentang sosok keilmuan karakter yang diharapkan itu. Banyak diskusi tentang karakter, namun pemahaman esensi masih belum dipahami. Banyak proposal yang diajukan untuk pendidikan karakter, namun masing-masing membuat penafsiran yang beragam.

Pemahaman konsep dan strategi pengembangan karakter seyogianya dilihat dari filosofi ideografis dan nomotetis. Filosofi ideografis merujuk kepada kemampuan individual, sedang filosofi nomotetis merujuk pada internalisasi nilai-nilai filsafat pendidikan Indonesia yakni Pancasila. Selama ini pendidikan di Indonesia fokus pada filosofi ideografis, sementara filosofi nomotetis hampir terabaikan. Akibatnya kehidupan berbangsa semakin rapuh, karena tujuan utama mereka adalah hanya untuk memperkaya diri sendiri. Ketika sedang menduduki posisi di pemerintahan yang dipikirkan adalah untuk memperkaya diri sendiri. Kehilangan filosofi nomotetis dari kehidupan berbangsa merusak pembangunan karakter Pancasila. Nilai

Pancasila adalah acuan konsep, implementasi serta tujuan yang harus dicapai dalam kehidupan berbangsa.

Pendidikan di Indonesia belum berhasil menghasilkan SDM untuk siap mengabdikan bahkan berkorban membangun bangsa yang besar, maju, jaya dan bermartabat. Orientasi pendidikan bermutu di Indonesia diukur dari keberhasilan membangun dirinya sendiri, keluarganya atau kelompoknya. Pertanyaan, siapa yang akan membangun bangsa ini? Keberhasilan secara individual atau kelompok tidak otomatis menjadi keberhasilan bangsa. Pendidikan harus mampu membangun karakter bahwa kepentingan bangsa lebih utama dibandingkan dengan kepentingan pribadi atau kelompok. Pembiaran ideografis menjadi determinan dalam pendidikan berpeluang menjadi ancaman bagi eksistensi NKRI.

Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah dan implementasinya di sektor pendidikan belum berpihak kepada pembentukan karakter yang diharapkan. Tahun 2011 Menteri Pendidikan Nasional mencanangkan pendidikan karakter, sungguh disambut dengan sangat antusias. Seluruh jajaran sektor pendidikan di pusat dan di daerah ramai-ramai membuat proposal pendidikan karakter, sebab itulah isu yang paling mudah mendapat dana. Setelah semua proyek pendidikan karakter dilaksanakan, ternyata belum ada perubahan yang signifikan, tetapi laporan kegiatan semua baik. Banyak institusi pendidikan membuat motto pendidikan berkarakter. Sayangnya, pemahaman esensi pendidikan karakter belum benar.

Konsep pemerintah pun tentang pendidikan karakter belum memadai. Bahkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sendiri hanya merumuskan pendidikan

karakter dengan 18 butir. Dalam rancangan kurikulum 2013 dibuat pula Pendidikan Anti Korupsi dengan sembilan sifat-sifat yang harus ditanamkan. Pemahaman seperti ini sungguh-sungguh sangat menyederhanakan konsep dan esensi pendidikan karakter. Kebijakan tentang sertifikasi guru sungguh-sungguh jauh dari pendidikan karakter yang diinginkan. Bagaimana mungkin karakter guru bisa diukur dari fortopolio, atau dalam pelatihan selama 9 hari. Esensi tugas guru mengandung karakter mulia, supaya mereka efektif membangun karakter murid. *Dear, teachers! when you teach the children, you must remember that you are engaged in a noble task for the children entrusted to your care* (Sathya, 2002:11).

Pembangunan karakter membutuhkan konsistensi, menyeluruh dan dalam waktu relatif lama. Berbagai kebijakan dan implementasi, baik oleh pemerintah di pusat, di daerah sampai di satuan pendidikan sungguh sangat jauh dari upaya pembentukan karakter yang diharapkan. Kebijakan, implementasi dan evaluasi mestinya tetap mengacu pada output karakter yang diharapkan. Artinya, kebijakan berkarakter, implementasi berkarakter dan evaluasi juga harus berkarakter. Pengerdilan konsep pendidikan karakter dalam kebijakan dan implementasi merupakan ancaman bagi eksistensi NKRI.

Di samping itu, kebijakan dalam bidang pengelolaan keuangan pendidikan juga tidak memihak kepada proses pendidikan karakter yang diinginkan. Sistem keuangan mengutamakan kelengkapan pertanggungjawaban administratif, bukan akuntabilitas pelaksanaan pendidikan berkarakter. Bentuk pertanggungjawaban seperti ini tidak menuntut karakter yang baik, sebab yang tidak berkarakter baik pun bisa membuat pertanggungjawaban administratif dengan baik. Pola ini sangat me-

rusak karakter. Dalam berbagai pelatihan, dan juga kegiatan proses pendidikan, semua pihak lebih fokus pada bagaimana mempertanggungjawabkan keuangan, bukan fokus pada proses pembentukan karakter. Akibatnya pendidikan untuk menghasilkan karakter yang diinginkan sulit terwujud. Pertanggungjawaban pengelolaan keuangan di bidang pendidikan menuntut tanggungjawab moral untuk kepentingan bangsa dan negara. Inilah yang harus dibangun dalam karakter Generasi Emas 2045.

ESENSI DAN STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER

Plato, mengatakan bahwa: *"If you ask what is the good of education, in general, the answer is easy, that education makes good men, and that good men act nobly"*. Prayitno dan Manullang (2011) mengatakan bahwa *"The end of education is character"*. Jadi, seluruh aktivitas pendidikan semestinya bermuara kepada pembentukan karakter. Kegiatan intra dan ekstra kurikuler sebagai inti pendidikan di satuan pendidikan harus dilakukan dalam konteks pengembangan karakter. Warga negara Indonesia berkualitas memiliki karakter Pancasila, artinya ukuran berkualitas (terdidik) bagi seluruh warga NKRI adalah apakah dirinya memiliki nilai-nilai Pancasila serta nilai-nilai kemanusiaan. Kekeringan nilai Pancasila dari kepribadian akan merupakan ancaman bagi NKRI. Filosofi ideografis memberi ruang agar setiap warga cerdas serta menguasai ilmu pengetahuan seluas-luasnya. Oleh sebab itu, warga negara berkualitas memiliki karakter Pancasila, nilai-nilai kemanusiaan, dan kemampuan individual dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karakter tidak dapat diinterpretasi sebagai jumlah dari sifat-sifat, melainkan

karakter adalah kepribadian. *"The essence of education is to recognize truth. All branches of learning are like rivers. The spiritual learning is the like ocean. All rivers go and merge into the ocean. When they merge in the ocean, the rivers lose their individually completely"* (Sathya, 2002:83). Karakter harus dilihat sebagai sifat-sifat menyeluruh dari sebuah kepribadian, yang mewarnai seluruh perilaku seseorang. Inilah esensi dari sebuah konsep karakter. Jika seseorang berkarakter baik di rumah, maka ia juga berkarakter baik di tengah masyarakat, di tempat kerja dan lain-lain. Apabila terjadi kepribadian ganda, yakni dua karakter dalam diri seseorang, lebih cenderung dikatakan sebagai karakter tiruan, yaitu ketika ucapan tidak sesuai dengan perbuatan. Karakter Generasi Emas 2045 diharapkan menunjukkan sosok kepribadian yang utuh, dan orisinal, di mana ucapan sesuai dengan perbuatan.

Karakter Generasi Emas 2045 dapat dibangun secara utuh dan orisinal, apabila berbasis IESQ (kecerdasan intelektual-IQ, emosional-EQ dan spiritual-SQ). IQ merujuk kepada kecepatan dan ketepatan aktivitas kognitif dalam memahami, menyelesaikan berbagai masalah, tantangan maupun tugas-tugas. Cerdas intelektual berarti cepat dan tepat melakukan aktivitas mental, berfikir, penalaran, dan pemecahan masalah. Dimensi kemampuan intelektual meliputi numerik, pemahaman verbal, kecepatan perseptual, penalaran induktif, penalaran deduktif, visualisasi ruang, memori. IQ bisa diukur dengan menggunakan tes inteligensi. EQ merujuk pada potensi kemampuan personal dan interpersonal.

Kemampuan personal meliputi kecepatan memahami emosi diri sendiri, mengelola suasana hati, memotivasi diri sendiri (kesadaran aktif), Kemampuan interpersonal meliputi kemampuan memahami perasaan orang lain (empati), kemampuan

menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, keramahan, setiakawan, dan sikap hormat. (Goleman, 1995:46-47). SQ merujuk pada sifat-sifat mulia dan nilai-nilai kemanusiaan, merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan masalah makna dan nilai. Kecerdasan yang memosisikan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menaksir bahwa suatu tindakan atau jalan hidup tertentu lebih bermakna dibandingkan yang lain. SQ adalah fundasi yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Inilah kecerdasan tertinggi manusia.

Pendidikan karakter terdiri atas pengembangan sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif, dan kompetensi abilitas yang harus berlandaskan IESQ. Sikap positif meliputi pemahaman (*thought*), perbuatan (*action*) dan kebiasaan (*habit*). Landasan utama pemahaman adalah IQ, perbuatan adalah IEQ dan kebiasaan landasannya adalah IESQ terutama SQ. Pola pikir esensial terdiri dari pendekatan praktis, pendekatan teoretis dan pendekatan esensial. Landasan utama pendekatan praktis adalah IQ, pendekatan teoretis adalah IEQ dan landasan pendekatan esensial adalah IESQ terutama SQ. Komitmen terdiri dari kontinuans, afektif dan normatif. Landasan utama kontinuans adalah IQ, afektif landasan utamanya IEQ, dan normatif landasannya IESQ terutama SQ. Kompetensi terdiri dari pemahaman konsep (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan abilitas (*abilities*). Landasan utama pemahaman konsep adalah IQ, keterampilan menerapkan konsep adalah IEQ dan landasan abilitas adalah IESQ terutama SQ.

Esensi pendidikan karakter landasannya IESQ. Artinya, pendidikan karakter tidak hanya sebatas melatih sifat-sifat

tertentu kepada peserta didik, melainkan membangun kepribadian cerdas intelektual, emosional dan spiritual sebagai wadah sifat-sifat tersebut. Guru sulit menyayangi murid manakala mereka kurang cerdas secara spiritual. Mereka bisa paham bahwa murid harus disayangi, namun tanpa SQ yang baik ketulusan menyayangi sulit terwujud. Demikian pula, tanpa SQ yang baik, seorang kepala sekolah sulit menghargai guru dengan tulus, terutama ketika gurunya kurang baik. Seorang guru sulit menghormati kepala sekolah terutama ketika kepala sekolahnya kurang baik. Esensi pendidikan karakter harus berkembang dengan dukungan IESQ yang baik, sehingga ia tidak hanya menghormati atau menghargai orang-orang baik saja, namun termasuk juga yang kurang baik.

Strategi pengembangan IESQ di satuan pendidikan dapat dilakukan dengan mengendalikan seluruh program dan kegiatan intra dan ekstra-kurikuler, serta atmosfer kelembagaan. Kepala sekolah dalam kepemimpinan, guru dalam pembelajaran, pegawai dalam pelayanan administratif, unit-unit kegiatan pelayanan yang lain, atmosfer kelembagaan, seluruhnya terkontrol untuk membangun IESQ. Pembangunan IESQ secara komprehensif merupakan prasyarat untuk membangun sikap positif, polapikir esensial, komitmen normatif dan kompetensi abilitas.

Sikap Positif

Harrel (2004:10) menyebut karakter sebagai "*attitude*". *In your life attitude is everything. Your attitude today, determine your success tomorrow. What ever you do in life, if you have positive attitude, you'll always be 100 percent.* Sikap adalah persepsi positif atau negatif yang menjadi motivasi perbuatan. Sikap positif melahirkan sifat optimis, sabar, tekun dan selalu siap bekerja

keras. Sikap negatif melahirkan perbuatannya bersifat pesimis, kritik destruktif, bersungut-sungut bahkan sampai ke tingkat frustrasi. Karakter Generasi Emas 2045 harus memiliki sikap positif. Peale (2000:5) mengatakan sikap positif sebagai wujud dari *positive thinking*. Sikap positif memposisikan seseorang mudah diterima oleh orang lain. Mereka dapat memaknai sebuah situasi dalam artian positif. Mungkin mereka ini berhadapan dengan seseorang yang memiliki kebiasaan buruk.

Akan tetapi, sikap positif memungkinkan mereka dapat berkomunikasi dengan baik, sehingga memiliki peluang untuk memperbaiki kebiasaan buruk itu. Mereka tidak memiliki kebiasaan memojokkan, mendeskritkan, menyalahkan, bahkan melecehkan orang lain, tetapi dapat memaklumi bahwa di samping kekurangan ada juga kebaikan, dan kekurangan adalah bagian keterbatasan manusia. Dalam konteks seperti inilah Harrel (2004:11-16) mengatakan bagaimana sikap positif sungguh-sungguh membuat seseorang, hari demi hari betindak semakin efektif, baik dalam pekerjaan, pengembangan kepribadian, hidup di dalam rumah dan perbuatan-perbuatan lainnya.

Seperti diuraikan sebelumnya, sikap positif dapat dikategorikan menjadi tiga tingkatan yakni tingkat pemahaman, perbuatan dan kebiasaan. Tingkat pemahaman menyangkut pengertian tentang konsep sikap positif. Tingkat perbuatan adalah perbuatan sesuai konsep. Pada tingkatan ini perbuatan atas dasar sikap positif masih lebih banyak dipengaruhi faktor eksternal, yakni faktor lingkungan. Sikap positif pada tingkat terbiasa adalah perbuatan yang sudah menjadi kehidupan (darah daging), di mana kebiasaan lebih dipengaruhi oleh faktor internal yakni spirit yang tumbuh dalam dirinya sendiri. Tingkatan pema-

haman sikap positif berbasis pada IQ, perbuatan berbasis pada IEQ, sementara kebiasaan berbasis pada IESQ.

Strategi pengembangan sikap positif di satuan pendidikan baik yang nomotetis (Pancasila) maupun ideografis (individual) dikendalikan dalam seluruh program dan aktivitas intra dan ekstra kurikuler, serta atmosfer kelembagaan. Sikap positif dapat dibangun melalui kepemimpinan kepala sekolah, pengendalian pembelajaran oleh guru, penatalayanan administrasi oleh pegawai, serta seluruh kegiatan pelayanan lain, pengelolaan atmosfer satuan pendidikan. Pengembangan sikap positif secara komprehensif adalah yang utama karena dimensi ini merupakan roh dimensi karakter lainnya.

Di luar program dan aktivitas internal kelembagaan harus disadari juga bahwa suasana eksternal, baik keluarga, pemerintahan, bisnis, sosial, dan lain-lain turut berpengaruh mempercepat atau mengganggu usaha pengembangan sikap positif. Misalnya, jika atmosfer satuan pendidikan telah mengendalikan implementasi pengembangan sikap positif tentang nomotetis Pancasila, seyogianya di keluarga, pemerintahan, lingkungan sosial dan lain-lain harus menunjukkan atmosfer yang sama. Apabila terdapat dua atmosfer yang sungguh kontras maka karakter nomotetis (Pancasila) dan ideografis (individual) sulit diinternalisasi menjadi kepribadian.

Pola Pikir Esensial

Polapikir adalah pendekatan menemukan kebenaran. Ada pendekatan praktis, pendekatan teoretis dan pendekatan esensial. Polapikir generasi saat ini tampaknya masih terjebak pada tingkat praktis. Setiap masalah, tugas atau pekerjaan cenderung diselesaikan dengan pendekatan praktis. Yang utama bagi mereka ialah

masalah cepat terselesaikan walaupun akan menimbulkan banyak masalah baru. Di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sampai di satuan pendidikan nyata-nyata masih menggunakan pola pikir praktis. Hampir sulit menemukan sebuah kebijakan yang sungguh-sungguh esensial. Misalnya, untuk lulus UN (ujian nasional) menempuh cara-cara praktis, misalnya menyediakan "kunci jawaban". Pendidikan karakter Generasi Emas 2045 harus mampu membangun pola pikir tidak hanya pendekatan praktis, dan pendekatan teoretis melainkan harus sampai pada tingkat pendekatan esensial.

Pendekatan praktis mengutamakan penalaran akal sehat (*commonsense*) saja. Misalnya, kebijakan pemerintah atas dasar asumsi bahwa jika kesejahteraan guru ditambah maka guru profesionalitas akan meningkat, kemudian ditetapkan kebijakan sertifikasi guru. Ternyata setelah berlangsung sejak tahun 2007 sampai sekarang banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kinerja guru yang sudah bersertifikat dibandingkan dengan guru yang belum bersertifikat tidak ada perbedaan signifikan. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa kebijakan berbasis *commonsense* justru menimbulkan masalah yang semakin kompleks, dan malah merusak karakter guru. Contoh pemalsuan portofolio, jalan pintas untuk lulus PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru), semakin maraknya kredit guru di sejumlah perbankan. Ironisnya, pendekatan seperti inilah yang mewarnai sebagian besar kebijakan Kemendikbud. Pengangkatan pejabat di jajaran Kemendikbud hampir seluruhnya menggunakan pendekatan akal sehat saja. Siapapun bisa diangkat menjadi kepala dinas, kepala sekolah atau pejabat lain, yang penting nalarnya jalan. Akhirnya, mereka se-

cara keseluruhan mengambil kebijakan akal sehat.

Pendekatan teoretis mengutamakan penalaran deduktif dan induktif (rasional dan pembuktian empiris). Teori dibangun berdasarkan dua penalaran ini, oleh sebab itu kebenarannya lebih dipercaya dan terandalkan (*reliable, valid*). Akan tetapi hampir dapat diyakini bahwa masalah pendidikan di Indonesia belum menggunakan pendekatan ini. Seorang kepala sekolah yang sudah bertugas selama puluhan tahun, ketika ditanyakan tentang teori kepemimpinan di sekolah mereka hanya tahu kepemimpinan otoriter dan demokratis. Sungguh sangat ironis, bagaimana kepala sekolah menerapkan kepemimpinan yang efektif apabila tidak memahami teori kepemimpinan. Akibatnya, masalah kepemimpinan di sekolah diselesaikan dengan pola pikir praktis.

Kepala sekolah, guru dan pegawai telah merasa cukup ketika mereka menyelesaikan pendidikan formal. Pada hal ilmu pengetahuan, dan teori terus tumbuh dan berkembang. Profesionalitas harus didukung oleh penguasaan teori secara komprehensif. Karakter Generasi Emas 2045 harus dibangun dengan pola pikir teoretis dalam bidangnya masing-masing, dan tidak ada kebijakan yang mengatakan siapapun bisa melakukan apapun. Hanya orang-orang yang menguasai teori secara komprehensif bisa melaksanakan pekerjaan dengan lebih efektif.

Akan tetapi, dengan pendekatan teoretis saja belum cukup untuk membuat kehidupan efektif. Salah satu pendekatan teoretis sebagai bukti kurang efektif adalah penegakan hukum di Indonesia. Forum Indonesian Lawyer's Club yang disiarkan media TVone terkesan kurang efektif menemukan kebenaran. Ketika berbagai pakar hukum bertemu mendiskusikan berbagai

kasus tampak tidak efektif menawarkan solusi. Disparitas dan relativitas kebenaran semakin terasa karena masing-masing pihak mengemukakan argumentasi dengan penalaran rasional dan pembuktian-pembuktian empiris yang kuat. Penegakan hukum semakin jauh dari rasa keadilan dan akibatnya ada pihak yang mencari solusi-solusi pragmatis. Disparitas dan relativitas ini terjadi karena unsur etika terabaikan. Unsur ditemukan dalam pendekatan esensial.

Karakter Generasi Emas 2045 dimensi polapikir tidak hanya mengutamakan pendekatan praktis dan teoretis tetapi juga pendekatan esensi dengan penalaran suprarasional. Penalaran suprarasional mengandung etika dan estetika. Inilah yang dikatakan oleh Mahatma Gandhi "*think rightly, act rightly and live rightly*". Sekalipun menggunakan pendekatan praktis dan teoretis jangan sampai kehilangan etika dan estetika. Jadi, pendekatan praktis, teoretis dan esensi berada pada perspektif yang sama. Misalnya, guru menghormati kepala sekolah (premis mayor). Guru menghormati kepala sekolah yang baik (premis minor). Kemudian guru menghormati kepala sekolah yang kurang baik (premis minor). Seluruh premis minor harus konsisten dengan premis mayor. Inilah polapikir dengan pendekatan esensial. Apakah kepala sekolah yang kurang baik harus dipertahankan? Jawaban penalaran suprarasional ialah kebaikan lebih efektif mengubah keburukan. Cara-cara buruk tidak membuat orang berubah menjadi lebih baik, melainkan justru semakin lebih buruk.

Kebijakan Menteri Kemendikbud melalui Pusat Pengembangan Kurikulum Kemendikbud mendisain kurikulum 2013 mungkin bukan sebuah kebijakan berbasis polapikir pendekatan esensi. Dalam sistem pendidikan di satuan pendidikan, bukan

kurikulum yang esensi, melainkan faktor guru. Henderson (1999:306) mengatakan "*The crucial factor in accomplishing the purpose of a good school is the good teacher*". Masalah pendidikan di Indonesia selama ini bukan persoalan kurikulum, melainkan persoalan guru. Kurikulum yang baik di tangan guru yang kurang berkarakter, hasilnya gagal. Kurikulum yang kurang baik di tangan guru yang berkarakter hasilnya lebih baik. Polapikir guru yang harus terus-menerus diperbaiki. Borg (2010:15) mengatakan, *change your thinking, change your life*. Pengembangan ketiga pendekatan pola pikir ini efektif dilakukan terutama dalam kegiatan intra dan ekstra kurikuler.

Komitmen Normatif

Komitmen sebagai refleksi dari perasaan seseorang (suka atau tidak suka) terhadap organisasi (lembaga) di tempatnya bekerja. Komitmen yaitu keadaan di mana pekerja mengidentifikasi tujuan lembaga secara khusus dalam mempertahankan keanggotaan dalam organisasi. Steers (1977: 50) mendefinisikan komitmen organisasi sebagai rasa identifikasi (kepercayaan terhadap nilai-nilai organisasi), Keterlibatan (kesediaan untuk berusaha sebaik mungkin demi kepentingan organisasi) dan loyalitas (keinginan untuk tetap menjadi anggota organisasi yang bersangkutan) yang dinyatakan oleh seorang pegawai terhadap organisasinya. Senada dengan itu Colquitt (2009:70) menyatakan komitmen organisasi yaitu pekerja yang memiliki komitmen mengidentifikasi diri dengan organisasi, menerima tujuan dan nilai organisasi dan mau melakukan usaha ekstra atas nama organisasi.

Komitmen adalah kesetiaan, ketaatan dan loyalitas baik terhadap lembaga maupun terhadap bangsa di lingkungan mana ia berada. Ada tiga tingkatan komitmen

yakni komitmen kontinuans, komitmen afektif dan komitmen normatif. Komitmen kontinuans didasarkan pada kepentingan transaksional. Seseorang memiliki komitmen tinggi apabila mendapat imbalan yang seimbang, antara apa yang diberikan dengan apa yang diterima. Semakin tinggi imbalan yang diterima maka yang bersangkutan pun semakin komit. Komitmen afektif didasarkan pada keterikatan emosi. Semakin tinggi keterikatan emosi maka yang bersangkutan semakin komit. Sedangkan komitmen normatif, tidak hanya kekuatan transaksional dan ikatan emosi melainkan secara moral ia bertanggungjawab.

Generasi sekarang ini lebih mengutamakan komitmen kontinuans, yakni hubungan transaksional. Ada pemero yang mengatakan berani membela dan memperjuangkan siapa yang bayar. Ketika ada pihak lain memberi imbalan yang lebih besar maka komitmennya pun berpindah tanpa harus mempertimbangkan masalah etika. Penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa komitmen normatif guru masih rendah. Kesetiaan terhadap melaksanakan tugas masih cenderung karena alasan penghasilan. Walaupun penelitian ini dilakukan kepada guru, tampaknya fenomena itu ada di seluruh tugas-tugas profesional.

Karakter Generasi Emas 2045 tidak hanya sebatas komitmen kontinuans dan komitmen afektif, melainkan harus sampai pada komitmen normatif, dengan basis kekuatan internal pribadinya. Ia setia pada institusi di mana ia bekerja, ia pun setia kepada bangsa bukan karena imbalan, melainkan karakternya memang sudah seperti itu. Komitmen ini tidak mudah goyah, bahkan ketika ada ancaman terhadap institusinya atau kepada bangsa ia rela berkorban demi mempertahankan eksistensi institusi dan bangsanya. Komitmen kontinuans berhubungan erat dengan IQ, komitmen afek-

tif dengan EQ, dan komitmen normatif dengan SQ. Pengembangan komitmen ini efektif pada atmosfir kelembagaan yang mengutamakan kebermaknaan setiap individu untuk kepentingan institusi.

Kompetensi Abilitas

Kompetensi adalah keahlian untuk menjalankan tugas profesional sebagai sebuah keahlian. Ada tiga tingkatan kompetensi, yakni kompetensi pemahaman (*knowledge*), keterampilan teknis (*skill*), dan abilitas (*abilities*). Slocum (2009:23) mengatakan: "*A competency is an interrelated cluster of knowledge, skill and abilities by individual to be effective*". Kompetensi *knowledge* adalah penguasaan konsep melaksanakan pekerjaan, berkaitan dengan IQ. Kompetensi *skill* ialah kemampuan menerapkan konsep, berhubungan dengan IEQ. Kompetensi abilitas adalah keterpaduan pengetahuan dan keterampilan menjadi sebuah seni (*arts*). Pendidikan dan pelatihan tidak hanya sebatas memberi pemahaman konsep dan keterampilan menerapkan konsep, melainkan harus sampai pada kompetensi abilitas. Efektivitas profesional ditentukan oleh kualitas kompetensi penguasaan konsep, keterampilan menerapkan konsep dan kompetensi abilitas.

Karakter Generasi Emas 2045 memiliki bukan hanya kompetensi penguasaan konsep dan keterampilan menerapkan konsep melainkan sampai kepada kompetensi abilitas di mana kompetensi sampai ke tingkat seni (*arts*). Kompetensi abilitas merupakan karakter paripurna karena menguasai konsep, kemampuan menerapkan, dan merasakannya sebagai sebuah seni. Kompetensi abilitas memungkinkan orang-orang profesional merasakan kebahagiaan, kepuasan dan kebanggaan pada saat mereka melakukan pekerjaan. Kompetensi ini efektif dikembangkan pada kegiatan pelatihan

sebagai bagian kegiatan intra dan ekstra kurikuler.

PENUTUP

Karakter Generasi Emas 2045 berlandaskan IESQ meliputi empat dimensi sebagai berikut.

- Sikap positif terhadap nilai Pancasila dan nilai kemanusiaan menjadi kebiasaan hidup keseharian. Sikap ini efektif dikembangkan dalam kegiatan intra dan ekstra kurikuler serta atmosfer satuan pendidikan.
- Polapikir esensial menggunakan pendekatan esensi dalam menyelesaikan masalah dan tugas-tugas kehidupan. Polapikir ini efektif dikembangkan terutama dalam kegiatan intra dan ekstra-kurikuler
- Komitmen normatif yakni kesetiaan dan kesediaan berkorban untuk institusi atau kepada bangsa. Komitmen ini efektif dikembangkan pada atmosfer satuan pendidikan, utamanya kebermaknaan setiap individu untuk kepentingan lembaga.
- Kompetensi abilitas, menjalankan tugas profesional sebagai seni.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penulisan artikel ini penulis mendapat masukan dari berbagai pihak, terutama Prof. Dr. Sri Milfatyetty, MS.Kons. dosen FIP UNIMED Medan. Diskusi untuk mendudukkan konsep pendidikan karakter bersama beliau sangat membantu sehingga ditemukan klasifikasi pendekatan praktis dan pendekatan esensial. Saya menyampaikan terima kasih atas keikutsertaan beliau memberi warna spesifik dalam artikel ini. Teman-teman sejawat lain yang turut serta memberi masukan, namun nama mereka tidak dapat disebut satu-persatu, saya juga mengucapkan

terima kasih yang sebesar-besarnya. Mudah-mudahan dengan masukan mereka tersebut dapat memberi inspirasi membangun pendidikan berkualitas di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, James. 2010. *Mind Power; Change your Thinking, Change your Life*. New York: Pearson.
- Colquit Jason A., Jeffry A.LePine, dan Michael J.Wesson. 2009. *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace*. New York: the McGraw-Hill Companies.
- Davis, Keith. 1990. *Human Behavior at Work; Organizational Behavior*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing.
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence, Why it can Matter more than IQ*, NY: Bantam Books.
- Harrel, Keith. 2004. *Attitude is Everything*. NY: Collins Business.
- Henderson, Stella van Petten. 1999. *Introduction to Phylosophy of Education*. New York: Book Publishers.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2012 *Kompilasi Hasil Diskusi tentang Karakter*. Medan: PPs Unimed.
- Panitia Penyelenggara FIP–UNP. 2005. "Laporan Kegiatan Seminar Internasional Pendididkan dan Pertemuan FIP-JIP se-Indonesia Tahun 2005. dalam

- Rangka Dies Natalis UNP ke-51". *Mendidik Memang Tidak Memerlukan Ilmu Pendidikan*. Padang: UNP.
- Peale, Norman Vincent. 1996. *Berpikir Positif*. Terjemahan FX Budiyanto. Jakarta: Bina Aksara.
- Prayitno & Belferik Manullang. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Grasindo.
- Sathya, Sai. 2002. *A Compilation of The Teaching of Sathya Sai Baba on Education*. Sathya Sai Book Center of America.
- Slocum, Jhon W. dan Don Hellriegel. 2009. *Principles of Organizational Behavior*. UK: Cengage Learning.
- Soedarsono, Soemarno. 2009. *Karakter Mengantar Bangsa, dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia.
- Steers, R.M. 1977. "Antecedents and Outcomes of Organizational Commitment". *Administrative Science Quarterly*.
- Sukidi. 2005. *Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan SQ*.

PERSONAL PROPHETIC LEADERSHIP SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER INTRINSIK ATASI KORUPSI

Ahmad Yasser Mansyur
FP Universitas Negeri Makassar
email: ahmadyasser_mansyur@yahoo.com

Abstrak: Tulisan ini bertujuan membahas peluang pengembangan konsep *Personal Prophetic Leadership* (Perpec-L) sebagai model pendidikan karakter bersifat intrinsik yang dapat mengatasi perilaku korupsi. Perpec-L berdasar pada kesadaran rohaniah (intrinsik) manusia secara otonom yang diperoleh dari *taqarrub* (pendekatan pada Tuhan-Allah) dan *ittiba'* (meneladani) nilai kepemimpinan Nabi Muhammad yang terintegrasi dalam struktur kepribadian. Terdapat lima karakter intrinsik dari Perpec-L, yaitu hidup berdasar iman, berkarya dengan orientasi ibadah (visi dan misi), memiliki empat sifat Nabi (*amanah, tabligh, shiddiq dan fathanah*), humanis, dan memimpin berdasar suara hati. Kehadiran Perpec-L sebagai alternatif pendidikan karakter yang bersifat intrinsik sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah bangsa dan menata kembali kehidupan bangsa yang lebih baik. Sudah saatnya bangsa yang besar ini dibangun oleh individu yang berkarakter profetik.

Kata Kunci: *personal prophetic leadership, pendidikan karakter, korupsi*

PERSONAL PROPHETIC LEADERSHIP AS AN INTRINSIC CHARACTER EDUCATION MODEL TO ERADICATE CORRUPTION

Abstract: This paper aims to discuss the chances of developing the concept of Personal Prophetic Leadership (Perpec-L) as a model of intrinsic character education which can overcome the behavior of corruption. Perpec-L is based on human's spiritual (intrinsic) awareness autonomously acquired from *taqarrub* (approach to God-Allah **Sw.**) and *i'tiba* (imitate) the value of Prophet (Muhammad saw.) leadership integrated in the structure of personality. There are five intrinsic characters of Perpec-L; those are life based on the faith, work with religious orientation (vision and mission), possessing the four Prophet characters (*amanah, tabligh, shiddiq and fathanah*), humanist, and leading based on conscience. The presence of Perpec-L as an intrinsic character education alternative is needed in addressing the nation's problems and rebuilding the nation for a better life. It is the time this great nation is built by individuals possessing the Prophetic character.

Keywords: *personal prophetic leadership, character education, corruption*

PENDAHULUAN

Mengawali tulisan ini perlu dikemukakan firman Allah Swt. dalam Alquran surah al-Ahzab ayat 72 yang artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat (kepemimpinan) kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh" (QS. al-Ahzab: 72). Berdasar Q.S. al-Ahzab ayat 72 ini dapat dinyatakan

bahwa kepemimpinan merupakan amanah Allah Swt. yang diberikan kepada setiap individu. Nabi Muhammad saw. secara jelas menyebutkan amanah kepemimpinan dalam satu sabdanya: "Setiap kamu adalah pemimpin dan dimintai tanggung jawab atas kepemimpinannya" (HR. al-Bukhari dalam Nawawi: t.th: 5). Tugas ini terasa berat jika manusia lalai memikulnya dan menggunakan amanah itu dengan cara yang menyimpang (Mansyur, 2007:12).

Agenda kepemimpinan bangsa Indonesia ke depan berada pada tahap baru.

Saat ini Indonesia sedang memasuki proses demokrasi. Euforia demokrasi kian mengemuka dengan diagendakan pilpres pada tahun 2014. Seiring dengan itu, citra para pemimpin bangsa saat ini dalam keadaan memprihatinkan. Bahkan, kasus ini menjadi *the real news* dalam beberapa bulan terakhir. Misalnya, hingga tahun 2013 banyak kasus korupsi yang terjadi di negeri ini dilakukan oleh anggota dewan, pegawai pajak, pegawai bank, dan beberapa pemimpin publik baik di pusat maupun di daerah-daerah. Kasus itu menambah daftar hitam sejarah kepemimpinan bangsa ini. Ardisasmita (2006:1) menegaskan bahwa korupsi, kolusi, dan nepotisme paling banyak menjangkiti pengadaan barang/jasa pemerintah.

Korupsi merupakan salah satu bentuk penyimpangan perilaku. Hal ini didukung oleh Huntington (Hanafi, 2010:2) yang menyatakan bahwa korupsi merupakan perilaku pejabat publik yang menyimpang dari norma-norma yang diterima oleh masyarakat, dan perilaku menyimpang ini ditujukan dalam rangka memenuhi kepentingan pribadi. Secara psikologis korupsi oleh Widodo Judarwanto dinilai sebagai bentuk mental psikopat.

Di usia kemerdekaan Indonesia yang ke-67 tahun (tahun 2012), sebagai spirit rasa kebangsaan, bangsa Indonesia membutuhkan satu integritas moral yang utuh dari para pemimpin dan segenap individu rakyatnya. Moralitas merupakan salah satu fondasi utama untuk menata kehidupan ekonomi, sosial, dan politik ke arah yang lebih baik. Untuk itu diperlukan satu formula baru untuk menata karakter bangsa yang berlandaskan basis moral utuh yang terintegrasi dalam kehidupan pribadi. Sudah saatnya bangsa yang besar ini dipimpin oleh orang-orang yang mempunyai karakter intrinsik.

Ada beberapa gaya kepemimpinan intrinsik yang pernah ada, di antaranya kepemimpinan transaksional, kepemimpinan transformasional, kepemimpinan karismatik, dan kepemimpinan *behavioral contingency*. Keempat konsep kepemimpinan tersebut bersifat intrinsik dan masih konvensional, serta belum menyentuh sisi terdalam dari individu maupun pemimpin itu sendiri, yaitu aspek spiritual (rohaniah), padahal dalam diri manusia terdapat aspek bio, psiko, sosial, dan spiritual yang tidak terpisahkan satu sama lain. Jesper Kunde, dalam buku *Corporate Religion* (Antonio, 2007: 5), mengatakan bahwa di bidang manajemen terdapat semacam keperluan terhadap manajemen spiritual pada perusahaan-perusahaan internasional. Kemudian menurut Fry (2003), sejak tahun 1980-an mulai terjadi pergeseran fokus dari teori kepemimpinan *behavioral contingency* (yang mempelajari perilaku pemimpin yang cocok dengan situasi tertentu) menuju kepemimpinan strategis yang menekankan spiritual, visi, motivasi, dan pengendalian melalui nilai-nilai atau budaya.

Berdasarkan alasan di atas penulis akan memberikan satu konsep (model) baru tentang nilai-nilai kepemimpinan yang berbasis pada aspek ruhaniah individu sebagai alternatif solusi terhadap permasalahan korupsi dan alternatif model pendidikan karakter bersifat intrinsik guna memperbaiki moralitas bangsa Indonesia saat ini. Konsep baru tentang kepemimpinan yang berbasis pada aspek ruhaniah manusia, moralitas dan bersifat intrinsik yang dimaksud adalah gaya kepemimpinan diri yang bersifat profetik (*personal prophetic leadership*). Kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan bersifat kenabian. Nilai-nilai kepemimpinan profetik yang dimaksudkan di sini merujuk pada keteladanan Nabi Muhammad saw. Kepemimpinan profetik

adalah kumpulan nilai-nilai kepemimpinan yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. dan Alquran sebagai dasar akhlak karimah (moralitas) dalam menata kehidupan diri secara intrinsik.

Permasalahan moralitas kepemimpinan bangsa dan perilaku korup di kalangan bangsa merupakan peluang untuk mengembangkan model pendidikan karakter yang berbasis pada aspek rohaniah manusia dan bersifat intrinsik (*personal prophetik leadership*). Hal ini juga merupakan terobosan baru dalam dunia psikologi kepemimpinan dan psikologi pendidikan karena konsep ini belum banyak ditemukan dalam referensi dan belum menjadi model yang baku dalam mengatasi problem bangsa, terutama perilaku korup.

Motivasi tulisan ini didukung oleh pernyataan M. Syamsa Ardisasmita, Deputy Bidang Informasi dan Data KPK, (2006: 2) bahwa kesulitan utama implementasi sistem transparansi adalah mengubah budaya orang (merubah pola pikir dan perilaku), sedangkan teknologi tidak sulit. Kemudian didukung pula oleh pendapat pakar pendidikan, Rahman (2012:3) yang mengatakan bahwa maraknya korupsi disebabkan satu di antaranya oleh adanya pengabaian terhadap nilai-nilai agama dan norma-norma di masyarakat. Agama hanya dijadikan sebagai *community*, bukan afeksi. Tidak ada implementasi nilai-nilai agama atau norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan konsep yang matang berupa penyusunan model *personal prophetik leadership* sebagai langkah alternatif pendidikan karakter secara intrinsik yang dapat mengatasi masalah moralitas bangsa dan perilaku korup di Indonesia.

PERKEMBANGAN MUTAKHIR GAYA KEPEMIMPINAN INTRINSIK

Banyak kajian mengenai kemampuan kepemimpinan (*leadership skills*) yang dibahas oleh para peneliti dari pelbagai perspektif. Analisis tentang kepemimpinan berawal dari tahun 1900-an sampai 1950-an yang memfokuskan perhatian pada perbedaan karakteristik antara pemimpin (*leaders*) dan pengikut (*followers*).

Kajian kepemimpinan selanjutnya berfokus pada tingkah-laku yang diperagakan oleh para pemimpin yang efektif. Untuk memahami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkah-laku para pemimpin yang efektif, para peneliti menggunakan model kontingensi (*contingency model*). Dengan model kontingensi tersebut para peneliti menguji keterkaitan antara watak pribadi, variabel situasi, dan pengaruh pemimpin. Kemudian, kajian-kajian tentang kepemimpinan pada tahun 1970-an dan 1980-an kembali memfokuskan perhatiannya pada karakteristik individual para pemimpin yang mempengaruhi efektivitas kepemimpinan dan kesuksesan organisasi yang dipimpinya. Hasil-hasil penelitian pada masa itu mengarah kepada kesimpulan bahwa pemimpin dan kepemimpinan adalah persoalan yang sangat penting untuk dikaji.

Perkembangan terakhir, model dalam kajian kepemimpinan adalah model yang berdasarkan gaya kepemimpinan yang bersifat intrinsik. Jenis gaya ini muncul dalam perkembangan teori motivasi. Menurut Fry (2003 dan 2005), terdapat dua jenis dasar motivasi, yaitu motivasi ekstrinsik yang disebabkan oleh keadaan luar dan motivasi intrinsik, yaitu perilaku seseorang yang dimotivasi oleh faktor dari dalam individu. Termasuk dalam gaya kepemimpinan yang bersifat intrinsik di antaranya kepemimpinan karismatik, kepemimpinan

transformasional, dan kepemimpinan spiritual. Kemudian gaya kepemimpinan yang bersifat ekstrinsik termasuk di dalamnya kepemimpinan transaksional. Sedangkan teori kepemimpinan *path-goal* berada pada intrinsik dan ekstrinsik.

Gaya kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang relatif baru dalam kajian kepemimpinan. Kepemimpinan transformasional membawa perubahan yang sangat besar terhadap individu maupun organisasi. Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang bersifat intrinsik, memiliki karisma, dan melakukan perubahan (transformasi) organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Bass (1999:3), Avolio dkk (1999: 11), Bass (dalam Howell & Hall-Merenda, 1999:398), serta Howard dan Victoria (2007: 2) menyatakan, karakteristik kepemimpinan transformasional terdiri atas pengaruh ideal, inspirasi motivasi, stimulasi intelektual dan konsiderasi yang bersifat individual.

Fry (2003:699) menyatakan bahwa kepemimpinan spiritual adalah kelompok nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk memotivasi diri sendiri maupun orang lain yang bersifat spiritual. Motivasi ini bersifat intrinsik. Dengan motivasi ini seseorang memiliki perasaan keanggotaan dan keterpanggilan sehingga individu dapat menimbulkan komitmen organisasi dan produktivitas kerja dalam organisasinya. Kepemimpinan spiritual mempunyai tiga unsur, yaitu penciptaan visi, cinta altruistik, dan iman/harapan.

Selanjutnya adalah gaya kepemimpinan profetik. Penulis memasukkan gaya kepemimpinan profetik ini ke dalam gaya kepemimpinan yang bersifat intrinsik karena kepemimpinan profetik memiliki kesamaan sumber dengan gaya kepemimpinan spiritual, yaitu nilai-nilai dan keyakinan

individu terhadap nilai-nilai agama atau paham lainnya. Kemudian kepemimpinan profetik melibatkan kesadaran otonomi dan intrinsik individu dalam melakukan aktivitasnya. Gaya kepemimpinan profetik tidak lepas dari nilai kepemimpinan yang ada pada Nabi Muhammad saw. Sifat kepemimpinan Rasulullah yang sangat terkenal ialah 1) *Shidiq* (benar), 2) *Tabligh* (menyampaikan), 3) *Amanah* (dapat dipercaya/jujur), dan 4) *Fathanah* (cerdas dan bijaksana). Lebih dari itu, keberhasilan kepemimpinan Rasulullah adalah karena ia memiliki akhlak yang terpuji (*akhlaq karimah*). Dengan mencontoh sifat tersebut akan menghantarkan siapa saja kepada keberhasilan dalam kehidupan.

Perlu dibahas pula perbedaan konsep gaya kepemimpinan intrinsik di atas. Secara umum, konsep kepemimpinan spiritual dikembangkan oleh Fry sejak tahun 2003. Kajian yang dilakukan oleh Fry itu tidak mengkaitkannya dengan masalah ketuhanan dan tidak menyinggung sisi kerohanian manusia. Konsep kepemimpinan spiritual dengan kepemimpinan profetik dibangun dari dasar spiritual. Namun keduanya memiliki perbedaan dasar mengenai sumber spiritual. Kepemimpinan spiritual bersumber dari nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat duniawi dan berjalan secara alamiah. Misalnya, seseorang dapat menemukan makna spiritual itu dari bekerja.

Perbedaan di antara tiga gaya kepemimpinan intrinsik itu terletak pada aspek konvensional dan syariah. Gaya kepemimpinan spiritual dan gaya kepemimpinan transformasional bersifat konvensional, sedangkan gaya kepemimpinan profetik bersifat *syar'iyah*. Adapun perbedaan gaya kepemimpinan intrinsik itu dapat dijelaskan dalam Gambar 1.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan, gaya kepemimpinan profetik merupa-

kan gaya kepemimpinan bersifat intrinsik plus syariah. Kepemimpinan profetik yang bersifat intrinsik plus syariah (Pro+) ini merupakan integrasi antara motivasi intrinsik individu dengan motivasi Ilahiyah yang keduanya berdimensi dunia (*hasanah – happines*) dan akhirat (*salamah – salvation*), sehingga hal itu memunculkan aktivitas kehidupan individu, kelompok dan organisasi secara intrinsik. Gaya kepemimpinan profetik inilah yang sangat diperlukan oleh setiap individu dan bangsa Indonesia dalam menata karakter bangsa menghadapi problematika yang semakin beragam.

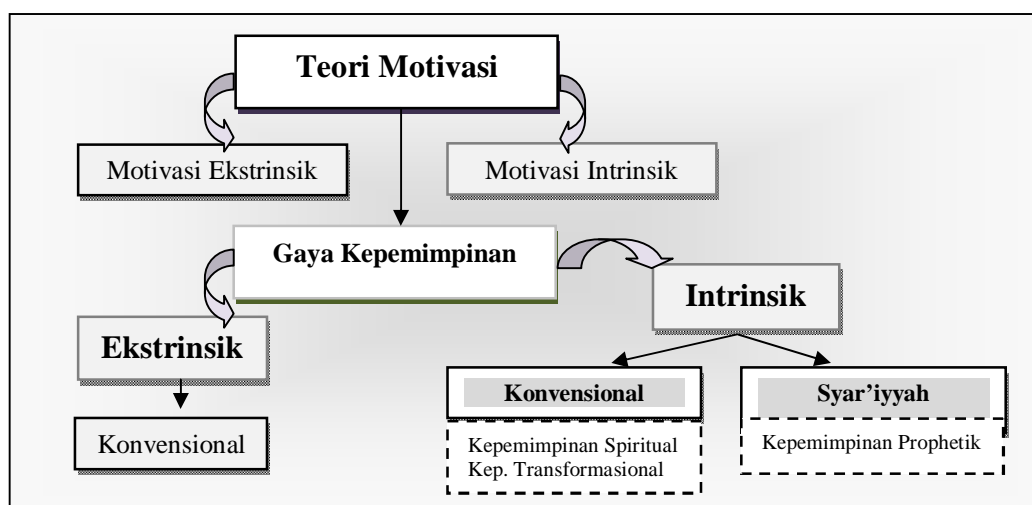
PROSES PEMBENTUKAN PERSONAL PROPHETIC LEADERSHIP (PERPEC-L) SEBAGAI KARAKTER INTRISIK

Berbicara mengenai profetik tidak lepas dari kenabian dan kerasulan. Menurut Echols dan Shadily (1996), *prophetic* berasal dari kata *prophet* yang berarti nabi atau rasul. *Prophetic* sendiri berarti bersifat kenabian. Jadi, kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang bersifat kenabian. Sebenarnya tujuan utama dari tugas kenabian ialah untuk mengajarkan kepada manusia bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat (Moedjiono 2002: 34).

Nabi dan rasul sebelum diangkat menjadi nabi memiliki ciri-ciri kenabian (*nubuwwah*) yang disebut juga sebagai *irkhash*. Seperti Nabi Muhammad saw. sejak kecil terkenal dengan akhlak yang mulia dengan sebutan *al-amin* (terpercaya). Dalam konteks Islam, para rasul dan nabi adalah merupakan tokoh manusia seutuhnya. Mereka adalah orang yang mempunyai *basthatan fi al-`ilmi wa al-jismi, qalibun salim, qawiyun amin, hafizhun `alim, shiddiq, amanah, tabligh, fathanah, shabur, uswatun hasanah, `abid* dan sebagainya. Mereka dalam melakukan dakwah, bukan hanya memberikan *mahu`-izhah hasanah* (pelajaran yang baik), tetapi juga memberikan *uswah hasanah* (contoh dan teladan yang baik) (Hasan, 2004:29).

Secara khusus, terdapat empat sifat para nabi dan rasul Allah Swt. terutama yang diwarisi oleh Nabi Muhammad saw. sebagaimana diungkap oleh al-Tuwajiri (2007:8), Shihab (2006:12), Moejiono (2002: 34), dan Hasan (2004:29) seperti berikut.

- *Shiddiq* (benar). *Shiddiq* berarti benar dalam hal perkataan dan perbuatan. Dalam keseharian, seseorang yang memiliki karakter ini akan konsisten pada kebenaran, baik dalam ucapan, sikap maupun perilaku.



Gambar 1. Perbedaan Gaya Kepemimpinan Intrinsik

- *Amanah* (terpercaya). *Amanah* artinya terpercaya atau dapat dipercaya. Dalam keseharian, seseorang yang memiliki karakter ini ia berlaku jujur, memiliki moral yang baik, komitmen pada tugas dan kewajiban.
- *Fathanah* (cerdas/bijaksana). *Fathanah* adalah cerdas, pandai, atau pintar. Seseorang yang memiliki karakter ini ia memiliki penalaran yang baik, kearifan, bijak dalam keputusan, kemampuan mengambil pelbagai realitas (hikmah) dari fenomena yang dihadapi.
- *Tabligh* (menyampaikan). *Tabligh* adalah menyampaikan wahyu atau risalah dari Allah Swt. kepada orang lain. Seseorang yang memiliki karakter ini ia menyampaikan kebijakan secara terbuka, melibatkan orang lain dalam pengambilan keputusan dan mempunyai sikap terbuka (transparan).

Berikutnya akan diuraikan konsep kepemimpinan profetik yang berlandaskan *al-Quran al-Karim*. Ahmad (2008:1) dan Ilyas (2002:2) mengemukakan beberapa kriteria kepemimpinan profetik dalam *al-Quran al-Karim* sebagai berikut.

- Allah berfirman dalam Alquran yang artinya: "Sesungguhnya wali (pemimpin) kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)" (Q.S. al-Maidah: 55). Berdasarkan ayat ini, seorang pemimpin harus memenuhi empat kriteria, yaitu:
 - Beriman kepada Allah Swt. Aqidah sebagai asas utama pemimpin;
 - Mendirikan salat. Salat sebagai ibadah vertikal juga membangun mental kejujuran;
 - Membayar zakat. Zakat merupakan simbol kesucian diri dan kepedulian sosial; dan

- Selalu tunduk patuh kepada Allah Swt.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa pemimpin itu mempunyai ciri keseluruhan (*kaffah*) dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.

- Allah berfirman dalam Alquran yang artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (Q.S. al-Ahzab: 21). Berdasarkan ayat ini, seorang pemimpin senantiasa mempunyai sifat *ttiba'* (mengikuti) sifat-sifat-sifat dan keteladanan Nabi Muhammad saw., yaitu beriman dan bertakwa, serta selalu berzikir (banyak mengingat) Allah Swt.
- Allah juga berfirman dalam Alquran yang artinya: Hai Nabi (Muhammad saw.), kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti (bahwa berjihad itu sebagai ibadah) (Q.S. al-Anfal: 65-66).

Kemudian, secara khusus Gusmus (2006:3) menyatakan bahwa nabi Muhammad saw. mempunyai watak kemanusiaan (humanis). Sebagaimana hal itu dinyatakan dalam Alquran surah Ali Imran: 159 yang artinya sebagai berikut.

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi

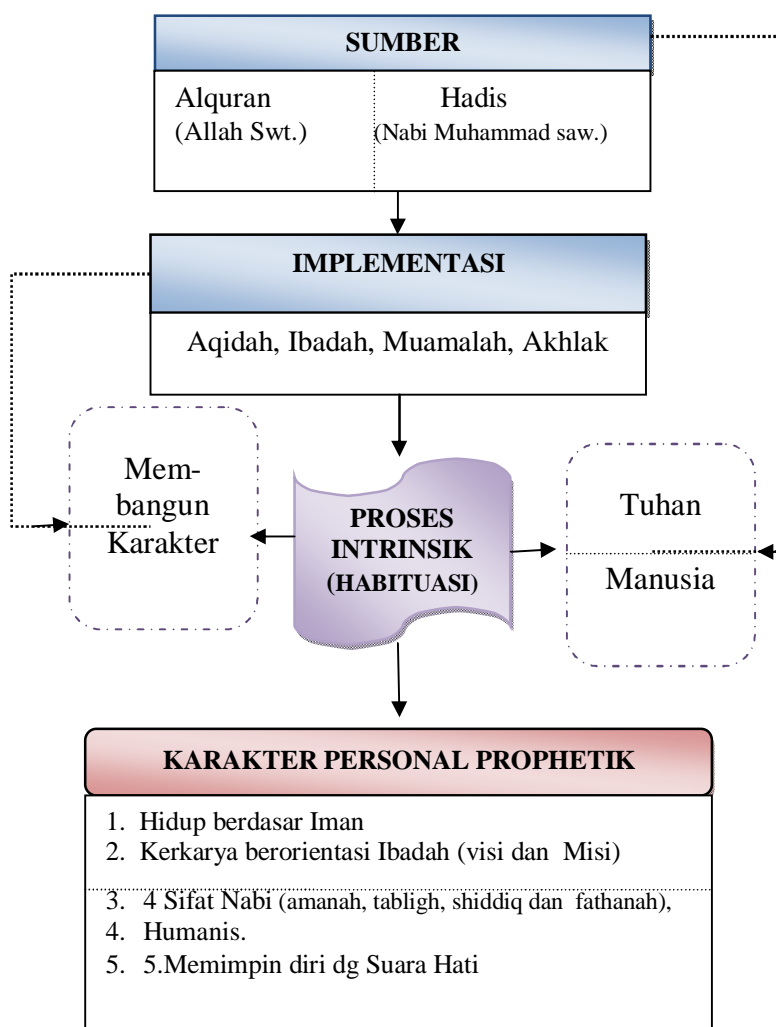
mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Q.S. Ali Imran: 159).

Allah juga berfirman dalam Alquran yang artinya: "Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul (Muhammad saw.) dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin" (Q.S. al-Taubah: 128).

Secara sistematis, proses terbentuknya *personal prophetik leadership* dapat dilihat pada Gambar 2.

Gaya kepemimpinan profetik itu tidak muncul dengan begitu saja. Proses terbentuknya *personal prophetik leadership* sebagai berikut.

- Proses pembentukan kepemimpinan profetik berawal dari kematangan keberagamaan seseorang yang bersumber dari keimanan kepada Allah (Alquran) dan Rasul-Nya (Hadis) sebagai sumber ajaran agama. Ajaran agama Islam terdiri atas empat asas utama, yaitu aqidah, ibadah, muamalah, dan akhlak.



Gambar 2. Proses dan Model *Personal Prophetik Leadership*

- Pengamalan ajaran agama secara sadar dan konsisten tersebut berdampak pada pembentukan karakter ilahiyah (*hablumminallah*) dan karakter kemanusiaan (*hamlumminannas*). Pembentukan karakter itu menghasilkan kualitas kepribadian yang beragama (taat pada Allah Swt.) dan berakhlak mulia (berperilaku baik pada manusia).
- Kematangan beragama sebagai potensi ruhani yang terlahir dalam bentuk karakter (kesalihan hidup individu maupun sosial). Karakter ilahiyah (*hablumminallah*) dalam diri seseorang, yaitu hidup berdasar iman dan berkarya dengan orientasi ibadah (visi dan misi). Karakter risalah (*hamlumminannas*) memiliki ciri empat sifat nabi (*amanah, tabligh, shiddiq, dan fathanah*), humanis dan pemimpin berdasar suara hati.

PERPEC-L SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER INTRISIK ATASI PERILAKU KORUP

Istilah korupsi berasal dari bahasa latin "*corruptio*", dari kata kerja "*corrumpere*" yang bermakna busuk, rusak, menggoyahkan, memutar balik, menyogok (<http://id.wikipedia.org>). Menurut Undang-Undang No 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, Bab II, Pasal 2, Ayat 1 disebutkan, "Perbuatan korup diartikan sebagai tindakan melawan hukum dengan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara". Pasal 3 menyebutkan, "Perbuatan 'Korup' dilakukan oleh setiap orang yang dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau korporasi, menyalahgunakan wewenang, kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan dan kedudukan yang dapat merugikan negara atau perekonomian negara" (Ardisasmita,

2006:3). Sekian banyak definisi tentang 'korupsi' selalu dianalogkan sebagai bentuk tindakan ilegal atau melanggar hukum dan tidak bermoral.

Masalah korupsi menyangkut masalah moral. Pakar pendidikan, Rahman (2012:2) mengatakan, maraknya korupsi di negeri ini tidak lepas dari adanya kebobrokan moral. Sarwono (Hanafi 2010:3) mengemukakan bahwa faktor penyebab seseorang melakukan tindakan korupsi adalah faktor dorongan dari dalam diri sendiri (keinginan, hasrat, kehendak, dan sebagainya) dan faktor rangsangan dari luar (misalnya dorongan dari teman-teman, kesempatan, kurang kontrol, dan sebagainya). Hanafi (2010:6) juga melanjutkan bahwa faktor-faktor yang secara umum yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan korupsi antara lain yaitu kelemahan pengajaran-pengajaran agama dan etika, serta kurangnya pendidikan.

Pemerintah Indonesia telah banyak dan berupaya untuk melakukan pemberantasan korupsi melalui proses penyelidikan, penyidikan, penuntutan, dan peradilan sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Bahkan upaya hukum dan preventif melalui slogan (gerakan sosial) telah dilakukan, seperti gerakan "Masyarakat Anti Korupsi", gerakan "Pembersihan", gerakan "Moral", dan gerakan "Pengefektifan Birokrasi". Usaha pemerintah tersebut baru pada tahap formal di permukaan lapisan masyarakat saja dan belum menyentuh setiap pribadi (individu) yang mempunyai keunikan dan dinamika psikologis.

Mengatasi masalah korupsi juga harus dilihat dari sisi individu yang melakukan korupsi karena adanya faktor-faktor psikologis yang menyebabkan terjadinya korupsi. Oleh karena itu, perlu strategi pemberantasan korupsi yang lebih diarahkan pada upaya pencegahan berdasarkan strategi

preventif yang bersifat intrinsik. Sukses tidaknya upaya pemberantasan korupsi tidak hanya ditentukan oleh adanya instrumen hukum yang pasti, melainkan juga oleh adanya individu yang secara psikologis sadar akan nilai-nilai prinsipil dari moral dan nilai agamanya masing-masing.

Oleh karena itu, sangat tepat jika pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025 menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional yang berupaya mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila (Kemdiknas, 2011:3). Program pendidikan karakter tersebut sangat tepat untuk mengatasi masalah korupsi yang menimpa bangsa ini.

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai nilai-nilai prinsipil. Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai dan pembangunan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia (Dirjen Pendidikan Dasar, 2011:5). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembangunan karakter yang melibatkan segenap unsur anak bangsa. Strategi pembangunan karakter dapat dilakukan dengan cara: 1) sosialisasi (media cetak dan elektronik perlu berperan serta dalam sosialisasi); 2) pendidikan formal, nonformal, dan informal; 3) metode intervensi regulasi serta pelatihan dan habituasi (pembiasaan); 4) pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama yang sinergis antara semua pemangku kepentingan.

Universitas Negeri Yogyakarta dan Universitas Pendidikan Indonesia telah mengembangkan konsep pendidikan karakter secara terencana dalam kultur universitas. Nilai karakter yang implementasikan pada tahun 2010 adalah ketaatan beribadah, ke-

jujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian/hormat pada orang lain, dan kerja sama (Zuchdi, dkk, 2010:15). Seharusnya setiap perguruan tinggi memiliki pola pembentukan karakter mahasiswa sesuai dengan visi, misi, dan karakteristik perguruan tinggi masing-masing (Budimansyah, dkk, 2010:2)).

Menurut penulis, perlu dibangun konsep integrasi dalam mengatasi masalah korupsi di Indonesia melalui pendidikan karakter berbasis intrinsik dari nilai rohaniyah. Pendidikan karakter berbasis intrinsik yang dimaksud adalah nilai-nilai profetik yang terintegrasi dalam struktur kepribadian secara otonom dalam diri peserta didik. Nilai itu terhimpun dan bersifat pribadi yang disebut *personal prophetic leadership* (Perpec-L). Adapun konsep integrasi dalam mengatasi masalah korupsi dapat dilihat dalam Gambar 3.

Personal prophetic leadership (Perpec-L) adalah gaya kepemimpinan profetik yang bersifat pribadi (individual) yang tidak hanya dimiliki oleh para pemimpin saja, namun juga dimiliki oleh setiap pribadi yang dengan sadar dan konsisten menjalankan ajaran agamanya, sehingga terwujud kesadaran otonomi dan intrinsik individu dalam melakukan aktivitasnya. Terdapat lima dasar karakter intrinsik dari Perpec-L, yaitu: 1) hidup berdasar iman; 2) berkarya berorientasi ibadah (visi dan misi); 3) memiliki empat sifat nabi (*amanah, tabligh, shiddiq, dan fathanah*); 4) humanis; dan 5) memimpin berdasar suara hati. Konsep Perpec-L dapat menjadi alternatif pendidikan karakter bersifat intrinsik sangat dibutuhkan dalam mengatasi masalah bangsa terutama korupsi dan menata kembali kehidupan bangsa yang lebih baik.

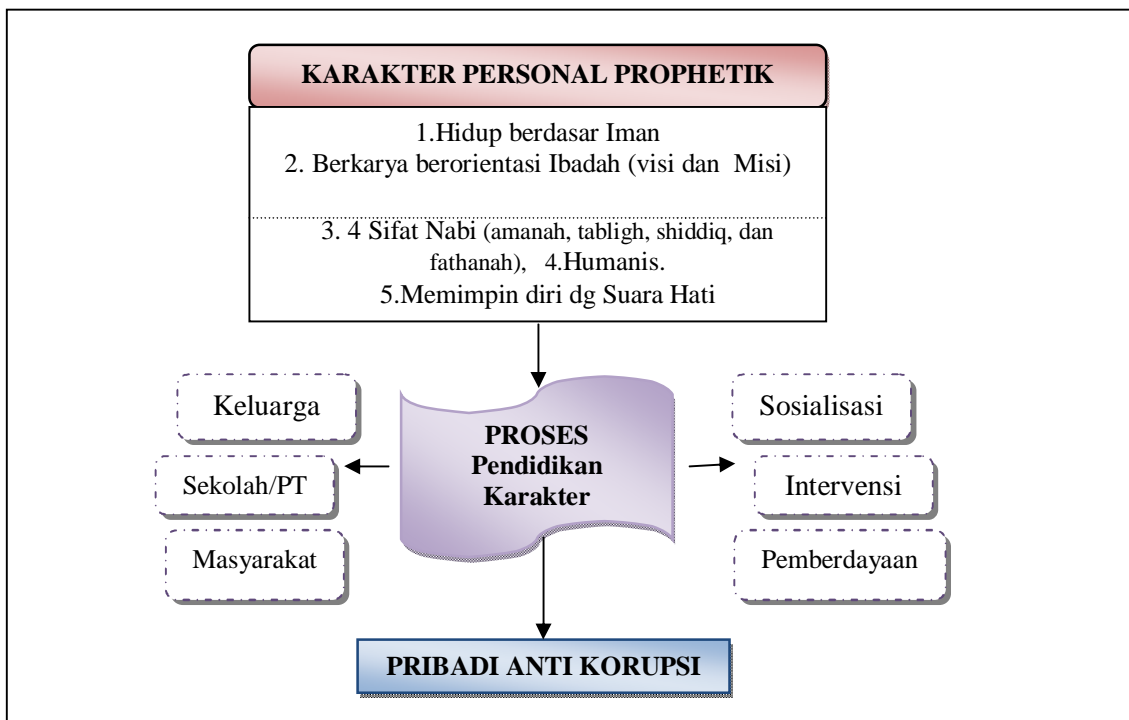
Ide penerapan konsep ini tidak saja didasari pada telaah atas permasalahan moralitas bangsa saat ini, namun sebelumnya

konsep Perpec-L telah dikaji melalui penelitian bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Misalnya, hasil penelitian penulis dalam bentuk disertasi (tahun 2012) dan penelitian Strategis Nasional (tahun 2012). Hasil kajian penelitian Strategis Nasional tahun 2012 (Mansyur, 2012) adalah sebagai Tabel.

Hasil kajian lapangan tersebut bermaksud memaparkan temuan tentang pengaruh gaya kepemimpinan intrinsik (yaitu gaya kepemimpinan profetik, gaya kepemimpinan spiritual, dan gaya kepemimpinan transformasional) terhadap makna hidup, komitmen organisasi, dan produktivitas kerja karyawan. Dengan menggunakan proporsional random sampling, sebanyak 171 responden dari organisasi Lembaga Ekonomi Syariah (LES) di antaranya beberapa Perbankan Syariah, Koperasi syariah dan BMT di wilayah Makassar dilibatkan dalam kajian ini. Enam alat ukur digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai variabel yang dikaji, yaitu *Meaning in Life Questionnaire*, *Organizational Com-*

mitment Questionnaire, *Productivity*, *SLT Survey Questions*, *Multifactor Leadership Questionnaire* dan *LProfetik*. Dalam pengujian digunakan analisis regresi ganda dengan teknik *path analysis* (analisis jalur) untuk menguji keseluruhan model penelitian dan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung dari masing-masing variabel yang diteliti (hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1). Dari hasil persamaan struktur itu dapat dibangun model kausal semua struktur sebagaimana yang terdapat pada Gambar 4.

Berdasarkan telaah atas permasalahan bangsa, kebutuhan pengembangan pendidikan karakter secara intrinsik dan kajian ilmiah di atas, maka sudah saatnya bangsa yang besar ini dibangun oleh individu yang berkarakter profetik. Oleh karena itu, kehadiran Perpec-L sebagai alternatif pendidikan karakter bersifat intrinsik sangat dibutuhkan dalam mengatasi masalah bangsa, terutama korupsi, dan menata kembali kehidupan bangsa yang lebih baik.

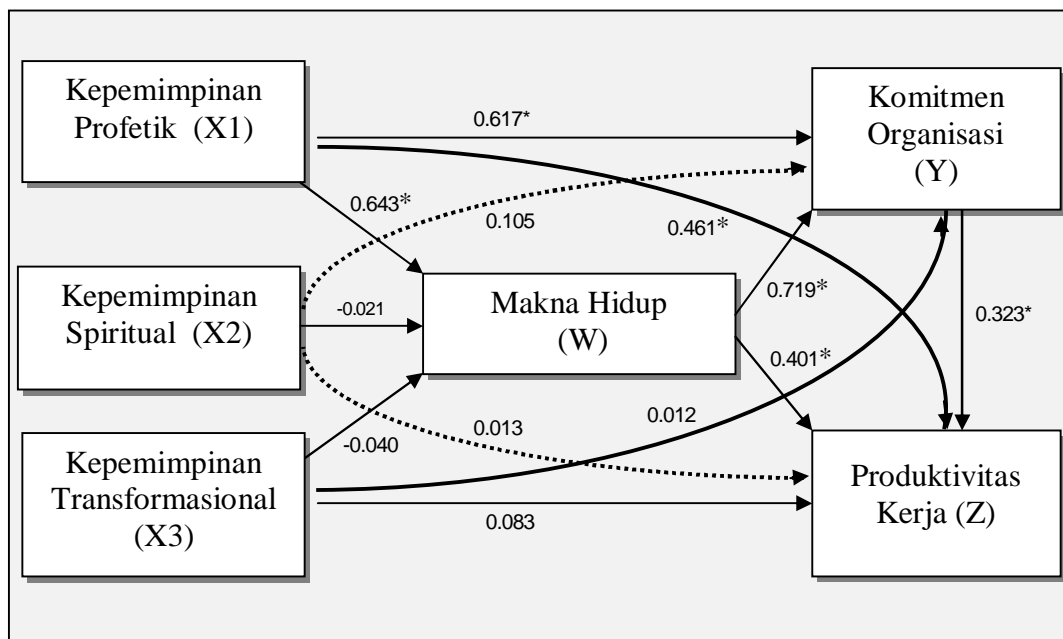


Gambar 3. Model Integrasi Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi

Tabel 1. Hasil Analisis Persamaan Struktur pada Model Penelitian

Pengaruh variabel	B	t	F	R ²
Kep. Profetik thp makna hidup	0.643	8.387*		
Kep. Spiritual thp makna hidup	-0.021	-0.003	37.150*	0.400
Kep. Transformasional thp makna hidup	-0.040	-0.182		
Kep. Profetik thp Komitmen org	0.617	8.661*		
Kep. Spiritual thp Komitmen org	0.105	1.126	51.871*	0.482
Kep. Transformasional thp Komitmen org	0.012	0.141		
Kep. Profetik thp Produktivitas	0.461	5.443*		
Kep. Spiritual thp Produktivitas	0.013	0.115	20.454*	0.269
Kep. Transformasional thp produktivitas	0.083	0.809		
Makna hidup thp Komitmen Org	0.719	13.454*	180.999*	0.517
Makna hidup thp Produktivitas	0.401	5.686*	32.335*	0.161
Komitmen org thp Produktivitas	0.323	4.439*	19.706*	0.104

* p < .05.



** = koefisien jalur yang pengaruhnya signifikan

Gambar 4. Model Kausal Semua Struktur

PENUTUP

Pendidikan karakter berbasis intrinsik yang dimaksud adalah pendidikanantang nilai-nilai profetik yang terintegrasi dalam struktur kepribadian secara otonom dalam diri peserta didik, baik melalui strategi pendidikan formal, informal dan norformal. Nilai itu terhim-

pun dan bersifat pribadi yang disebut *personal prophetic leadership* (Perpec-L). Terdapat lima dasar karakter intrinsik dari Perpec-L adalah: 1) hidup berdasar iman; 2) berkarya berorientasi ibadah (visi dan misi); 3) memiliki empat sifat nabi (*amanah, tabligh, shiddiq, dan fathanah*); 4) humanis; dan 5) memimpin berdasar suara hati.

Untuk mengakhiri tulisan ini perlu dikemukakan firman Allah Swt. dalam Al-quran yang artinya: "Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya (karakternya) masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya" (Q.S. al-Isra': 84). Ayat tersebut bermakna bahwa setiap individu mempunyai kemampuan dasar yang unik dan berbeda dengan individu lainnya. Inilah yang disebut karakter individual. Agar karakter itu berada pada rido Allah (jalan yang benar), maka pendidikan karakter perlu dikembalikan pada ranah ruhaniah bersifa intrinsik, seperti karakter profetik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis menghaturkan beribu terima kasih kepada beberapa pihak yang turut berpartisipasi dalam merealisasikan konsep ini, di antaranya Prof. Dr. H. Syamsul Bachri Thalib, M. Si., sebagai Dekan Fakultas Psikologi UNM dan Prof. Dr. Iran Herman, dosen Psikologi di Universitas kebangsaan Malaysia atas dedikasinya dalam pembelajaran statistika yang berkarakter tauhid. Semoga semua pihak yang telah banyak memberikan sesuatu yang bermakna kepada penulis akan mendapatkan balasan yang sebanyak-banyaknya dari Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

Antonio, Muhammad Syafii. 2007. *Muhammad SAW.: The super leader super manager*. Jakarta: ProLM Centre.

Avolio, B. J., Waldman, D.A., & Yammarino, F. J. Vol 15 No. 4., 1999. "Leading in the 1990s: The Four i's of Transformasional Leadership". *Journal of European Industrial Training*. pp. 9-16. © MCB University Press, 0309-0590.

Ardisasmita, M. Syamsa. 2006. "Definisi Korupsi Menurut Perspektif Hukum dan E-Announcement untuk Tata Kelola Pemerintahan yang Lebih Terbuka, Transparan dan Akuntabel." dalam *Seminar Nasional Upaya Perbaikan Sistem Penyelenggaraan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia.

Rahman, Arief. 2012. Perilaku Korup Akibat Lalai Terapkan Nilai Agama. <http://www.koruptorindonesia.com/archives/11057>.

Bass, B. M. 1999. *Transformational Leadership: Industrial, Military, and Educational Impact*. Mahwah, NJ: Erlbaum.

Budimansyah, D., Ruyadi, Y., & Rusmana N. 2010. *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Dirjend Pendidikan Dasar Kemdiknas.. 2011. Perspektif: Pendidikan Karakter Menuju Bangsa Unggul. *Pilicy Brief*, Edisi 4 Juli 2011.

Fry, L. W. 14. 2003. "Toward a Theory of Spiritual Leadership". *The Leadership Quarterly*". 693-727.

Fry, L. W. 2005. "Toward a Theory of Ethical and Spiritual Well-being, and Corporate Social Responsibility through Spiritual Leadership". Forthcoming in Giacalone, R.A. and Jurkiewicz, C.L., Eds. *Positive Psychology in Business Ethics and Corporate Responsibility*

- pp. 47-83. Greenwich, CT: Information Age Publishing.
- Gusmus. 2006. Kemanusiaan sebagai Watak Kepemimpinan Nabi Muhammad saw. (Tulisan Kedua-Terakhir). <http://www.gusmus>. 12 Juli 2012.
- Hanafi, Irfan. 2010. Korupsi dan Pengertiannya. <http://soloraya.net/korupsi>. 15 Oktober 2012.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2004 *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta. Lontabora Press.
- Howard R. B. & Victoria A. K-B. 2007 "Are You a Transformasional Leader?" *The Physicianexecutive*.
- Howell, J.M. & Hall-Merenda, K.E. Vol. 1 No. 1. 84 (5). 1999. "The Ties that Bind: The Impact of Leader-Member Exchange, Transformasional and Transactional Leadership, and Distance on Predicting Follower Performance". *Journal of Applied Psychology*. 395-401.
- <http://www.koruptorindonesia.com>. Diunduh 10 Oktober 2012.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Puskurbuk Balitbang Kemdiknas.
- Mansyur, Ahmad Yasser. 2012. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Intrinsik Terhadap Outcomes Organisasi Bisnis, Publik dan Nonprofit*. Disertasi. UKM Malaysia.
- Moejiono, Imam. 2002 *Kepemimpinan and Keorganisasian*. Yogyakarta. UII Press.
- Nawawi, Imam. t.th. Riyadu As-Shilihin. *Babun Al-Mar*. www.attasmeem.com.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Membumikan Al-quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cetakan XXIX. Bandung: Mizan.
- Tuwajiri, Muhammadi Bin Ibrahim bin Abdullah al-. 2007. *Ensiklopedi Islami al-kamil*. Terj. Jakarta: Darus Sunnah.
- Zuchdi, D., Sodiq A. Kuntoro, Zuhdan Kun Prasetya, & Marzuki. 2010. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*. UNY.

PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA: STUDI KASUS UNIVERSITAS NEGERI DI MALAYSIA

Zainudin Hassan, Mohd. Najib Abdul Ghaffar, dan Mahani Mokhtar
Fakulti Pendidikan Universiti Teknologi Malaysia
email: p-zainudin@utm.my

Abstrak: Malaysia memerlukan sumber daya manusia yang dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan menuju ke sebuah negara maju. Institusi perguruan tinggi negeri berperanan untuk melahirkan tenaga kerja yang terampil. Kementerian Pengajian Tinggi Malaysia telah melaksanakan kebijakan Pelan Strategik Pengajian Tinggi Negara pada tahun 2007 untuk menghasilkan sumber daya manusia unggul lulusan universitas. Studi ini dilaksanakan di satu fakultas di sebuah universitas yang dipilih dengan menggunakan desain studi kasus. Metoda kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan riset yang melibatkan sebanyak 560 orang mahasiswa. Statistik deskriptif dan inferensi digunakan untuk menganalisis data kuantitatif. Temuan riset menunjukkan bahwa kemahiran berinteraksi mendapatkan nilai yang paling tinggi menurut mahasiswa berbanding dengan bagian ilmu pengetahuan dan pribadi. Kajian juga menunjukkan pembangunan sumber daya manusia adalah sejajar dengan pendidikan yang diperoleh mahasiswa di universitas. Implikasi studi menjelaskan bahwa mahasiswa perlu melibatkan diri dalam berbagai aktivitas di universitas supaya mendapat segala ilmu dan pengalaman sebelum melangkah ke dunia kerja.

Kata Kunci: *sumber daya manusia, tenaga kerja, dunia kerja*

HUMAN CAPITAL DEVELOPMENT: A CASE STUDY IN A MALAYSIAN UNIVERSITY

Abstract : Malaysia requires human capital to contribute to national development into a developed country. Public higher education institutions play a role in producing skilled manpower for the country. Ministry of Higher Education has launched the National Higher Education Strategic Plan in 2007 to produce first class human capital among its graduates. The study is conducted at a selected university using a case study design. Quantitative research involves the study of a total population of 560 students. Descriptive and inferential statistics were used to analyze quantitative data. The study finds interaction skills item as the highest item which affects university students the most as compared to knowledge and personal items. The study also shows the development of First Class Human Capital is in line with the education of students gathered at the university. The study also implies the need for the students to engage themselves in activities that are conducted at universities as to obtain all the knowledge and experience before stepping into the world of work.

Keywords: *human capital, manpower, the world of work*

PENDAHULUAN

Universitas sebagai sebuah institusi perguruan tinggi diberi tugas oleh pemerintah untuk merealisasikan aspirasi pendidikan tinggi negara melalui pembangunan sumber daya manusia yang unggul. Menurut Berg (2001), pembangunan sumber daya mahasiswa adalah faktor yang membawa kepada pendidikan yang berkualitas.

Institusi formal (sekolah/universitas) dan institusi informal (keluarga) masih merupakan subsistem perubahan dan penyesuaian yang paling berpengaruh terhadap pembentukan identitas remaja dan corak perilaku mereka. Kajian-kajian lain seperti Rashid dan Susan (2008); Burns (2002); Yusof (2008); Zaini (2009); Zubir (2009) menjelaskan bahwa institusi pengajian tinggi mempunyai

peranan yang besar dalam menyediakan sumber daya manusia yang unggul, penyedia pencari kerja dan tenaga terampil kepada negara.

Pengembangan potensi manusia bertujuan menghasilkan warganegara yang berilmu, berakhlak mulia, bertanggung jawab dan mampu mencapai kesejahteraan diri serta mampu memberikan sumbangan terhadap keharmonisan dan kemakmuran keluarga, masyarakat dan negara (Zaini, 2009). Menurut Pelan Strategik Pengajian Tinggi Malaysia (2007), lulusan universiti perlu inovatif, mempunyai kemampuan kognitif yang tinggi (berfikir analitis dan kritis, dapat menyelesaikan masalah), menguasai berbagai bahasa dan mampu berkomunikasi dengan efektif serta terampil dalam teknologi, menghayati nilai-nilai sebagai dasar kehidupan dan mampu untuk memberikan sumbangan kepada masyarakat, negara dan dunia (Ghafar, 2004).

Istilah sumber daya manusia (*human capital*) sering dikaitkan dengan kemampuan dan kemahiran manusia. Sumber daya manusia juga pernah dirujuk sebagai buruh (*labour*) atau sumber manusia, yaitu salah satu daripada faktor-faktor pengeluaran yang terdiri daripada manusia (buruh), mesin dan modal. Konsep modal sangat luas dan meliputi 'aset yang nampak' (*tangible asset*) milik individu seperti rekening bank, saham perusahaan dan pabrik dianggap sebagai aset kerana berupaya menghasilkan pendapatan dan dapat produksi pada jangka masa tertentu. Modal juga boleh berbentuk 'aset tidak terlihat' (*intangible asset*). Konsep sumber daya manusia juga melibatkan investasi terhadap sumber manusia. Menurut Rashid dan Suzan (2008), menuju ke hal tersebut, individu bukan saja wajib berilmu pengetahuan tetapi lebih penting lagi memiliki kemahiran individu (KI) yang terbaik bagi men-

jamin kualiti modal insan terbaik. KI merupakan indikator terbaik kualitas sumber daya manusia dalam konteks memenuhi kehendak keperluan sumber daya negara dan kemauan konsumen.

Sumber daya manusia atau modal manusia ialah komponen terpenting dalam sebuah organisasi atau negara. Sumber daya manusia adalah aset yang sangat bernilai dalam sebuah negara. Sumber manusia yang lengkap dengan berbagai ilmu pengetahuan dan kemahiran adalah penting kerana mereka akan menjadi pondasi kepada usaha untuk memajukan negara. Segala kemampuan yang ada dalam diri akan membantu mereka mengolah berbagai sumber yang ada untuk dimanfaatkan ke arah pembangunan dan kemajuan negara.

Sumber daya manusia yang unggul terbentuk melalui sistem perguruan tinggi yang holistik. Transformasi pendidikan memerlukan perubahan yang radikal seperti yang disarankan oleh Perdana Menteri Malaysia. Melalui perubahan radikal ini, kualitas pendidikan tinggi negara dapat ditingkatkan supaya setanding dengan perguruan tinggi terbaik di dunia (Pelan Tindakan Pengajian Tinggi Negara 2007-2010, 2007). Berdasarkan Falsafah Pendidikan Negara Malaysia, tujuan pendidikan adalah jelas yaitu melahirkan insan yang baik. Insan yang baik sekaligus akan menjadi rakyat dan warganegara yang baik.

Petikan pidato Perdana Menteri Malaysia semasa menyampaikan Rancangan Malaysia Kesembilan (RMK-9) pada 31 Maret 2006 ialah:

"Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas akan diperluas. Pendekatan perlu bercorak holistik dan memberi penekanan kepada pembangunan pengetahuan, kemahiran, modal intelektual di dalam bidang seperti sains, teknologi dan keusahawanan. Pada masa yang

sama, kita mesti membangunkan satu budaya yang progresif, diiringi nilai-nilai etika dan moral yang tinggi. Inilah yang dimaksudkan dengan sumber daya manusia yang unggul”.

Pelan Tindakan Pengajian Tinggi Negara Malaysia 2007-2010 merupakan pelaksanaan fase pertama (peletakan dasar) yang menggariskan strategi dan rancangan tindakan untuk meningkatkan dan menambah, baik sistem perguruan tinggi negara dari tahun 2007 sehingga 2010, yaitu dalam waktu Rancangan Malaysia Ke-9 yang menggariskan tiga aspek penting pembangunan sumber daya manusia yang unik berbanding dengan rancangan sebelumnya, yaitu: (1) lingkup sumber daya manusia yang holistic; (2) penekanan kepada aspek pembangunan intelektual dan institusi ilmu; dan (3) pengukuhan kemampuan sains, penyelidikan dan pembangunan (R&D) dan inovasi (Meer, 2006).

Holistik dalam konteks pembangunan sumber daya manusia dalam RMK-9 tidak terbatas kepada disiplin ilmu dan pematapan kemahiran sahaja, malah turut merangkumi aspek pengembangan pemikiran, spiritual, emosional dan etika. Dengan kata lain, pembangunan sumber daya manusia turut memberi tumpuan kepada aspek “kemanusiaan” yang terbina menerusi filsafat hidup, pegangan agama dan dukungan moral. Sumber daya manusia dengan ciri-ciri tersebut memenuhi keperluan untuk membolehkan transformasi dan pembangunan individu, keluarga, masyarakat, negara dan dunia secara lebih struktural. Ciri-ciri tersebut juga terangkum dalam gagasan sumber daya manusia unggul dengan penguasaan dan nilai ilmu martabat tinggi, sikap proaktif, berintegriti, berakhlak luhur, tidak mementingkan diri sendiri dan memberi sumbangan yang bermakna (Zaini, 2009).

Menurut Rohana (2008), pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia adalah dua faktor yang saling berkaitan diantara satu sama lain. Dengan kata lain, kualiti pendidikan yang tinggi akan menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Hal ini selaras dengan saranan Tun Dr. Mahathir yang mendorong mahasiswa supaya menyediakan diri ke arah pencapaian Wawasan 2020 dengan menghindarkan diri daripada dikuasai budaya dan nilai hidup barat yang tidak sesuai dengan kemajuan negara. Tanpa mahasiswa yang cemerlang dan dinamik ini, hasrat pemerintah untuk melihat sebuah negara maju mengikut acuan Malaysia pada tahun 2020 nanti mungkin tidak tercapai.

Menurut Zubir (2009), modal insan yang ingin dilahirkan adalah sejajar dengan hasrat Falsafah Pendidikan Malaysia yang merupakan landasan utama kepada corak pendidikan negara. Falsafah Pendidikan Negara (FPN) yang merupakan asas kepada pelaksanaan sistem pendidikan di Malaysia menggambarkan suatu impian yang cukup besar untuk melihat lahirnya dari sistem pendidikan Malaysia yang unggul dan seimbang serta harmonis dalam pelbagai aspek. Menurut Zaini (2009), strategi kedua Belanjawan 2008 merupakan landasan kepada pengembangan sektor pengajian tinggi menerusi penajaan sumber daya manusia berkualitas. Aspek ini merupakan antara faktor terpenting bagi memastikan Malaysia mencapai tujuan menjadi sebuah negara maju dengan mempunyai rakyat yang unggul.

Menurut Zaini (2009), dalam perspektif keilmuan, terdapat tiga elemen utama untuk menggerakkan pembangunan modal insan, yaitu: (1) penguasaan ilmu pengetahuan ke tahap tertinggi; (2) kemampuan dalam hal kemahiran yang membantu proses ilmu; dan (3) pembangunan

manusia terpadu yang merangkumi seluruh aspek kemanusiaan (aspek fisik, intelektual dan spiritual). Sesungguhnya, sebuah organisasi menjadi hebat dan mempunyai reputasi tinggi bergantung kepada kualitas dan kemampuan sumber daya manusianya, yang bisa diperkuat melalui program latihan, pendidikan dan pembangunan secara berkelanjutan.

Malaysia sedang memberikan tumpuan membangunkan sumber daya manusia, tidak saja di kalangan mahasiswa, remaja atau generasi mudanya tetapi juga memberi keutamaan ke arah pendidikan seumur hidup. Institusi pendidikan berkembang bermula di peringkat rendah sehinggalah di peringkat pendidikan tinggi. Ia bukan saja diselenggarakan oleh pemerintah, tetapi juga oleh pihak swasta. Prasarana pendidikan di Malaysia sangat berkembang dan para remaja mempunyai peluang yang sangat luas untuk membina bakat diri supaya lahir sebagai sumber daya manusia yang berkualitas (Salima, 2002).

Dengankata lain, pembangunan sumber daya manusia yang terangkum dalam RMK-9 turut memberi tumpuan kepada aspek keinsanan yang terbina menerusi filsafat hidup, agama dan moral. Sumber daya manusia yang diperlukan mempunyai ciri-ciri yang memenuhi keperluan pembangunan individu, keluarga, masyarakat, negara dan dunia (Zaini, 2009).

Selanjutnya, Mesir (2006), menjelaskan bahwa individu yang seimbang dan harmonis adalah manusia yang mempunyai karakter yang terpadu, menikmati ketenangan dan kesejahteraan dalam jiwanya. Insan yang seimbang dan harmonis sentiasa bersyukur, bersedia menerima segala ujian dan cabaran hidup serta senantiasa berikhtiar untuk mengatasi masalah yang dihadapi dengan pikiran yang tenang. Seimbang merujuk kepada moral

yang baik, manakala harmonis adalah akhlak yang mulia. Kesepaduan inilah yang akan melahirkan insan yang baik. Keadaan begini akan mencetuskan perhubungan yang baik dan mesra sesama manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan. Ini akan melahirkan insan yang seimbang antara akhliah dan rohaniah.

Pembangunan sumber daya manusia merupakan salah satu landasan yang menjadi tumpuan pembangunan negara. Universiti merupakan antara institusi utama yang telah diamanahkan untuk memainkan peranan bagi memenuhi tanggung jawab tersebut. Pelbagai inisiatif perlu diambil untuk memastikan universiti mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mempunyai personaliti yang unggul sejajar keperluan pembangunan sumber daya manusia. Kemajuan masyarakat membawa perubahan corak kehidupan dan mencetuskan permintaan baru, akibatnya ialah perluasan jenis perkhidmatan dan pekerjaan. Oleh karena itu, permintaan terhadap pendidikan tinggi menjadi kian terasa.

Misi perguruan tinggi adalah untuk membangunkan sumber daya manusia dengan memformulasikan kebijakan, regulasi serta struktur manajemen terbaik untuk mencapai kecemerlangan akademik. Peranan universiti sangat signifikan dalam menghasilkan generasi baru Malaysia yang lebih cerdas dan berupaya mengambil bagian dalam proses globalisasi. Pelan Tindakan ini akan menjadi dasar kepada usaha untuk mentransformasikan perguruan tinggi Malaysia untuk menghasilkan sumber daya manusia unggul dan menjadikan Malaysia sebagai pusat perguruan tinggi internasional (Pelan Tindakan Pengajian Tinggi Negara 2007-2010, 2007).

Dalam era teknologi, pemberi kerja memerlukan *the knowledge worker*, yang

mampu mempelajari kemahiran dan ilmu baru kapanpun (*on-demand*) serta mampu berinteraksi secara global. Dengan itu, kemampuan berpikir kritis dan analisis yang tinggi adalah penting. Pandangan ini disokong kerana sifat ilmu teknologi yang berkembang pesat dan menjadi tertinggal dalam waktu yang singkat (Dawi, 2002). Para lulusan juga perlu mempunyai perspektif ekonomi dan sosial yang sejajar dengan arah utama negara dan ciri profesionalisme.

METODE

Fokus objektif studi ini ialah meneliti pembangunan sumber daya manusia unggul dalam kalangan mahasiswa universitas berdasarkan bidang ilmu pengetahuan, kemahiran berinteraksi dan pribadi. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang digunakan untuk menjawab persoalan pencapaian sumber daya manusia dalam kalangan mahasiswa dengan menggunakan skala likert. Dalam penelitian ini, kuesioner disebarkan kepada responden di dalam ruang kuliah mereka. Kuesioner ini merupakan instrumen untuk melihat perubahan sosial mahasiswa yang mengarah ke sumber daya manusia. Terdapat tiga elemen penting yang terdapat dalam sumber daya manusia unggul, yaitu bagian ilmu pengetahuan, kemahiran berinteraksi dan pribadi. Sebanyak 560 orang mahasiswa perguruan tinggi negeri telah berpartisipasi dalam mengisi kuesioner (Silverman, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguasaan terhadap Ilmu Pengetahuan

Pertanyaan riset yang pertama ialah sejauh mana mahasiswa di universitas menguasai ciri-ciri ilmu pengetahuan da-

lam sumber daya manusia unggul. Jawaban mahasiswa dalam bagian ini kemudian dianalisis seperti terdapat dalam Tabel 1.

Penelitian ini mendapati nilai rata-rata yang tinggi daripada nilai rata-rata keseluruhan dalam hal ilmu pengetahuan (3,91) untuk bagian sumber daya manusia unggul ini, yaitu ilmu yang dipelajari di universitas sangat bermanfaat untuk tujuan kerja (4,36), menguasai Bahasa nasional dengan baik semasa di universitas (4,37), berminat untuk menimba ilmu dengan melaksanakan konsep Pendidikan Sepanjang Masa (4,20), diberikan banyak pengetahuan umum semasa belajar di universitas (4,23), diberikan kemahiran menyelesaikan masalah semasa di kuliah (4,15), dan mendapat pembekalan menggunakan teknologi (ICT, peralatan, dan lain-lain) semasa di universiti (4,46).

Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa memberi nilai yang tinggi pada item ilmu pengetahuan semasa di universitas. Kajian Yusof (2007) di Universiti Teknologi Malaysia mendapati kesesuaian kandungan kuliah dan kepelbagaian mata kuliah ekstra-kurikuler mencatatkan peningkatan pada indek kepuasan lulusan. Ini didukung oleh riset Yahya (2006) yang juga mendapati tahap penyelesaian masalah, pembelajaran berkelanjutan, dan teknologi berada pada tahap memuaskan di kalangan mahasiswa.

Pendidikan yang berkualiti juga memastikan mahasiswa tetap relevan dengan tuntutan dunia kerja, mampu berdepan dengan tantangan dan suasana persaingan internasional yang kian meningkat, lebih-lebih lagi dalam zaman ekonomi global yang berlandaskan pengetahuan, serta didukung oleh sains dan teknologi.

Tabel 1. Nilai Rata-rata untuk Bidang Ilmu Pengetahuan Berdasarkan Kuesioner Sumber Daya Manusia yang Unggul

No	Bidang Ilmu Pengetahuan	Nilai rata-rata
1.	Dapat menguasai sepenuhnya semua mata kuliah dasar	3,54
2.	Ilmu yang dipelajari di universitas sangat bermanfaat untuk tujuan kerja	4,36
3.	Menguasai Bahasa nasional dengan baik semasa di universitas	4,37
4.	Menguasai Bahasa Inggris dengan baik semasa belajar di universitas	3,59
5.	Berminat untuk menimba ilmu berdasar konsep Pendidikan Sepanjang Masa	4,20
6.	Diberikan kepada banyak pengetahuan umum semasa belajar di universitas	4,23
7.	Mengikuti perkembangan isu aktual semasa di universitas	3,64
8.	Pendidikan di universitas memupuk minat untuk menghargai seni	3,47
9.	Pendidikan di universitas memupuk minat menghargai budaya	3,73
10.	Pendidikan di universitas memupuk minat menghargai olah raga	3,61
11.	Menggunakan kemahiran menganalisis semasa di universitas	3,84
12.	Diberikan kemahiran menyelesaikan masalah semasa di kuliah	4,15
13.	Diberikan prinsip-prinsip bisnis semasa di universitas	3,43
14.	Mendapat pembekalan menggunakan teknologi (ICT, peralatan dll.) semasa di universitas	4,46
Jumlah rata-rata keseluruhan		3,91

Tabel 2. Nilai rata-rata dalam Bidang Kemahiran Berinteraksi Berdasarkan Kuesioner Sumber Daya Manusia yang Unggul

No	Bidang Kemahiran Berinteraksi	Nilai rata-rata
1.	Universitas membentuk anda supaya mudah berkomunikasi dengan semua orang	4,35
2.	Berkemampuan menyesuaikan diri ketika berada di universitas	4,33
3.	Mudah bergaul dengan rekan dari pelbagai peringkat umur	4,27
4.	Berkeyakinan untuk melangkah ke hadapan dalam karir selepas menuntut ilmu di universitas	4,38
5.	Universitas membentuk anda untuk memiliki kekuatan jati diri yang tinggi	4,21
6.	Merubah menjadi seorang yang lebih profesional	4,22
7.	Mempunyai kualitas kepemimpinan yang tinggi	3,85
8.	Mampu bekerja sama	4,28
Jumlah rata-rata keseluruhan		4,24

Kemahiran Berinteraksi

Pertanyaan riset yang kedua ialah sejauhmanakah mahasiswa di universitas menguasai ciri-ciri kemahiran berinteraksi dalam konteks sumber daya manusia unggul. Analisis kajian mengenai bidang ilmu kemahiran berinteraksi dalam kuesioner sumber daya manusia ditunjukkan dalam Tabel 2.

Temuan menunjukkan bahwa bidang kemahiran berinteraksi dalam sumber daya manusia unggul menunjukkan nilai rata-rata yang tinggi daripada keseluruhan 4,24, ialah universitas membentuk mahasiswa supaya mudah berkomunikasi dengan semua orang (4,35), berkemampuan menyesuaikan diri ketika berada di universitas (4,33), mudah bergaul dengan rekan dari

pelbagai peringkat umur (4,27), berkeyakinan untuk melangkah ke hadapan dalam karir selepas menuntut ilmu di universiti (4,38) dan mampu bekerja sama (4,28). Hasil kajian memberi petunjuk kepada universiti untuk berusaha menjalankan aktiviti bagi mengeratkan perhubungan di antara staf akademik dengan mahasiswa selain daripada berhubung saat urusan rasmi dan perkuliahan.

Sumber daya manusia unggul memerlukan universiti yang menghasilkan mahasiswa yang boleh berkomunikasi, menyesuaikan diri, bergaul, berkeyakinan dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Kemajuan perubahan sosial melibatkan pembinaan semula institusi dan persekitaran sosial yang membentuk cara masyarakat berfikir, tingkah-laku dan berhubung. Ini sesuai dengan kajian Yahya (2008) bahwa tahap kemahiran komunikasi, penyelesaian masalah, kerja sama, pembelajaran berterusan, kemahiran etika dan moral dan kemahiran kepimpinan berada pada tahap memuaskan. Kajian ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami item-item kemahiran berinteraksi dan merasai pengalamannya yang secara tidak langsung menjadikan mereka sebagai sumber daya manusia yang unggul.

Ciri-Ciri Peribadi

Pertanyaan riset yang ketiga ialah sejauh manakah mahasiswa di universiti menguasai ciri-ciri pribadi sumber daya manusia unggul. Analisis kajian mengenai bidang ini ditunjukkan dalam Tabel 3.

Analisis temuan menunjukkan bahwa dalam bidang kemahiran peribadi dalam sumber daya manusia unggul menunjukkan nilai rata-rata yang tinggi daripada keseluruhan, yaitu 4,08 ialah universiti telah membentuk supaya mempunyai daya tahan diri yang tinggi (4,26) universiti te-

lah membentuk menjadi seorang yang berdisiplin (4,13), universiti telah membentuk mahasiswa menjadi individu yang yakin (4,26), universiti telah membentuk menjadi seorang yang bermotivasi (4,22), jurusan dan kuliah yang diambil di universiti menjadikan mereka lebih terpelajar (4,36), menjadi seorang yang bermoral tinggi semasa menuntut di universiti (4,20), universiti menjadikan seorang yang bersifat lebih penyayang (4,15) dan prihatin kepada orang yang dalam kesusahan semasa studi di universiti (4,22).

Secara keseluruhan, hasil kajian kuantitatif menunjukkan persepsi terhadap bidang kemahiran berinteraksi dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul mempunyai nilai rata-rata yang tinggi yaitu 4,24, berbanding item peribadi (4,08), dan item ilmu pengetahuan (3,91) di kalangan mahasiswa. Ini menunjukkan mahasiswa merasakan terdapat lebih perubahan pada bidang kemahiran interaksi semasa di universiti berbanding bidang lainnya. Walaupun begitu, ketiga bidang ini berada pada tahap yang tinggi yang menunjukkan para mahasiswa mempunyai persepsi yang tinggi pada pembangunan sumber daya manusia unggul semasa di universiti. Ini kerana mengikut Pelan Induk Pembangunan Pendidikan 2007-2010 (2007), pertumbuhan ekonomi negara amat bergantung kepada modal insannya (Hashim, 2005).

Menurut Pelan Strategik Pengajian Tinggi Negara (2007), lulusan universiti perlu berinovatif, mempunyai kemampuan kognitif yang tinggi, menguasai pelbagai bahasa dan keupayaan berkomunikasi dengan efektif dan mampu menggunakan teknologi, menghayati nilai-nilai dan normal sebagai landasan kehidupan dan mampu untuk memberikan sumbangan bakti kepada masyarakat, negara dan dunia

(Ismail, 2007). Kajian Rohana (2008); Zaini (2009); Zubir (2009) mendapati tahap kemahiran komunikasi, penyelesaian masalah, kerja sama, pembelajaran berke jutan, kemahiran etika dan moral dan kemahiran kepemimpinan di kalangan mahasiswa berada pada tahap memuaskan.

Analisis studi mengenai keseluruhan berbagai bidang dalam konteks sumber

daya manusia yang unggul ditunjukkan dalam Tabel 4. Hasil kajian menunjukkan kemahiran berinteraksi mempunyai nilai rata-rata yang tinggi, yaitu 4,24, berbanding peribadi (4,08) dan pengetahuan (3,91) dalam kalangan mahasiswa universitas dalam menuju pengembangan sumber daya manusia yang unggul.

Table 3. Nilai rata-rata dalam Bidang Peribadi Berdasarkan Kuesioner Sumber Daya Manusia yang Unggul

No	Bidang Peribadi	Nilai rata-rata
1.	Universitas menjadikan saya seorang yang proaktif	4,07
2.	Universitas telah membentuk saya supaya mempunyai daya tahan diri yang tinggi	4,26
3.	Universitas telah membentuk saya menjadi seorang yang berdisiplin	4,13
4.	Universitas telah membentuk saya menjadi individu yang yakin	4,26
5.	Universitas telah membentuk saya menjadi seorang yang bermotivasi	4,22
6.	Pendidikan di universitas menjadikan saya lebih yakin untuk berdaya saing di peringkat global (internasional).	4,00
7.	Jurusan yang saya ambil di universitas menjadikan saya lebih terpelajar	4,36
8.	Pengajaran di universitas banyak mengajar saya menjadi seorang yang kreatif	4,07
9.	Semasa menuntut ilmu di universitas, saya telah menjadi seorang yang inovatif	3,94
10.	Saya cepat belajar semasa di universitas	3,92
11.	Universitas telah melatih saya menyesuaikan diri dalam apa keadaan sekalipun	4,04
12.	Saya menjadi sangat fleksibel setelah menuntut di universitas	4,04
13.	Saya telah diberikan prinsip-prinsip keusahawanan selama kuliah di universitas	3,60
14.	Saya mempunyai etika yang tinggi semasa di universitas	3,90
15.	Saya menjadi seorang yang bermoral tinggi semasa menuntut ilmu di universitas	4,20
16.	Universitas membentuk saya menjadi seorang yang mempunyai kerohanian yang teguh	4,05
17.	Universitas menjadikan saya seorang yang bersifat lebih penyayang	4,15
18.	Saya prihatin kepada orang yang dalam kesusahan (melalui kegiatan pelayanan masyarakat dan kerja sukarela) semasa di universitas	4,22
Jumlah rata-rata Keseluruhan		4,08

Tabel 4. Skor Rata-Rata dan Standar Deviasi dalam Kuesioner Sumber Daya Manusia Unggul

Bidang	Nilai rata-rata	Standar deviasi
Ilmu Pengetahuan	3,91	0,46
Kemahiran berinteraksi	4,24	0,50
Pribadi	4,08	0,50

PENUTUP

Kuesioner yang diedarkan kepada para mahasiswa didapati bahawa bidang kemahiran berinteraksi mempunyai nilai rata-rata yang paling tinggi berbanding elemen ilmu pengetahuan dan pribadi. Ini menunjukkan bahawa mahasiswa mampu berkomunikasi dan para mahasiswa mendapat lebih peluang untuk berkomunikasi semasa di universiti. Oleh kerana itu, pihak universiti perlu meningkatkan aspek ini dalam kalangan mahasiswa kerana mahasiswa merasakan ini sangat penting dan perlu dalam karir mereka nantinya. Walaupun begitu, pihak universiti juga perlu melihat bahawa ilmu pengetahuan perlu dirancang semula supaya mahasiswa dapat menimba lebih banyak ilmu semasa di universiti. Mahasiswa juga sepatutnya semakin berfikiran terbuka dan berdikari dalam mencari ilmu. Dalam usaha ini, pihak universiti perlu meningkatkan jurusan dan program studi yang ditawarkan supaya selaras dengan kehendak pasaran dan keperluan mahasiswa (Yusof, 2005: Alatas, 2005).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada rekan-rekan dan berbagai pihak yang membantu penulisan artikel ini, baik secara langsung mahupun tidak langsung, baik lewat diskusi mahupun berbagai bentuk yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Alattas, Syed Hussein. 2005. "Pemikiran dan Falsafah Pendidikan Mahasiswa Abad 21" dalam *Mahasiswa Abad 21*. Bangi : UKM.

Berg, Elisabeth. 2001. "To Be or Not to Be – A Lecturer in Higher Education in Sweden". *International Journal of So-*

ciology and Social Policy. Vol 21. Number 11/12.

Burns, Robin Joan. 2002. "Education and Social Change: A Proactive or Reactive Role?" *International Review of Education*. 48 (1/2): 21-43.

Dawi, Amir Hasan. 2002. *Penteorian Sosiologi dan Pendidikan*. Edisi Kedua. Tanjung Malim: Quantum Books.

Ghafar, Mohamad Najib Abdul. 2004. *Dinamika Sistem Pendidikan Tinggi*. Skudai: Penerbit Universiti Teknologi Malaysia.

Hashim, Rozalli. 2005. *Pengurusan Pembangunan*. Kuala Lumpur : DBP.

Ismail, Mohamad et al. 2007. "Laporan Awal Persepsi Majikan terhadap Graduan Space UTM". *Kertas Kerja Simposium Pengajaran dan Pembelajaran UTM*, Johor Bahru.

Kementerian Pengajian Tinggi. 2007. *Pelan Tindakan Pengajian Tinggi Negara 2007-2010*. Putrajaya: Kementerian Pengajian Tinggi.

Meer, Zhar Frouk bin Amir Razli, Muhammad Shukri Salleh dan Mohd Zahari Yusoff. 2006. "Faktor-faktor Mempengaruhi Pencapaian Pelajar Cemerlang di Universiti Teknologi Mara (UTM) Kelantan bagi Semester Desember 2005-Mei 2006". *Persidangan Pembangunan Pelajar Peringkat Kebangsaan 2006*, Kuala Lumpur.

Mesir, Baharin, et al. 2006. "Gaya Hidup Pelajar Cemerlang dalam Persekitaran Kampus". *Persidangan Pembangunan Pelajar Peringkat Kebangsaan*. Kuala Lumpur.

- Rashid, Salleh Abd dan Suzan, Impak. 2008. "Praktis Penerapan dan Penilaian Kemahiran Insaniah dalam Kalangan Pelajar IPT". *Persidangan Pembangunan Pelajar Peringkat Kebangsaan 2008*. Universiti Teknologi Malaysia, 22-23 Okt 2008.
- Rohana, Yusof. 2004. *Penyelidikan Sains Sosial*. Bentong : PTS Pub. & Dis.
- Salima, Sara Shakilla Mohd dan Amin, Samir Muhazzab. 2008. "Keperluan Modal Insan dalam Organisasi Kumpulan". *Persidangan Pembangunan Pelajar Peringkat Kebangsaan 2008*. Universiti Teknologi Malaysia, 22-23 Oktober 2008.
- Silverman, David. 2006. *Interpreting Qualitative Data*. Third Edition. London: SAGE Publications.
- Wan Badaruzzaman, Wan Hamidon dan Mohd Tawil, Norngainy. 2005. "Mahasiswa Bertaraf Dunia (MDB)". *Mahasiswa Abad 21*. Bangi : UKM.
- Yahya, Mohd Ariffin Mohd. 2005. "Peranan Media dan Komunikasi" dalam *Mahasiswa Abad 21*. Bangi: UKM.
- Yusof, Hj. Othman Mohd. 2005. "Pembinaan Konseptual dalam Pembelajaran di IPT" dalam *Mahasiswa Abad 21*. Bangi: UKM.
- Zaini. Ujang,. 2009. *Mengangkasa Pengajian Tinggi*. Skudai: Penerbit UTM.
- Zubir, Siti Khariah Mohd.. 2009. "Peranan Wanita sebagai Modal Insan Minda Kelas Pertama dalam Membangun Pendidikan di Malaysia". *Kertas Kerja International Conference on Human Capital Development (ICONHCD 2009)*, 25-27 May 2009.

STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI MELALUI PENERAPAN ASSESSMENT FOR LEARNING BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS

Widihastuti
FT Universitas Negeri Yogyakarta
email: twidihastutiftuny@yahoo.com

Abstrak: Era globalisasi yang diiringi era pengetahuan dan perubahan dunia yang cepat berimplikasi pada berbagai bidang kehidupan. Menghadapi hal tersebut pendidikan di perguruan tinggi harus mampu menyiapkan generasi penerus yang memiliki kemampuan dan kebiasaan berpikir kritis, meneliti, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan karakter yang baik. Untuk mencapai itu, perlu dikembangkan strategi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran secara terencana dan terprogram dengan baik sehingga dapat menghasilkan lulusan yang cendekia, berkarakter, dan mampu tampil kompetitif dalam pergaulan internasional sesuai yang diharapkan. Salah satu strategi pendidikan karakter yang bisa ditempuh adalah dengan menerapkan sebuah model penilaian yang terintegrasi dalam pembelajaran sebagai *assessment for learning* (AFL) berbasis *higher order thinking skills* (HOTS) bagi mahasiswa. Model ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, *good character* yang mencakup motivasi untuk selalu belajar, jujur, mandiri, disiplin, percaya diri, tanggungjawab, dan kemampuan bernalar yang tercermin dalam HOTS mahasiswa.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, perguruan tinggi, assessment for learning (AFL), higher order thinking skills (HOTS)*

CHARACTER EDUCATION STRATEGY AT HIGHER EDUCATION THROUGH THE APPLICATION OF HIGHER ORDER THINKING SKILL-BASED ASSESSMENT FOR LEARNING

Abstract: The era of globalization followed by the era of knowledge and fast changes of the world have implications for various areas of life. Faced with these conditions, the education in higher education should be able to prepare the next generation in order that it has the skills and habits of critical thinking, researching, problem solving, decision making, and good character. To achieve these objectives, it is a necessity for higher education to develop a integrated in the well-planned and programed teaching and learning process, so that it can produce graduates who are knowledgeable, having good character, and able to compete in the international forum as expected. One of the character education strategies to be taken is by implementing a model of assessment integrated in the teaching and learning process as *higher order thinking skill (HOTS)-based assessment for learning (AFL) for the students*. This model is expected to able to promote the quality of teaching and learning, good character which includes motivation for continuous learning, honesty, autonomy, discipline, self-confidence, responsibility, and ability for reasoning as reflected in the students' higher order thinking skills (HOTS).

Keywords: *character education, higher education, Assessment for Learning (AFL), Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang diiringi dengan era pengetahuan (*knowledge age*) dan perubahan dunia yang sangat cepat berimplikasi pada berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Menghadapi hal tersebut pendidikan termasuk pendidikan di per-

guruan tinggi harus mampu menyiapkan generasi yang memiliki kemampuan dan kebiasaan berpikir kritis, meneliti, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memiliki karakter yang baik (*good character*) secara tepat dan arif.

Oleh karena itu, pendidikan di perguruan tinggi harus senantiasa mengembangkan kemampuan dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills* disingkat HOTS) serta karakter yang baik (*good character*) bagi mahasiswanya melalui pendidikan karakter yang terencana dan terprogram dengan baik sehingga dapat menghasilkan lulusan yang cendekia, berkarakter, dan mampu tampil kompetitif dalam pergaulan internasional sesuai yang diharapkan. Untuk mencapai hal tersebut, salah satu strategi pendidikan karakter yang bisa ditempuh adalah dengan menerapkan sebuah model penilaian yang terintegrasi dalam pembelajaran dan bersifat sebagai *assessment for learning* (AFL) berbasis *higher order thinking skills* (HOTS) bagi para mahasiswanya sebagai generasi penerus bangsa.

Penilaian di dalam pembelajaran adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan sebab keduanya saling terkait dan saling mendukung satu sama lain. Penilaian yang baik akan meningkatkan kualitas pembelajaran, sebaliknya pembelajaran yang baik juga akan meningkatkan kualitas penilaiannya. Sistem penilaian yang baik akan mendorong dosen/pengajar untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat dan memotivasi mahasiswa agar dapat belajar secara lebih baik. Oleh karena itu, berkaitan dengan strategi pendidikan karakter di perguruan tinggi yang terintegrasi dalam pembelajaran maka sistem penilaian yang terintegrasi dalam pembelajaran dan bersifat *assessment for learning* (AFL) ini menjadi suatu hal yang penting diperhatikan dan dikembangkan.

Mendukung hal di atas, pengembangan HOTS yang mencakup keterampilan berpikir kritis, meneliti, memecahkan masalah, dan membuat keputusan bagi mahasiswa merupakan upaya membekali mereka

agar menjadi lulusan yang cendekia, berkarakter, dan mampu tampil kompetitif dalam dunia kerja, pergaulan internasional, dan mampu menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Dengan memiliki HOTS, maka mahasiswa akan mampu membedakan sikap mana yang baik dan manayang tidak baik, sehingga pada akhirnya dapat memiliki karakter dan perilaku yang baik. Asumsinya adalah bahwa dengan memiliki HOTS, secara kritis mahasiswa mampu menganalisis perbuatan atau sikap dan perilaku mana yang baik dan mana yang tidak baik sehingga dapat memilih yang terbaik dan positif bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengembangan HOTS bagi mahasiswa secara tidak langsung memunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter mahasiswa di perguruan tinggi.

Berdasarkan hal di atas, penerapan AFL berbasis HOTS dalam pembelajaran menjadi salah satu alternatif strategi pendidikan karakter di perguruan tinggi. Sebab, pendidikan karakter di perguruan sudah menjadi semakin penting dan strategis terutama dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Oleh karena itu, perlu dipikirkan dan dikembangkan bagaimana strategi pendidikan karakter di perguruan tinggi melalui penerapan AFL berbasis HOTS yang mampu mengembangkan HOTS sekaligus *good character* bagi para mahasiswanya.

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI

Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah in-

individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya. Definisi senada disampaikan Suharjana (2011:27) yaitu bahwa karakter merupakan sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menjadi ciri khas seseorang serta menjadi kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan definisi karakter yang telah dikemukakan oleh dua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam karakter terkandung tiga kata kunci yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak atau berperilaku.

Merujuk hal tersebut dalam konteks tulisan ini yang dimaksud dengan karakter adalah cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang menjadi ciri khas kebiasaan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter ini akan terbentuk melalui cara berpikir seseorang yang akan menuntun seseorang dalam mengambil sikap (membentuk sikap), dan sikap ini akan memotivasi dan mendorong kepada suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan (Suyanto, 2009: 12).

Menurut sifatnya, karakter seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu karakter yang baik (positif atau *good character*) dan karakter yang tidak baik (negatif), *di mana* keduanya bisa melekat pada diri seseorang, tergantung lingkungan yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga yang bertanggung jawab mencetak insan-insan cendekia memunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam membentuk karakter yang baik bagi para mahasiswanya. Pembentukan karakter yang baik ini dapat dilakukan melalui sebuah pembiasaan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang baik, baik dalam proses pembelajarannya maupun dalam proses penilaiannya.

Cara berpikir yang baik dapat dibentuk melalui pengembangan HOTS yang nantinya dapat mengarahkan pada pembentukan sikap yang baik, dan sikap yang baik akan diwujudkan dalam bentuk perilaku yang baik. Untuk mencapai hal tersebut, perlu didukung oleh sistem penilaian berbasis HOTS yang terintegrasi dalam pembelajaran, yaitu yang disebut dengan *assessment for learning* (AFL), dan AFL berbasis HOTS ini bisa menjadi salah satu strategi dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi.

Assessment for Learning (AFL)

AFL adalah suatu proses penilaian pembelajaran di dalam kelas dalam rangka mengumpulkan informasi tentang kondisi mahasiswa dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi, kesadaran, perilaku positif, tanggungjawab, pemahaman, dan prestasi mahasiswa serta untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan *feedback* berdasarkan informasi tersebut. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung (*ongoing*) dan bersifat sebagai AFL bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas belajar mahasiswa.

Berdasarkan hal di atas, maka AFL berbasis HOTS yang akan dijelaskan dalam tulisan makalah ini adalah sebuah sistem penilaian yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung (*ongoing*) untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi belajar mahasiswa dalam rangka meningkatkan pemahaman, HOTS, perilaku belajar (motivasi, kesadaran, kemandirian, kepercayaan diri, dan tanggungjawab) mahasiswa, serta untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Prinsip AFL antara lain: (1) AFL harus menjadi bagian dari perencanaan yang

efektif dari proses belajar mengajar; (2) AFL harus berfokus pada bagaimana mahasiswa belajar; (3) AFL harus dikenali sebagai pusat praktik pembelajaran di kelas; (4) AFL harus dikenali sebagai sebuah kunci keterampilan profesional untuk para dosen; (5) AFL harus bersifat membangun dan sensitif sebab penilaian apa pun mempunyai suatu dampak yang emosional; (6) AFL perlu memperhatikan pentingnya motivasi mahasiswa; (7) AFL perlu menyampaikan komitmen tujuan pembelajaran dan pemahaman dari kriteria-kriteria penilaian mereka; (8) mahasiswa menerima bimbingan yang bersifat membangun tentang bagaimana cara meningkatkan pembelajaran; (9) AFL mengembangkan kapasitas mahasiswa untuk *self-assessment* sedemikian sehingga mereka dapat menjadi reflektif dan *self-managing* (memanajemen sendiri); dan (10) AFL perlu mengenali cakupan yang penuh tentang prestasi dari semua mahasiswa.

AFL seharusnya menjadi bagian dari perencanaan yang efektif dari proses belajar mengajar. Perencanaan dosen seharusnya memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan dosen untuk memperoleh dan menggunakan informasi tentang kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan yang dibuat meliputi strategi untuk memastikan bahwa mahasiswa telah memahami apa yang akan dicapai serta kriteria-kriteria yang diterapkan dalam menilai pekerjaan mereka. Bagaimana mahasiswa akan menerima *feedback*, bagaimana mahasiswa akan ambil bagian dalam menilai pelajaran mereka, dan bagaimana mahasiswa akan dibantu untuk membuat kemajuan lebih lanjut, perlu juga direncanakan.

AFL seharusnya berfokus pada bagaimana mahasiswa belajar. Proses pembelajaran harus menjadi pemikiran dosen dan mahasiswa ketika penilaian direncanakan

dan ketika bukti diinterpretasikan. Para mahasiswa seharusnya menjadi sadar bagaimana mereka belajar. AFL juga harus dikenali sebagai pusat praktik pembelajaran di kelas. Banyak dari apa yang dosen dan mahasiswa lakukan di dalam kelas dideskripsikan sebagai penilaian, yaitu tugas dan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada mahasiswa untuk menunjukkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan mereka. Apa yang mahasiswa katakan dan lakukan kemudian diobservasi dan diinterpretasikan, dan keputusan dibuat tentang bagaimana pembelajaran dapat ditingkatkan. Proses penilaian ini merupakan bagian yang penting dari praktik pembelajaran di kelas dan mencakup para dosen dan para mahasiswa dalam refleksi, dialog, dan membuat keputusan.

AFL harus dikenali sebagai sebuah kunci keterampilan profesional untuk para dosen. Para dosen memerlukan pengetahuan dan keterampilan profesional untuk: merencanakan penilaian, mengobservasi pembelajaran, menganalisa dan menginterpretasikan bukti dari pembelajaran, memberikan *feedback* kepada mahasiswa dan mendukung mahasiswa untuk melakukan penilaian diri (*self-assessment*). Para dosen seharusnya mendukung dalam pengembangan keterampilan ini sejak awal dan melanjutkan pengembangan profesional. AFL harus bersifat membangun dan sensitif sebab penilaian apapun mempunyai suatu dampak yang emosional. Para dosen harus menyadari bahwa dampak dari komentar, tanda, dan nilai dapat berakibat pada kepercayaan dan antusiasme mahasiswa dan harus bersifat membangun dalam *feed-back* yang mereka berikan. Komentar yang berfokus pada pekerjaan daripada perorangan lebih konstruktif, baik untuk pembelajaran maupun motivasi.

AFL perlu memperhatikan pentingnya motivasi mahasiswa. Penilaian yang mendorong pembelajaran membantu perkembangan motivasi dengan penekanan kemajuan dan prestasi dibandingkan kegagalan. Membandingkan mahasiswa satu dengan lainnya yang lebih sukses tidak akan memotivasi mahasiswa. Hal ini justru akan mengakibatkan mahasiswa menarik diri dari proses pembelajaran dan membuat mereka merasa tidak baik. Motivasi dapat dipelihara dan ditingkatkan dengan metoda penilaian yang melindungi otonomi mahasiswa, menyediakan beberapa pilihan dan *feedback* yang bersifat membangun, dan menciptakan kesempatan untuk *self-direction*.

AFL perlu menyampaikan komitmen tujuan pembelajaran dan pemahaman dari kriteria-kriteria penilaian mereka. Untuk pembelajaran yang efektif, para mahasiswa membutuhkan pemahaman tentang apa yang ingin mereka capai. Pemahaman dan komitmen berikut ketika para mahasiswa memiliki beberapa bagian dalam memutuskan tujuan dan mengidentifikasi kriteria untuk menilai kemajuan. Mengkomunikasikan kriteria penilaian mencakup diskusi antara dosen dan para mahasiswa dengan menggunakan terminologi yang dapat mereka pahami, menyediakan contoh-contoh bagaimana kriteria dapat dijumpai dalam praktik dan melibatkan para mahasiswa dalam penilaian diri dan sejawat (*peer and self-assessment*).

Para mahasiswa menerima bimbingan yang bersifat membangun tentang bagaimana cara meningkatkan pembelajaran. Para mahasiswa membutuhkan informasi dan petunjuk dalam merencanakan langkah selanjutnya dalam pembelajaran mereka. Para dosen hendaknya: (1) menunjukkan dengan tepat kekuatan para mahasiswa dan menyarankan bagaimana mengem-

bangkannya; (2) harus menjelaskan dan konstruktif tentang kelemahan mereka dan bagaimana mereka menyampaikannya; (3) memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk meningkatkan pekerjaan mereka.

AFL mengembangkan kapasitas mahasiswa untuk *self-assessment* sedemikian sehingga mereka dapat menjadi reflektif dan *self-managing* (memanajemen sendiri). Para mahasiswa yang mandiri memiliki kemampuan untuk mencari dan memperoleh keterampilan baru, pengetahuan baru, dan pemahaman baru. Mereka dapat terlibat dalam refleksi diri (*self-reflection*) dan untuk mengidentifikasi langkah selanjutnya dalam pembelajaran mereka. Para dosen perlu membekali mahasiswa dengan keinginan dan kapasitas untuk bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka melalui pengembangan keterampilan dari *self-assessment*. AFL juga perlu mengenali cakupan yang penuh tentang prestasi dari semua mahasiswa. AFL seharusnya digunakan untuk meningkatkan kesempatan belajar dalam seluruh area aktivitas pendidikan. Hal ini memungkinkan seluruh mahasiswa untuk mencapai prestasi terbaik mereka dan untuk mengenali usaha mereka.

Komponen AFL menurut Heritage (2010:44) terdiri dari empat elemen (komponen) dasar yaitu: *sharing learning goals and success criteria, using effective questioning technique, self-assessment, dan effective feedback*. Jadi, di dalam AFL, perlu adanya penjelasan tujuan pembelajaran dan kriteria keberhasilan yang akan dicapai, menggunakan teknik pertanyaan yang efektif, penilaian diri mahasiswa, dan umpan balik.

Higher Order Thinking Skills (HOTS)

National Council of Teachers of Mathematics, National Council of Teachers of English

(Thomas & Litowitz, 1986:7) mendefinisikan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills* atau HOTS) sebagai: “*logical reasoning, information processing, decision making, problem solving, how to think, analyzing, classifying, comparing, formulating hypotheses, making inferences, drawing conclusions, criticizing, interpreting, translating abstract concepts into tangible, visual, auditory or kinesthetic expressions, making and supporting discriminatory judgments, and drawing facts and inferences from contexts*”.

Definisi HOTS di atas dapat diartikan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah memberikan alasan secara logis, memproses informasi, membuat keputusan, pemecahan masalah, bagaimana berpikir, analisis, klasifikasi, membandingkan, merumuskan hipotesis, membuat kesimpulan, menarik kesimpulan, mengkritisi, menginterpretasi, menterjemahkan konsep abstrak ke dalam kenyataan, visual, yang berhubungan dengan pendengaran atau ekspresi kinestetik, membuat dan mendukung keputusan yang mendiskriminasi, dan menarik fakta dan kesimpulan dari konteks.

Thomas dan Litowitz (1986:7-9) juga menyatakan bahwa HOTS mencakup pemahaman (*comprehension*), pemecahan masalah (*problem solving*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan memberikan alasan praktis (*practical reasoning*). Menurutnya, pemahaman (*comprehension*) merupakan pondasi dasar dari proses berpikir yang lebih tinggi. *Comprehension* adalah proses dimana seorang individu mengkonstruksi gambaran internal dari informasi yang baru masuk. *Comprehension* terkait dengan interpretasi makna atau arti dari peristiwa, informasi dan fenomena dan layaknya pengaruh arahan yang lebih kuat dari pikiran dan aksi berkenaan dengan informasi yang baru masuk. *Comprehension* adalah pusat dalam berbagai aktivitas seperti mengekstrak

makna atau arti dari materi cetak, komunikasi lisan, observasi visual, masukan yang didengar, dan fenomena situasional.

Bloom mengidentifikasi tiga aspek dari *comprehension* seperti *translation*, *interpretation*, dan *extrapolation* sebagai dasar bagi tujuan pendidikan. *Translation* mencakup mengubah bentuk dari informasi dan gagasan. *Interpretation* berkaitan dengan memisahkan yang relevan dari yang tidak relevan, yang lebih esensial dari yang kurang esensial, dan mengidentifikasi hubungan antarbagian. *Extrapolation* harus dilakukan dengan memperluas melebihi apa yang diberikan pada apa yang tersembunyi didalamnya atau melebihi informasi atau situasi yang diberikan. Hal ini mencakup mengenalkan sebuah pola dan memperluas apa yang diberikan melebihi parameter saat ini dengan mengaplikasikan pola (Thomas & Litowitz, 1986: 7).

Problem solving merupakan area utama dari penelitian dalam ilmu pengetahuan kognitif. Sebagai hasilnya, definisi dan konsep yang berkaitan dengan pemecahan masalah secara penuh dan tepat lebih dikembangkan daripada kasus untuk beberapa proses berpikir tingkat tinggi lainnya. Anderson mendefinisikan *problem solving* sebagai beberapa tujuan yang menunjukkan urutan pengoperasian kognitif. Definisi ini menunjuk pada sejumlah karakteristik yang diwujudkan secara khusus dalam konsep dan definisi dari *problem solving*, yaitu: 1) menunjukkan tujuan; 2) mencakup tahapan mental yang berurutan; 3) aktivitas yang menunjukkan tujuan secara mantap tergantung pada pengoperasian kognitif. Proses pemecahan masalah mencakup identifikasi saat ini dan pernyataan keinginan, spesifikasi tujuan, dan menemukan urutan pelaksanaan atau pelaksana yang mengubah pernyataan awal menjadi pernyataan tujuan dimana tujuan menyenangkan. Mem-

buat keputusan juga merupakan bagian dari *problem solving*.

Berpikir kritis (*critical thinking*) sebagai salah satu komponen dalam proses HOTS, menggunakan dasar menganalisis argumen dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap makna dan interpretasi, untuk mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis. Bila pola berpikir ini dikembangkan melalui model AFL berbasis HOTS pada mahasiswa, maka diharapkan mahasiswa memperoleh pembinaan dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi maupun dalam penguasaan materi subjek dan pembentukan *good character* yang akan berguna bagi pengembangan karirnya kelak.

Kerka (1992:1), mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan untuk berpikir secara kreatif, membuat keputusan, memecahkan masalah, visualisasi, membuat alasan, menganalisa, interpretasi, dan mengetahui bagaimana belajar. Menurut Lee, karakteristik dari pemikir kritis adalah ketekunan, fleksibilitas, metakognisi, transfer pengetahuan, berorientasi masalah, berwawasan terbuka, menggunakan standar kualitas, dan independen (Kerka, 1992:1). Karakteristik ini menyerupai deskripsi kualitas dari tenaga kerja dimasa depan.

Berpikir kritis merupakan suatu proses yang bermuara pada pembuatan kesimpulan atau keputusan logis tentang apa yang harus diyakini dan tindakan apa yang harus dilakukan. Berpikir kritis bukan untuk mencari jawaban semata, tetapi yang lebih utama adalah menanyakan kebenaran jawaban, fakta, atau informasi yang ada. Dengan demikian dapat ditemukan alternatif atau solusi terbaiknya. Berpikir kreatif merupakan suatu proses memikirkan berbagai gagasan dalam menghadapi suatu persoalan atau masalah, bermuara pada gagasan-gagasan atau unsur-unsur dalam pikiran dan dapat dipandang sebagai pro-

duk dari hasil pemikiran atau perilaku manusia.

Murti (2011:2) mengemukakan bahwa definisi berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir jernih dan rasional, yang meliputi kemampuan untuk berpikir reflektif dan independen mencakup interpretasi, analisis, inferensi, eksplanasi, evaluasi, dan regulasi diri. **Interpretation** mencakup kategorisasi, dekode, mengklarifikasi makna, **analysis** mencakup memeriksa gagasan, mengidentifikasi argumen, menganalisis argument, **evaluation** mencakup menilai klaim (pernyataan), menilai argument, **inference** mencakup mempertanyakan klaim, memikirkan alternatif (misalnya, differential diagnosis), menarik kesimpulan, memecahkan masalah, mengambil keputusan, **explanation** mencakup menyatakan masalah, menyatakan hasil, mengemukakan kebenaran prosedur, mengemukakan argumen, dan **self-regulation** mencakup meneliti diri dan mengoreksi diri.

Definisi berpikir kritis di atas sejalan dengan APA (*The American Psychological Association*) yang ditulis oleh *Office of Outcomes Assessment University of Maryland University College*, yaitu yang menyatakan bahwa: "*critical thinking as purposeful, self-regulatory judgment which results in interpretation, analysis, evaluation, and inference as well as explanation of the evidential, conceptual, methodological, criteriological, or contextual considerations upon which that judgment based*".

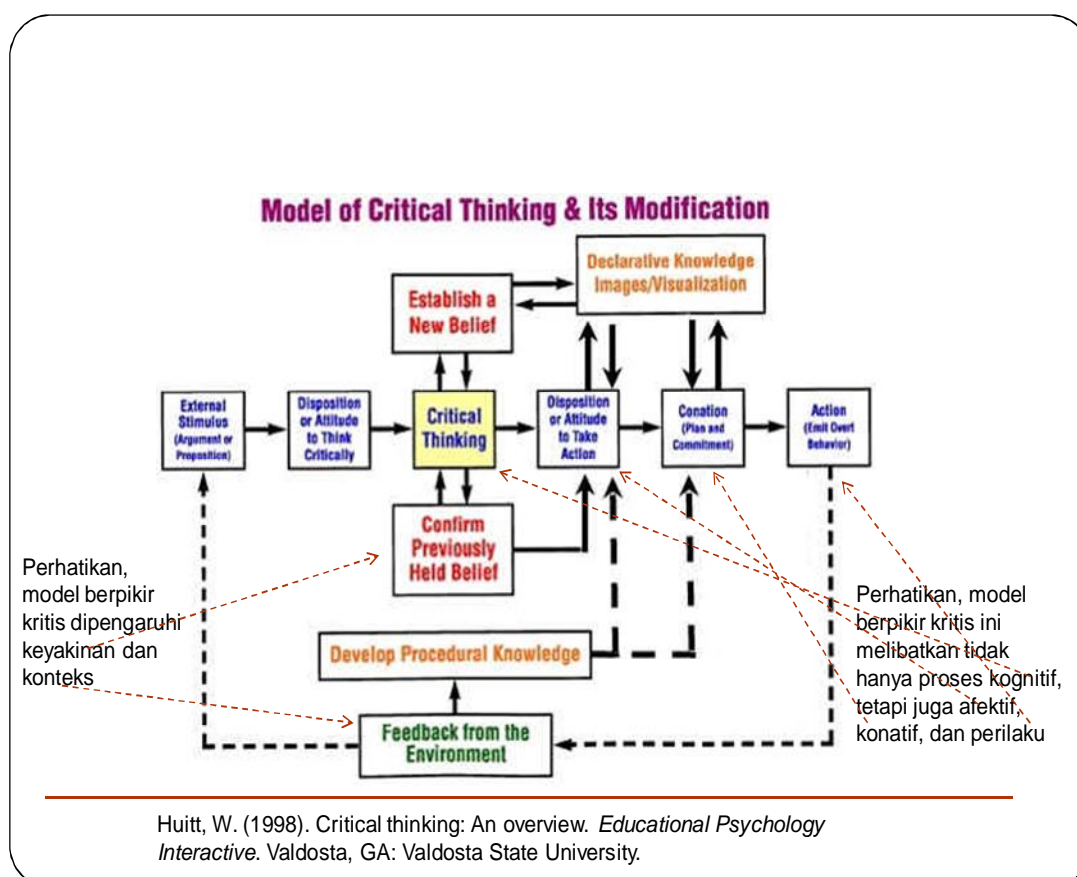
Berdasarkan beberapa definisi berpikir kritis di atas, maka dapat dijelaskan bahwa aktivitas berpikir kritis antara lain meliputi: memahami hubungan-hubungan logis antargagasan, mengidentifikasi, mengkonstruksi, dan mengevaluasi argument, mendeteksi inkonsistensi dan kesalahan umum dalam pemberian alasan, memecahkan masalah secara sistematis, mengiden-

tifikasi relevansi dan kepentingan gagasan, dan merefleksikan kebenaran keyakinan dan nilai-nilai diri sendiri.

Murti (2011:19) menunjukkan bahwa untuk memahami berpikir kritis berdasarkan taksonomi Bloom, maka kita perlu membandingkan level taksonomi Bloom dalam proses berpikir kritis. Dalam taksonomi Bloom, level terendah merupakan level yang lebih *superficial* (dangkal) dibandingkan level yang lebih tinggi. Semakin tinggi levelnya, maka lebih mendalam dalam proses berpikir kritisnya. Sementara itu Huitt (Murti, 2011:24) menjelaskan model berpikir kritis dan modifikasinya seperti dapat dilihat pada Gambar 1, yaitu bahwa berpikir kritis disamping dipengaruhi oleh keyakinan dan konteks, juga melibat-

kan tidak hanya proses kognitif tapi juga afektif, konatif, dan perilaku.

Definisi HOTS berdasarkan Robinson (2000:3) mencakup *learning, reasoning, thinking creatively, decisions making, dan problem solving*. Di pihak lain, Cotton (1993:2) menunjukkan bahwa definisi HOTS mencakup *problem solving, learning skills: strategies, creative: innovative thinking, dan decision making*. Berdasarkan definisi HOTS menurut Cotton dan Robinson di atas, maka dapat diartikan bahwa di dalam HOTS mencakup keterampilan belajar dan strategi belajar yang digunakan, memberikan alasan, berpikir dengan kreatif dan inovatif, pengambilan keputusan, dan memecahkan masalah.



Gambar 1. Model Berpikir Kritis dan Modifikasinya (Sumber: Bhisma Murti, 2011:24)

Berbagai definisi tentang HOTS di atas dielaborasi menjadi definisi HOTS yang digunakan dalam tulisan ini, yaitu keterampilan berpikir pada tingkat/level yang lebih tinggi yang memerlukan proses pemikiran lebih kompleks mencakup keterampilan belajar, kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, analitis, sintesis, evaluatif, sehingga dapat digunakan untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah serta membentuk sikap dan perilaku positif (*good character*) mahasiswa. Untuk dapat mengembangkan HOTS ini maka mahasiswa harus sudah memiliki pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), dan kemampuan aplikasi (*application*).

PERAN HOTS DALAM PEMBENTUKAN GOOD CHARACTER MAHASISWA

Pengembangan HOTS bagi mahasiswa di perguruan tinggi ini sangat penting untuk mengembangkan secara komprehensif kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam hal berpikir kritis, sistematis, logis, aplikatif, analitis, evaluatif, kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara jujur, percaya diri, bertanggung jawab dan mandiri. Dengan kemampuan ini, mahasiswa dapat menentukan sikap dan perilaku yang baik, dan apabila perilaku baik ini senantiasa dilakukan secara konsisten maka akan terbentuk karakter yang baik pada diri mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga akan mampu berkompetisi dalam dunia global dan pergaulan internasional. Di sinilah peran HOTS dalam pembentukan karakter yang baik (*good character*) bagi mahasiswa. Dengan demikian, apabila HOTS ini dikembangkan melalui model AFL berbasis HOTS pada mahasiswa, maka diharapkan mahasiswa memperoleh pembinaan dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi maupun dalam penguasaan materi subjek dan pembentukan

good character yang akan berguna bagi pengembangan karirnya kelak.

Pengembangan HOTS dan pembentukan *good character* bagi mahasiswa melalui penerapan AFL berbasis HOTS tersebut di atas, didukung oleh hasil penelitian Barak & Dori (2009) yang meneliti tentang bagaimana meningkatkan HOTS mahasiswa calon guru sains melalui penilaian yang ditanamkan (*embedded assessment*) dalam pembelajaran. Hasil penelitian Barak & Dori tersebut menemukan bahwa dengan menerapkan sebuah penilaian yang terintegrasi dalam pembelajaran, maka dapat meningkatkan HOTS mahasiswa. Dengan demikian, model AFL berbasis HOTS dapat diaplikasikan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran di perguruan tinggi sebagai salah satu strategi dalam pengembangan HOTS dan pembentukan *good character* mahasiswa. Dengan kata lain, penerapan AFL berbasis HOTS ini dapat digunakan sebagai salah satu strategi pendidikan karakter di perguruan tinggi.

Karakteristik Penilaian Berbasis HOTS

HOTS merupakan keterampilan penting untuk keberhasilan studi, bekerja, dan hidup di era informasi dan teknologi abad ke-21. HOTS dan komponennya ini dapat dikembangkan dan digunakan dengan baik ketika mempelajari suatu pengetahuan dan menyelesaikan serta mensikapi sebuah permasalahan. Dosen dapat mendorong mahasiswa untuk menggunakan HOTS tersebut dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik dalam diskusi, kegiatan lapangan, praktikum, maupun kegiatan pembelajaran lainnya, dan mahasiswa diberi kesempatan untuk mengevaluasi sendiri kemampuannya.

Mengingat hal di atas, dalam konteks mengembangkan HOTS dan *good character* mahasiswa, maka sistem penilaiannya harus terintegrasi dalam pembelajaran dan

mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Mengapa? Bagaimana? Inilah dua pertanyaan kunci yang harus senantiasa hadir dalam kajian pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS. Oleh karena itu, rangkaian kegiatan penilaian tersebut mutlak diarahkan kepada pengembangan kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, analisis, sintesis dan mencipta, evaluative, dan pemecahan masalah, serta pembentukan sikap dan perilaku positif mahasiswa.

Karakteristik penilaian berbasis HOTS antara lain sebagai berikut. (1) Proses penilaian menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, logis, analitis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah, bukan sekedar menghafal atau mengingat. (2) Dosen dapat memberikan permasalahan kepada mahasiswa sebagai bahan diskusi dan pemecahan masalah sehingga dapat merangsang aktivitas berpikir. (3) Kegiatan penilaian dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, kegiatan lapangan, praktikum, menyusun laporan praktikum, dan mahasiswa diberi kesempatan untuk mengevaluasi sendiri kemampuannya. (4) Penilaian dapat meningkatkan sikap dan perilaku positif mahasiswa yang mencakup motivasi belajar, kejujuran, kemandirian, percaya diri, kedisiplinan, serta tanggung jawab. (5) Dapat memberikan umpan balik yang mampu mengoreksi kesalahan atau mengklarifikasi kesalahan (*corrective feedback*) kepada mahasiswa atau dengan kata lain menerapkan *assessment for learning* (AFL) berbasis HOTS.

Penerapan AFL Berbasis HOTS dalam Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Konteks penerapan AFL berbasis HOTS dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah penerapan AFL berbasis HOTS dalam pendidikan karakter

yang terintegrasi dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Dalam tulisan ini, penerapan AFL berbasis HOTS dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi mencakup penggunaan sistem penilaian yang bersifat sebagai AFL di dalam kelas yang bertujuan untuk meningkatkan HOTS mahasiswa, perilaku positif (*good character*), dan kualitas pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini berdasarkan gagasan bahwa para mahasiswa akan lebih meningkat HOTS dan pemahamannya dan dapat mencapai tujuan pembelajaran jika mereka memahami tujuan pembelajaran mereka dan bagaimana mereka dapat mencapai tujuan tersebut.

Mengacu pendapat dari *Assessment for Learning Guidance* (2007: <http://www.qcda.gov.uk/4334.aspx>), penerapan AFL berbasis HOTS yang efektif dalam pembelajaran di perguruan tinggi mencakup beberapa hal yaitu: (1) berbagi (*sharing*) tujuan pembelajaran dan kriteria keberhasilan dengan para mahasiswa; (2) membantu para mahasiswa mengetahui dan mengenal standar tujuan pembelajaran; (3) menyediakan *feedback* yang membantu para mahasiswa untuk mengidentifikasi bagaimana meningkatkan pembelajaran; (4) percaya bahwa setiap mahasiswa dapat meningkatkan prestasinya dibandingkan dengan prestasi sebelumnya; (5) dosen dan mahasiswa bersama-sama meninjau ulang dan merefleksi kinerja dan kemajuan yang telah dicapai oleh mahasiswa; (6) mahasiswa diberi kesempatan belajar teknik melakukan penilaian diri (*self-assessment*) untuk menemukan area yang mereka butuhkan dan meningkatkan pembelajaran; dan (7) mengenali motivasi dan *self-esteem* mahasiswa untuk mencapai kemajuan dan pembelajaran yang efektif yang dapat ditingkatkan dengan teknik penilaian yang efektif.

Berdasarkan hal di atas, penerapan AFL berbasis HOTS dalam pembelajaran di perguruan tinggi perlu memperhatikan kunci dari karakteristik AFL, yaitu sebagai berikut.

Menjelaskan Tujuan Pembelajaran dan Kriteria Keberhasilan (*Sharing learning Goals and Success Criteria*)

Para dosen perlu memastikan bahwa para mahasiswa mengenal perbedaan antara tugas dan tujuan pembelajarannya (pisahkan apa yang mereka telah lakukan dari apa yang akan mereka pelajari). Kriteria penilaian atau hasil pembelajaran sering didefinisikan dalam bahasa formal bahwa para mahasiswa tidak memahami. Untuk melibatkan para mahasiswa secara penuh dalam pembelajaran mereka, maka para dosen harus: (1) menjelaskan secara jelas alasan dari pelajaran atau aktivitas dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran; (2) berbagi kriteria spesifik dari penilaian dengan mahasiswa; (3) membantu mahasiswa memahami apa yang telah mereka lakukan dengan baik dan apa yang mereka butuhkan untuk mengembangkan. Memperhatikan respon mahasiswa lain untuk menyeting tugas dapat membantu mahasiswa memahami bagaimana menggunakan kriteria penilaian untuk menilai pembelajaran mereka sendiri.

Menerapkan Penggunaan Teknik Pertanyaan yang Efektif (*Using Effective Questioning Technique*)

Pertanyaan tingkat tinggi (*highlevel questioning*) dapat digunakan sebagai alat untuk AFL sehingga para dosen dapat: (1) menggunakan pertanyaan-pertanyaan berbasis HOTS untuk menemukan apakah mahasiswa mampu memahami, mengaplikasikan, menganalisa, mensintesis, dan mengevaluasi; (2) menganalisa respon mahasiswa

dan pertanyaan mereka dalam menemukan apa yang dapat mereka pahami, aplikasikan, analisa, sintesis, dan evaluasi, serta dapat dilakukan; (3) menggunakan pertanyaan untuk menemukan apa yang salah dipahami dan salah konsepsi secara spesifik dari mahasiswa dalam rangka mencapai pembelajaran yang efektif; (4) menggunakan pertanyaan mahasiswa untuk menilai HOTS.

Penerapan *using effective questioning technique* dalam penelitian ini dapat mengacu pada 21 kriteria yang diajukan oleh Paul & Nosich (2010:1-3) dalam artikelnya yang berjudul *A Model for the National Assessment of Higher Order Thinking (HOT)* dimana salah satunya menyatakan bahwa dalam menilai HOT maka "*It should assess students' skills and abilities in analyzing, synthesizing, applying, and evaluating information*". *Formative assessment* atau yang disebut juga dengan AFL sangat cocok dan sesuai untuk menilai kemampuan *critical thinking* mahasiswa. Dengan demikian, dalam menggunakan AFL berbasis HOTS pada pembelajaran di perguruan tinggi dapat menggunakan *effective questioning* yang mampu mengungkap HOTS mahasiswa.

Menggunakan Strategi Penilaian dan Umpanbalik (*Using Marking and Feedback Strategie*)

Para dosen mengenali bahwa *feedback* adalah bagian yang sangat penting dalam membantu meningkatkan belajar mahasiswa. Ketika menggunakan strategi AFL, para dosen membutuhkan perubahan cara dari pemberian nilai pekerjaan dari yang bersifat kuantitatif misalnya angka 10 menjadi komentar. Komentar tersebut mungkin tidak berkaitan secara langsung dengan tugas pembelajaran (seperti: "cobalah lebih keras lagi" atau "gabungkan tulisanmu").

Dosen juga perlu memberikan *feedback* untuk membantu meningkatkan aktivitas spesifik mahasiswa sehingga dapat membantu menutup gap antara tujuan pembelajaran dan pemahaman mahasiswa. Hal ini penting untuk menentukan kepercayaan antara dosen dan mahasiswa sebelum memberikan *feedback*. Adapun karakteristik *feedback* yang efektif antara lain seperti berikut. Pertama, berfokus pada tujuan pembelajaran dari tugas, diberikan secara teratur, dan masih relevan. Kedua, memberikan konfirmasi kepada para mahasiswa ketika sudah berada dalam jalur yang benar dan ketika koreksi stimulasi atau meningkatkan bagian pekerjaan. Ketiga, menyarankan untuk meningkatkan tindakan sebagai perancah (*scaffolding*), seperti misalnya para mahasiswa diberi bantuan sebanyak yang mereka butuhkan ketika mereka menggunakan pengetahuan mereka, dan mereka tidak harus diberi pemecahan secara lengkap sesegera mungkin karena mereka perlu belajar berpikir melalui diri mereka sendiri. Keempat, para mahasiswa perlu dibantu untuk menemukan alternatif pemecahan jika pengulangan sederhana sebuah penjelasan mengarah kepada kegagalan. Kelima, *feedback* atas kemajuan sejumlah usaha lebih efektif daripada *feedback* yang diberikan pada suatu usaha yang diperlakukan dalam isolasi. Keenam, kualitas dialog dalam *feedback* adalah penting dan banyak penelitian mengindikasikan bahwa umpanbalik lisan (*oral feedback*) lebih efektif daripada umpanbalik secara tertulis (*written feedback*). Ketujuh, para mahasiswa perlu memiliki keterampilan bertanya untuk membantu dan etos dari kampus perlu mendorong mereka untuk melakukannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka setiap mahasiswa dapat membuat prestasi dengan cara memperbaiki kinerja mereka sebelumnya daripada dibanding-

kan dengan mahasiswa lainnya. Hal ini berdasarkan informasi tentang kekuatan dan kelemahan mahasiswa yang ditunjukkan dari hasil kerja mereka dan pemberian *feedback* tentang apa yang harus dilakukan pada langkah selanjutnya.

Memberikan Kesempatan kepada Mahasiswa untuk Melakukan Penilaian Sejawat (Peer-Assessment) dan Penilaian Diri (Self-Assessment)

Para mahasiswa akan lebih berprestasi jika mereka didukung secara penuh dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Hal ini berarti bahwa jika para mahasiswa mengetahui apa yang mereka butuhkan untuk belajar dan mengapa, dan kemudian secara aktif menilai pemahaman mereka, maka mereka akan lebih berprestasi. *Peer assessment* dapat menjadi efektif sebab para mahasiswa dapat mengklarifikasi gagasan mereka sendiri dan memahami tujuan pembelajaran dan kriteria penilaian, sementara mahasiswa lainnya dapat memberikan penilaian. *Peer assessment* harus diatur secara hati-hati. Hal ini bukan untuk tujuan meranking sebab jika para mahasiswa membandingkan diri mereka sendiri dengan yang lain dibandingkan pencapaian mereka sendiri sebelumnya, dan jika mereka melakukan lebih baik daripada teman sejawat, mereka tidak akan tertantang dan pelaksanaan ini akan mengurangi motivasi.

Self-assessment merupakan sebuah alat yang penting bagi para dosen. Penilaian diri (*self-assessment*) merupakan suatu metode penilaian yang memberi kesempatan kepada para mahasiswa untuk mengambil tanggungjawab terhadap belajar mereka sendiri. Melalui *self-assessment*, secara tidak langsung mampu meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, kemandirian, kejujuran, dan tanggung jawab mahasiswa. Mereka diberi kesempatan untuk menilai pekerjaan

dan kemampuan mereka sendiri sesuai dengan pengalaman yang mereka rasakan. Mahasiswa diarahkan untuk merefleksikan pengetahuan yang telah mereka pelajari dan mengidentifikasi kebutuhan yang mereka perlukan untuk perencanaan tahap selanjutnya.

Penilaian diri (*self-assessment*) ini dapat memberikan keuntungan bagi mahasiswa dan dosen. Keuntungan bagi mahasiswa, yaitu: (1) mahasiswa menjadi bertanggungjawab terhadap belajarnya sendiri; (2) mahasiswa dapat menetapkan langkah-langkah berikutnya dalam belajar; (3) mahasiswa merasa aman tentang sesuatu yang tidak benar; (4) meningkatkan harga diri mahasiswa dan menjadi sesuatu yang positif; (5) mahasiswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran; dan (6) mahasiswa menjadi lebih bebas dan termotivasi. Keuntungan bagi dosen yaitu: (1) ada suatu pergeseran tanggung jawab dari dosen ke mahasiswa; (2) pelajaran lebih efisien jika para mahasiswa termotivasi dan mandiri; (3) umpan balik membantu dosen mengidentifikasi kemajuan mahasiswa; (4) dosen dapat mengidentifikasi langkah-langkah berikutnya untuk suatu kelompok/individu; (5) terjadi persepsi antara mahasiswa dan dosen, mahasiswa menjelaskan strategi, maka dosen mengidentifikasi proses berpikir; dan (6) pelajaran lebih efisien membolehkan tantangan lebih besar.

Penerapan AFL berbasis HOTS pada pembelajaran di perguruan tinggi melibatkan berbagai unsur terkait, yaitu di antaranya mahasiswa, dosen, dan pihak universitas. Mengacu pada *AFL Guidance* (2007: <http://www.qcda.gov.uk/4334.aspx>), penerapan AFL berbasis HOTS pada pembelajaran di perguruan tinggi dikatakan efektif jika para mahasiswa dapat menunjukkan: (1) perubahan sikap dan motivasi belajar, menghargai diri sendiri, mandiri, ini-

siatif dan percaya diri; (2) perubahan dalam respon mereka terhadap pertanyaan, diskusi, menjelaskan dan mendeskripsikan; (3) peningkatan pencapaian mereka; (4) mampu menyampaikan pertanyaan yang relevan; (5) secara aktif terlibat dalam proses penilaian seperti menentukan target, melakukan penilaian diri dan sejawat, mengenali kemajuan dalam pekerjaan tertulis, keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman.

Penerapan AFL berbasis HOTS pada pembelajaran di perguruan tinggi juga dikatakan efektif jika para dosen dapat melakukan hal-hal seperti berikut. Pertama, mengetahui dengan baik mahasiswa mereka, mengetahui mengapa mahasiswa membuat kekeliruan, dan dapat membuat keputusan tentang intervensi atau langkah-langkah berikutnya. Kedua, menjelaskan tujuan pembelajaran kepada para mahasiswa dan menggunakannya untuk menilai pekerjaan atau memberikan umpan balik atau penghargaan. Ketiga, membuat tinjauan ulang untuk diri mereka sendiri atau mahasiswa mereka. Keempat, mendorong para mahasiswa untuk bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendeskripsikan tanggapan mereka untuk tujuan pembelajaran atau target, strategi yang mereka gunakan, dan keputusan yang mereka buat berkaitan dengan kemajuan mereka. Kelima, memberikan kepada mahasiswa contoh dari berbagai keterampilan, sikap, standar dan kualitas tujuan yang akan dicapai. Keenam, menganalisa kinerja mahasiswa dalam ujian dan menggunakan informasi hasil penilaian tersebut untuk membuat perencanaan pembelajaran. Ketujuh, merasa percaya diri dan aman dalam praktik di kelas.

Selain itu, dosen juga harus dapat menghasilkan suatu rencana penilaian

dengan cara seperti berikut. Pertama, menekankan pada tujuan pembelajaran dan menjelaskannya kepada mahasiswa di dalam kelas. Kedua, menyusun kriteria penilaian untuk umpanbalik (*feedback*) dan penilaian, serta penilaian diri dan sejawat. Ketiga, membentuk kelompok kelas yang berbeda. Keempat, membuat tinjauan ulang dan fleksibilitas. Kelima, membuat catatan dari mahasiswa yang memerlukan tambahan atau konsolidasi pekerjaan. Keenam, menentukan waktu untuk memandu sesi kelompok untuk kesempatan penilaian formatif secara tegas. Ketujuh, menyesuaikan atau menunda apa yang telah dan tidak dikerjakan dan mengapa.

Selain ditinjau dari unsur mahasiswa dan dosen, maka penerapan AFL berbasis HOTS dalam pembelajaran di perguruan tinggi dikatakan efektif jika pihak universitas juga memiliki etos dan komitmen seperti (1) menilai sikap belajar dan mempromosikan hubungan kepercayaan; (2) mendorong dan membangun sikap mengagumi atau menghargai diri sendiri; (3) percaya bahwa semua mahasiswa dapat meningkat dan mengukur individu terhadap pencapaian mereka sendiri sebelumnya sebagai ganti mengukur terhadap mahasiswa yang lain; (4) menggunakan data nilai tambah; (5) memberikan dorongan, petunjuk dan pelatihan yang tepat untuk para dosen; (6) mengatur perubahan yang baik dan mencakup sistem pemeliharaan; dan (7) mendorong tinjauan ulang dan evaluasi diri pada level individu, jurusan, fakultas, dan universitas.

Berdasarkan uraian di atas, maka penerapan AFL berbasis HOTS pada pembelajaran di perguruan tinggi secara tidak langsung mampu mengarahkan pada pembentukan karakter yang baik (*good character*) mahasiswa. Oleh karena itu, penerapan AFL berbasis HOTS ini dapat dijadikan

sebagai salah satu strategi pendidikan karakter di perguruan tinggi.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membentuk karakter mahasiswa yang baik adalah menjadi salah satu misi dan tanggung jawab dari pendidikan karakter di perguruan tinggi. Oleh karena itu, pendidikan karakter di perguruan tinggi saat ini menjadi isu yang semakin menarik untuk dilaksanakan, sebagai upaya menyiapkan generasi penerus yang mampu menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah dengan menerapkan *assessment for learning* (AFL) berbasis *higher order thinking skills* (HOTS) dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Redaktur Jurnal *Pendidikan Karakter Universitas Negeri Yogyakarta* yang telah member masukan untuk perbaikan artikel ini. Selain itu, terimakasih juga diucapkan untuk segenap staf Jurnal *Pendidikan Karakter Universitas Negeri Yogyakarta*

DAFTAR PUSTAKA

- Barak, M. & Dori, Y.J. 2009. *Enhancing Higher Order Thinking Skills among Inservice Science Teachers via Embedded Ssessment*. Published online: 28 July 2009. Springer Science+ Business Media, B.V. 2009: J Sci Teacher Educ (2009). 20: 459-474. DOI: 10.1007/s10972-009-9141-z.
- Cotton, K. 1993. "Developing Employability Skills" dalam *School Improvement Research Series. Research You Can Use*.

- Close-up#15. Diakses pada tanggal 6 Januari 2012 dari <http://www.nw-rel.org/scpd/sirs/8/c015.html>.
- Heritage, M. 2010. *Formative Assessment: Making it Happen in the Classroom*. Thousand Oaks, California: Sage Company.
- Kerka, S. 1992. *Higher Order Thinking Skills in Vocational Education*. Columbus Ohio: ERIC Clearinghouse on Adult, Career, and Vocational Education. Center on Education and Training for Employment. *Journal ERIC DIGEST* No. 127.
- Murti, Bhisma. 2011. *Berpikir Kritis (Critical Thinking) Versi Elektronik*, Power Point. Universitas Sebelas Maret.
- Paul, R. & Nosich, G.M. 2010. *A Model for the National Assessment of Higher Order Thinking*. Artikel versi elektronik Columbus Ohio, USA.
- Robinson, J.P. 2000. What are Employability Skills the Workplace: a Fact Sheet, Article *Journal Alabama Cooperative Extension System* Volume 1 Issue 3, September 15, 2000. Diakses pada Tanggal 6 Januari 2012 dari <http://proquest.umi.com/pqdweb>.
- Suhajana. 2011. *Model Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suyanto. 2009. Urgensi Pendidikan Karakter. Diakses pada tanggal 10 April 2011 dari <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/we/pages/urgensi.html>.
- Thomas, R.G. & Litowitz, L. 1986. *Vocational Education and Higher Order Thinking Skills: An Agenda for Inquiry*. Minnesota University: St. Paul Minnesota Research & Development Center for Vocational Education.
- Thomas, R.G. & Litowitz, L. 1986. 2007. *Assessment Resources at KS3: Assessment for Learning Guidance*. Diakses pada Tanggal 5 April 2010 dari <http://www.qcda.gov.uk/4334.aspx>.

PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN MORAL

Deny Setiawan
FIS Universitas Negeri Medan
email: geodeny@mail.com

Abstrak: Kondisi krisis moral pascareformasi menunjukkan capaian kompetensi moral yang diproses melalui bangku persekolahan belum menghasilkan keluaran pengembangan kecerdasan moral peserta didik. Kondisi demikian diduga berawal dari tumbuhnya budaya verbalistik dari proses pembelajaran yang cenderung mengajarkan pendidikan moral sebatas tekstual. Fenomena dan fakta tersebut, menyebabkan banyak pihak menyimpulkan pentingnya peran pendidikan karakter secara intensif sebagai esensi pengembangan kecerdasan moral (*building moral intelligence*). Perspektif ini menempatkan moral sebagai aspek lingkungan utama yang menentukan karakterisasi peserta didik. Oleh karena itu, kecerdasan moral harus secara sadar dipelajari dan ditumbuhkan melalui pendidikan karakter secara aplikatif. Pada tahap awal implementasi pendidikan karakter di tingkat persekolahan perlu dilakukan melalui pengkondisian moral (*moral conditioning*) yang kemudian berlanjut dengan latihan moral (*moral training*). Desain pendidikan karakter seperti ini berfungsi sebagai wahana sistemik pengembangan kecerdasan moral yang membekali peserta didik dengan kompetensi kecerdasan plus karakter.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, kecerdasan moral, pengondisian moral, pelatihan moral*

THE ROLE OF CHARACTER EDUCATION IN DEVELOPING MORAL INTELEGENCE

Abstract: The post-reform moral crisis shows that the achievement of moral competence processed at school has not developed the learners' moral intelligence output. This condition may be due to the growth of the verbal culture from the learning process that tends to teach moral values textually. These phenomena make many parties consider the important role of intensive character education as the essence of moral intelligence development (*moral intelligence building*). This perspective places moral as the main environmental aspect which determines the learners' characterization. Therefore, moral intelligence must be consciously learned and grown through applied character education. At the first step of the character education implementation at school, it requires *moral conditioning* followed by *moral training*. Such a character education design functions as a systematic tool for developing the learners' moral intelligence competence and character.

Keywords: *character education, moral intelligence, moral conditioning, moral training*

PENDAHULUAN

Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Hal itu tercermin dari semakin meningkatnya kriminalitas, pelanggaran hak asasi manusia, ketidakadilan hukum, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai pelosok negeri, pergaulan bebas, pornografi dan pornoaksi, tawuran yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusuhan, serta korupsi yang kian me-

rambah pada semua sektor kehidupan. Masyarakat Indonesia yang terbiasa dengan kesantunan dalam berperilaku, musyawarah-mufakat dalam menyelesaikan masalah, kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, sikap toleran dan gotong-royong, mulai cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku egois individual. Gambaran fenomena tersebut menunjukkan bangsa ini tengah mengalami krisis

moral yang menegaskan terjadinya ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa.

Memperhatikan situasi dan kondisi karakter bangsa paska-reformasi yang dinilai sudah memprihatinkan, seyogyanya seluruh komponen bangsa sepakat untuk menempatkan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*) sebagai prioritas yang utama. Ini berarti setiap upaya pembangunan harus selalu dipikirkan keterkaitan dan dampaknya terhadap pengembangan karakter bangsa. Pemerintah reformasi memang telah merumuskan misi pembangunan nasional yang memosisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2007), yakni; terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks (Kemko Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia, 2010).

Pembangunan karakter bangsa memiliki urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Sangat luas karena terkait dengan pengembangan multiaspek potensi-potensi keunggulan bangsa, dan bersifat multidimensional karena mencakup dimensi-dimensi kebangsaan yang hingga saat ini sedang dalam proses "menjadi". Urgensi pembangunan karakter dengan sifatnya yang demikian, mensyaratkan karakter sebagai: (1) perekat fondasi bangunan kehidupan berbangsa dan bernegara; (2) "kemudi" dalam mencapai cita-

cita dan tujuan hidup bersama; dan (3) kekuatan esensial dalam membangun karakter bangsa yang bermartabat.

Namun, pembangunan karakter bangsa bukanlah urusan sepihak yang datang dari atas. Gerakan pembangunan karakter bangsa harus mendapat dukungan seluruh komponen pada akar bawah. Krisis moral yang tengah melanda bangsa ini, mensyaratkan untuk segera dilakukannya *rediscovery* nilai-nilai luhur budaya bangsa atau revitalisasi atau semacam *invented tradition* (Hobsbawm, 1983:1) melalui gerakan nasional yang melibatkan seluruh komponen sebagai konsensus yang lahir dari kesadaran nasional.

Pembangunan karakter bangsa harus diaktualisasikan secara nyata dalam bentuk aksi nasional dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa sebagai upaya untuk menjaga jati diri bangsa dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dalam naungan NKRI. Pembangunan karakter bangsa harus dilakukan melalui pendekatan sistematis, integratif dan berkelanjutan. Strategi pembangunan karakter dapat dilakukan melalui sosialisasi, enkulturasi dan internalisasi melalui berbagai institusi dengan memperhatikan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat serta pendekatan multidisiplin yang tidak menekankan pada indoktrinasi.

Tanpa bermaksud mengucilkan arti institusi yang lain, pendidikan sebagai institusi masih dinilai layak sebagai wahana sistemik dalam membangun karakter anak bangsa. Namun sayang, puluhan tahun kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan (baca: pendidikan formal) sebagai wahana sistemik pembangunan karakter belum memberikan luaran optimal terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hal ini diduga pendidikan saat ini lebih

cenderung mementingkan capaian kompetensi akademik ketimbang capaian kompetensi karakter. Untuk itu usulan adanya pendidikan karakter yang teraktualisasikan secara integralistik sebagai wahana sistemik pengembangan kecerdasan moral (*building moral intelligence*) perlu mendapat dukungan berbagai pihak dalam menghasilkan luaran peserta didik yang memiliki kompetensi kecerdasan plus moral.

Tetapi, fakta di lapangan menunjukkan dominasi pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran di kelas, masih menjadi indikator kuat sebagai penghalang teraktualisasikannya pengembangan kecerdasan moral peserta didik. Pembelajaran konvensional dengan ciri: (1) pendekatan *teacher centered*; (2) dominasi ekspositori; (3) pembelajaran berorientasi tekstual; (4) evaluasi berorientasi pada kognitif tingkat rendah; dan (5) posisi guru sebagai *transfer of knowledge* dari berbagai hasil kajian dan penelitian belum secara optimal memberikan kontribusi terhadap pengembangan kecerdasan moral peserta didik. Bahkan, pembelajaran dalam dunia pendidikan yang masih didominasi oleh *transfer of knowledge* sebagai akibat tumbuhnya budaya verbalistik (Sanusi, 1993), menjadi penyebab implementasi pembelajaran dalam dunia pendidikan cenderung lebih memprioritaskan kompetensi akademik.

Menghadapi fakta di atas, pendidikan formal sebagai institusi pengembangan pendidikan karakter secara mikro perlu melakukan pembenahan diri. *Pertama*, mendesain peran pendidikan karakter dengan pola integralistik dalam mengembangkan kecerdasan moral sebagai upaya pengkondisian moral (*moral conditioning*). *Kedua*, mengembangkan pembelajaran inovatif dalam pendidikan karakter sebagai upaya aplikatif dalam pelatihan moral (*moral training*). Pembenahan ini merupakan upaya

kreatif sekolah, yang sadar akan perannya sebagai wadah sistemik pembentukan karakter dalam mengembangkan nilai-nilai moral terhadap peserta didik. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh (Halstead dan Taylor, 2000:169) bahwa: "*to build on and supplement the values children have already begun to develop by offering further exposure to a range of values that are current in society (such as equal opportunities and respect for diversity); and to help children to reflect on, make sense of and apply their own developing values*".

PEMBAHASAN

Desain Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Moral

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang dibuatnya (Suyatno, 2009). Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah pendidikan nilai (Kirschenbaum, 2000; Goleman, 2001) yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Lickona (1991) mengemukakan bahwa pendidikan nilai/moral yang menghasilkan karakter, didalamnya terkandung tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yakni: pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral action*) sebagaimana terlihat pada Gambar 1.

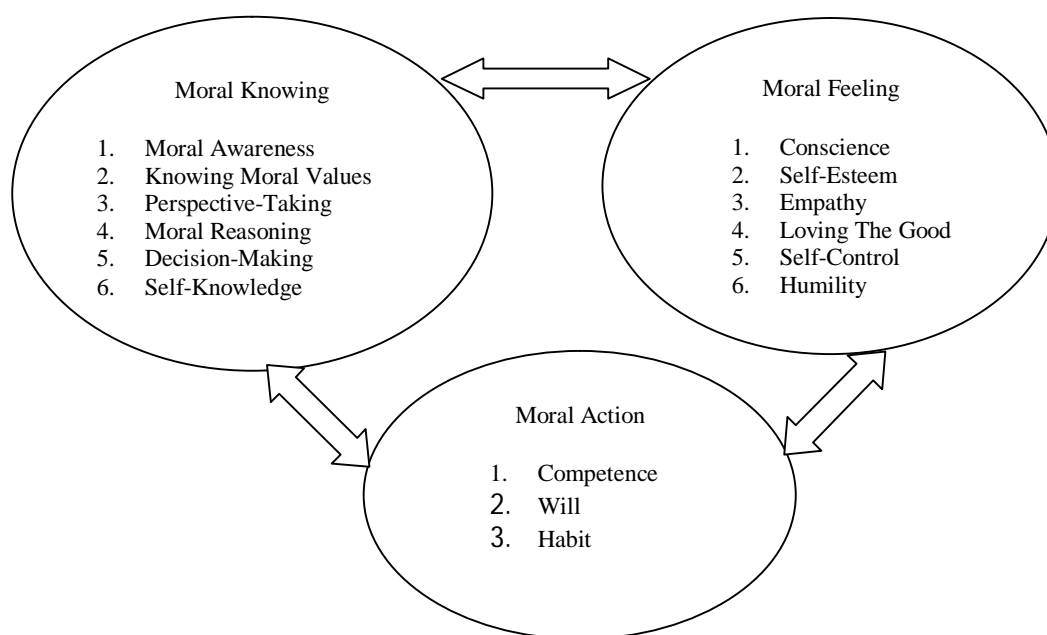
Ketiga komponen pada Gambar 1 dalam aplikasi pendidikan karakter harus terbangun secara terkait. *Moral knowing* yang meliputi: kesadaran moral, pengetahuan nilai-moral, pandangan ke depan,

penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri, adalah hal esensial yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Namun, pendidikan karakter sebatas *moral knowing* tidaklah cukup. Untuk itu perlu berlanjut sampai pada *moral feeling* yang meliputi: kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati. Bahkan terus berlanjut pada tahap yang paling penting, yakni *moral action*. Disebut penting karena pada tahap ini motif dorongan seseorang untuk berbuat baik, tampak pada aspek kompetensi, keinginan dan kebiasaan yang ditampilkannya. Ketersusunan tiga komponen moral yang saling berhubungan secara sinergis, menjadi syarat aktualisasi pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik.

Kecerdasan moral (*moral intelligence*) adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah dengan keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinannya tersebut dengan sikap yang benar serta perilaku yang terhormat (Borba, 2008:4). Pendidikan karakter berbasis

kecerdasan moral menjadi sesuatu yang urgen, karena kecerdasan moral terbangun dari beberapa kebajikan utama yang kelak akan membantu peserta didik dalam menyikapi dan menghadapi tantangan hidup yang penuh dengan kontradiktif. Lebih lanjut, Borba (2008:7) menguraikan tujuh kebajikan utama yang perlu dimiliki peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan moral, yakni: empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.

Dengan desain pendidikan karakter berbasis kecerdasan moral yang diaktualisasikan secara sistematis dan berkelanjutan, peserta didik akan memiliki sejumlah kebajikan utama yang berguna bagi dirinya dalam menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kecerdasan moral merupakan upaya pengembangan kemampuan peserta didik yang berorientasi pada pemilikan kompetensi kecerdasan plus karakter.



Gambar 1: Komponen Pendidikan Karakter yang Baik (Sumber Lickona, 1991)

Agar pendidikan karakter berbasis kecerdasan moral dapat terlaksana secara efektif, maka perlu didesain pengkondisian moral (*moral conditioning*) sebagai tahap awal implementasi. Menurut Lickona (1991: 187-189; 220-221), ada sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif: (1) mengembangkan nilai-nilai universal sebagai fondasi; (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif yang mencakup aspek pikiran, perasaan dan perilaku; (3) menggunakan pendekatan yang komprehensif dan proaktif; (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian; (5) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral; (6) membuat kurikulum akademik yang bermakna; (7) mendorong motivasi peserta didik; (8) melibatkan seluruh komponen sekolah sebagai komunitas pembelajaran moral; (9) menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral; (10) melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra; dan (11) mengevaluasi karakter sekolah baik terhadap staf sekolah sebagai pendidik karakter maupun peserta didik dalam memantapkan karakter yang baik.

Desain pengkondisian moral di atas, pada konteks mikro mensyaratkan pendidikan karakter di sekolah dapat diaktualisasikan melalui empat pilar, yakni: (1) kegiatan belajar mengajar di kelas, dengan mengimplementasikan pendidikan karakter yang menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embedded approach*); (2) kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah (*school culture*); (3) kegiatan ko-kurikuler dan atau ekstrakurikuler; dan (4) kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat (Kartresna⁷², 2010: 9).

Desain ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan karakter mengharuskan

adanya tiga basis desain dalam programnya yang terbagi menjadi sebagai berikut. Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter peserta didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri peserta didik. Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuangsendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan peserta didik.

Pendidikan karakter hanya akan bisa efektif jika tiga desain pendidikan karakter ini dilaksanakan secara simultan dan sinergis. Melalui desain seperti ini, diharapkan pendidikan karakter dapat berperan dalam mengembangkan kecerdasan moral secara komprehensif dan berkelanjutan.

Moral Training sebagai Strategi Pengembangan Kecerdasan Moral

Pengkondisian moral sebagai tahap awal implementasi pendidikan karakter pada konteks mikro, perlu dilanjutkan ke tahap latihan moral (*moral training*). Namun pengkondisian moral dalam pendidikan karakter belum sempurna, manakala desain pendidikan karakter berbasis kelas masih didominasi pembelajaran konvensional. Artinya, sebaik apa pun pengkondisian moral dirancang dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter

berbasis kecerdasan moral, tidak akan efektif jika kegiatan belajar-mengajar di kelas guru masih menampilkan ciri: *teacher centered*, dominasi ekspositori, berorientasi tekstual, berorientasi pada kognitif tingkat rendah dan *transfer of knowledge*.

Desain *moral training* dalam mengembangkan kecerdasan moral, menuntut bergesernya pembelajaran konvensional ke arah pembelajaran inovatif. Mengapa demikian? Karena pendidikan karakter dengan pola pembelajaran konvensional, hanya akan mengajarkan pendidikan moral sebatas tekstual semata dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi kehidupan yang kontradiktif (Zubaedi, 2011:2). Untuk itu, sekolah sebagai salah satu pengemban pendidikan karakter sudah saatnya berbenah secara kreatif mengembangkan pembelajaran inovatif. Pergeseran pembelajaran konvensional ke arah pola pembelajaran inovatif menjadi syarat dalam pendidikan karakter untuk dapat mengembangkan kecerdasan moral secara efektif. Pergeseran yang dimaksud, dapat ditampilkan seperti pada Tabel 1.

Pembelajaran inovatif dalam pendidikan karakter dirancang untuk menghasilkan kegiatan belajar-mengajar yang lebih efektif dan bermakna. Pembelajaran inovatif menjadi kondisi kondusif dalam melatih moral untuk mengembangkan kecerdasan moral peserta didik. *Moral training* merupakan bagian strategi pengembangan kecerdasan moral yang penting. Melalui *moral training*, pendidikan karakter tidak terhenti

sebatas *moral knowing* tetapi berlanjut pada tahap *moral feeling* dan *moral action* yang secara sinergis berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan moral peserta didik. Penerapan *moral training* dalam pembelajaran inovatif pada pendidikan berbasis karakter diharapkan dapat: (1) mengembangkan kecerdasan moral secara komprehensif; (2) memberi pengalaman belajar bervariasi dengan suasana belajar yang menyenangkan; (3) peserta didik lebih kritis dan kreatif; (4) meningkatkan kematangan emosional; dan (5) mau berpartisipasi dalam proses perubahan. *Moral training* menjadi lebih penting, ketika dikaitkan dengan tujuan pendidikan moral yang hendak dicapai.

Frankena (Adisusilo, 2012:128) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan moral mencakup: (1) membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan tingkah-laku yang secara moral baik dan benar; (2) membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan refleksi secara otonom,...; (3) membantu peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral, norma-norma dalam menghadapi kehidupan konkretnya; (4) membantu peserta didik untuk mengadopsi prinsip-prinsip universal, nilai-nilai kehidupan sebagai pijakan untuk pertimbangan moral dalam menentukan suatu keputusan; dan (5) membantu peserta didik untuk mampu membuat keputusan yang benar, bermoral, dan bijaksana.

Tabel 1. Pergeseran Pembelajaran Konvensional ke Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran Inovatif
Pendekatan <i>Teacher Centered</i>	Pendekatan <i>Student Centered</i>
Dominasi Ekspositori	Multi model dan metode
Minim media	Multimedia
<i>Textbook Center</i>	Multi sumber belajar
Pembelajaran Verbalistik	Pembelajaran Konstektual
Evaluasi dominasi kognitif tingkat rendah (C1, C2)	Evaluasi: Kognitif, Afektif dan Psikomotor
Posisi guru sebagai <i>transfer of knowledge</i>	Posisi guru sebagai <i>director of learning</i>

Paparan di atas, sekaligus menunjukkan bahwa pergeseran pola pembelajaran dari konvensional ke inovatif dalam melatih moral peserta didik, menuntut guru secara profesional untuk dapat menguasai berbagai pendekatan, model, strategi, metode, teknik, berikut komponen lainnya, dalam kegiatan belajar-mengajar yang kemudian diskenariokan dalam rencana program pembelajaran.

Sekaitan dengan keterhubungan antara pembelajaran inovatif dengan pendi-

dikan karakter, sudah selayaknya seorang guru profesional mampu merancang RPP berkarakter sebagai skenario *moral training* dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik. Dalam menyusun RPP berkarakter, guru sebagai aktor pendidik karakter dapat berpedoman pada deskripsi nilai-nilai pembangunan karakter bangsa yang telah dirumuskan Depdiknas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Nilai-nilai Pembangunan Karakter Bangsa

No.	Nilai Karakter	Indikator
1.	Taqwa	<ol style="list-style-type: none"> 1 Mengucapkan doa setiap memulai dan mengakhiri suatu pekerjaan. 2 Bersyukur atas setiap nikmat yang diberikan Allah 3 Mengerjakan setiap perintah agama dan menjauhi larangan-Nya. 4 Menyesal setiap membuat kesalahan dan segera mohon ampun kepada Tuhan. 5 Menolak setiap ajakan untuk melakukan perbuatan tercela.
2.	Jujur	<ol style="list-style-type: none"> 1 Berkata benar (tidak bohong). 2 Berbuat sesuai aturan (tidak curang). 3 Menepati janji yang diucapkan. 4 Bersedia menerima sesuatu atas dasar hak 5 Menolak sesuatu pemberian yang bukan haknya. 6 Berpihak pada kebenaran. 7 Menyampaikan pesan orang lain. 8 Satunya kata dengan perbuatan.
3.	Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1 Patuh pada setiap peraturan yang berlaku. - 2 Patuh pada etika sosial/masyarakat setempat 3 Menolak setiap ajakan untuk melanggar hukum. 4 Dapat mengendalikan diri terhadap perbuatan tercela. 5 Hemat dalam menggunakan uang dan barang. 6 Menyelesaikan tugas tepat waktu. 7 Meletakkan sesuatu pada tempatnya. 8 Dapat menyimpan rahasia.
4.	Demokratis	<ol style="list-style-type: none"> 1 Bersedia mendengarkan pendapat orang lain. 2 Menghargai perbedaan pendapat. 3 Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. 4 Toleran dalam bermusyawarah/diskusi. 5 Bersedia melaksanakan setiap hasil keputusan secara bersama. 6 Menghargai kritikan yang dilontarkan orang lain. 7 Membuat keputusan yang adil.

No.	Nilai Karakter	Indikator
5.	Adil	<ol style="list-style-type: none"> 1 Memperlakukan orang lain atas dasar kebenaran. 2 Mampu meletakkan sesuatu menurut tempatnya. 3 Tidak ingin lebih atas sesuatu yang bukan haknya. 4 Membela orang lain yang diperlakukan tidak adil. 5 Memperlakukan orang lain sesuai haknya. 6 Tidak membedakan orang dalam pergaulan. 7 Menghargai kerja orang lain sesuai basil kerjanya.
6.	Bertanggung Jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1 Menyelesaikan setiap pekerjaan yang dibebankan sampai tuntas. . 2 Tidak mencari-cari kesalahan orang lain. 3 Berani menanggung resiko terhadap perbuatan yang dilakukan. 4 Bersedia menerima pujian atau celaan terhadap tindakan yang dilakukan. 5 Berbicara dan berbuat secara berterus-terang (tidak seperti ungkapan, lempar batu sembunyi tangan). 6 Melaksanakan setiap keputusan yang sudah diambil dengan tepat dan bertanggung jawab.
7.	Cinta tanah air	<ol style="list-style-type: none"> 1 Merasa bangga sebagai orang yang bertanah air Indonesia. 2 Bersedia membela tanah air untuk kejayaan bangsa. 3 Peduli terhadap rusaknya hutan/lingkungan di tanah air. 4 Bersedia memelihara lingkungan dan melindungi flora dan fauna Indonesia. 5 Dapat menyimpan rahasia negara. 6 Mau hidup dimanapun di wilayah negara kesatuan Indonesia.
8.	Orientasi pada keunggulan	<ol style="list-style-type: none"> 1 Gemar membaca. 2 Belajar dengan bersungguh-sungguh. . 3 Mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan sebaik mungkin. 4 Berupaya mendapat hasil yang terbaik. 5 Senang dalam kegiatan yang bersifat kompetitif. 6 Tidak cepat menyerah mengerjakan sesuatu yang mengandung tantangan. 7 Memiliki komitmen kuat dalam berkarya. 8 Menjaga din hidup sehat. 9 Gemar membaca dan menulis.
9.	Gotong Royong	<ol style="list-style-type: none"> 1 Memahami bahwa kerjasama merupakan kekuatan. 2 Memahami hasil kerjasama adalah untuk kebaikan bersama. 3 Dapat menyumbangkan pikiran dan tenaga untuk kepentingan bersama. 4 Dapat melaksanakan pekerjaan bersama dengan cara yang menyenangkan. 5 Bantu-membantu demi kepentingan umum. 6 Bersedia secara bersama-sama membantu orang lain. 7 Bersedia secara bersama-sama membela kebenaran. 8 Dapat bekerja dengan giat dalam setiap kelompok kerja.
10.	Menghargai	<ol style="list-style-type: none"> 1 Mengucapkan terima kasih atas pemberian atau bantuan orang lain. 2 Santun dalam setiap kontak sosial. 3 Menghormati pemimpin dan orang tua. 4 Menghormati simbol-simbol negara. 5 Tidak mencela hasil karya orang lain. 6 Memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. 7 Tidak mengganggu orang yang sedang beribadah menurut agamanya.

No. Nilai Karakter	Indikator
8	Menerima orang lain apa adanya.
11. Relia Berkorban	<ol style="list-style-type: none"> 1 Mau mendengarkan teman berbicara sampai selesai walaupun ada keperluan lain yang mendesak. 2 Bersedia membantu teman orang lain yang mengalami musibah. 3 Ikhlas bekerja membantu orang lain dan harus meninggalkan pekerjaan sendiri untuk sementara. 4 Bersedia menyumbang untuk kepentingan dana kemanusiaan dalam keuangan pribadi sangat terbatas. 5 Relia memberi fasilitas (kemudahan) kepada orang lain sungguh pun secara din sendiri sangat membutuhkan fasilitas tersebut. 6 Mau memperjuangkan kepentingan orang lain walaupun mengandung resiko untuk diri sendiri.

Beberapa nilai karakter pada tabel, dapat dikemas melalui penerapan model-model pembelajaran inovatif dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik. Ada begitu banyak model-model pembelajaran dengan segala kelebihan dan kekurangan. Tanpa mengecilkan arti model-model pembelajaran yang begitu banyak, guru dapat menggunakan model analisis nilai sebagai salah satu modifikasi yang termasuk ke dalam *Values Clarification Technique* (VCT). Hall (1973:11) menjelaskan bahwa VCT sebagai "*by values clarification we mean a methodology or process by which we help a person to discover values through important choices he has made and is continually, in fact, acting upon in and through his life*". Melalui VCT, peserta didik dilatih untuk menentukan nilai-nilai hidup yang tepat sesuai dengan tujuan hidupnya dan menginternalisasikannya ke dalam pribadi sebagai pedoman dalam bernalar, bersikap dan berperilaku moral. *Moral training de-*

ngan VCT dinilai pas dalam menerapkan pembelajaran nilai, dan dapat dimodifikasi secara kreatif oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik, seperti pada contoh di bawah ini.

- Menginformasikan topik.
- Menginformasikan langkah kegiatan, dengan langkah-langkah, seperti: memberi contoh masalah/kasus yang bertentangan dengan topik → mengkaji nilai yang terkait dengan esensi contoh kasus → Menguji komitmen peserta didik terhadap suatu nilai tertentu → memberikan penguatan terhadap komitmen peserta didik.
- Meminta peserta didik mengemukakan contoh-contoh perbuatan yang mencerminkan sikap sesuai topik dari media massa, ilustrasi, dan pengalaman.
- Menugaskan peserta didik menganalisis kasus dengan menunjukkan berbagai nilai yang terkait.

Tabel 3. Format Model Analisis Nilai

Kelompok	Media-Stimulus	Kategori Nilai Karakter	Kecerdasan Moral
Nama Kelompok	Gambar, foto, lagu, film, puisi, cerita, kasus yang mengandung dilema moral	Esensi nilai-nilai karakter (Pilih salah satu nilai karakter yang ada pada tabel)	Penalaran terhadap indikator-indikator karakter (<i>moral knowing, moral feeling, dan moral action</i>)

- Menugaskan peserta didik mendiskusikan nilai yang terkait dengan suatu kasus.
- Merumuskan dan melaporkan hasil diskusi dengan menggunakan format model analisis nilai, seperti contoh pada Tabel 3.
- Silang pendapat secara klasikal.
- Ajukan pertanyaan secara klasikal.
- Menugaskan peserta didik mengemukakan contoh-contoh akibat tindakan seseorang yang bertentangan dengan nilai esensial.

Langkah-langkah *moral training* dalam pembelajaran VCT di atas, dapat dirancang dengan memberikan media-stimulus, seperti: (1) gambar-gambar yang sarat dengan pesan moral dan berkaitan dengan materi pembelajaran; (2) memanfaatkan musik/lagu yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik dalam berlatih moral; (3) penayangan film yang mengisahkan nilai-nilai kehidupan; (4) memanfaatkan cerita, puisi dan karya sastra lainnya yang mengandung nilai-nilai moral; dan (5) kasus-kasus yang berisi masalah-masalah kehidupan yang sarat dengan dilema moral.

PENUTUP

Pendidikan formal sebagai wahana sistemik pembangunan karakter bangsa belum memberikan luaran optimal terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hal ini diduga karena dunia pendidikan hingga saat ini lebih cenderung mementingkan capaian kompetensi akademik ketimbang capaian kompetensi karakter. Untuk itu, usulan adanya pendidikan karakter yang teraktualisasikan secara integralistik sebagai wahana sistemik pengembangan kecerdasan moral (*building moral intelligence*), perlu mendapat dukungan berbagai pihak dalam menghasilkan luaran peserta didik yang memiliki kompetensi kecerdasan plus

moral. Usulan ini menuntut pendidikan formal sebagai pengemban pendidikan karakter, melakukan upaya kreatif dengan menggeser pembelajaran konvensional ke arah pembelajaran inovatif. Pendidikan karakter dengan pola pembelajaran konvensional, hanya akan mengajarkan pendidikan moral sebatas tekstual semata dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi kehidupan yang kontradiktif. Dengan demikian dalam konteks mikro, pola pembelajaran inovatif menjadi syarat dalam mengaplikasikan pendidikan karakter untuk dapat mengembangkan kecerdasan moral secara efektif.

Menghadapi tuntutan di atas, pendidikan formal sebagai institusi pengemban pendidikan karakter perlu melakukan membenahan diri. Desain peran pendidikan karakter dengan pola integralistik dalam mengembangkan kecerdasan moral akan berjalan efektif dan bermakna, melalui upaya kreatif pihak sekolah dalam merancang pengkondisian moral (*moral conditioning*) dan aplikasi melatih moral (*moral training*) secara komprehensif, sistemik dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. I Wayan Dirgeyasa, Efrida, S.Pd., dan Fandi Setiawan, S.Pd. atas sumbangsih pemikiran, masukan, dan dialog kreatif seputar tema pendidikan karakter sehingga tulisan berwujud menjadi sebuah artikel. Semoga kerja sama itu dapat memberikan hasil karya tulis yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, J.R.S. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Borba, Michele. *Buiding Moral Inteligence, The Seven Essential Virtues that Teach Kids to do The Right Thing*, Tert. "Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi", oleh Lina Yusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. 2001. *Kecerdasan Emosional* (terjemahan Hermaya T). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hall, B. 1973. *Value Clarification as Learning Process*. New York: Paulist Press.
- Halstead, J. Mark dan Taylor, Monica J. 2000. "Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research." *Cambridge Journal of Education*. Vol. 30 No.2, pp. 169-202.
- Hobsbawm, E.J. and Ranger, T.O. (eds). 1983. *The Invention of Tradition*. New York: Cambridge University Press.
- Katresna72, "Grand Design Pendidikan Karakter" dalam *Katresna72*. *Wordpress.com*, Dipublikasikan 23 Oktober 2010, <http://katresna72.wordpress.com/2010/10/23-rand-design-pendidikan-karakter/>.
- Kemko Kesejahteraan Rakyat. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemko Kesejahteraan Rakyat.
- Kirschenbaum, Howard. 2000. "From Values Clarification to Character Education: A Personal Journey." *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*. Vol. 39, No. 1, September, pp. 4-20.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sanusi, H.A. 1993. "Quo Vadis Pendidikan IPS?" dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Edisi Kedua Volume 1 No. 2 Juli-Desember, hlm 9.
- Suyatno. 2009. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Depdiknas.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

REVITALISASI PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA DI MASA DEPAN

Marzuki
FIS Universitas Negeri Yogyakarta
email: marzukiwafi@yahoo.co.id

Abstrak: Fungsi pendidikan nasional seperti ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Fungsi dan tujuan pendidikan ini terkait dengan pembangunan moral dan karakter bangsa. Karena ini adalah misi besar, maka perlu dukungan dari semua kalangan mulai dari pemerintah pusat hingga rakyat (masyarakat). Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter peserta didik di sekolah adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran, khususnya pendidikan agama. Karena itulah, pendidikan agama juga memiliki misi utama dan mulia dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia. Revitalisasi pendidikan agama di sekolah menjadi sangat penting demi terwujudnya karakter bangsa di masa depan.

Kata Kunci: *revitalisasi, pendidikan agama, karakter bangsa*

REVITALIZATION OF RELIGIOUS EDUCATION IN SCHOOLS IN CHARACTER BUILDING OF NATION IN THE FUTURE

Abstract: Functions of national education as defined in Law No. 20 of 2003, Article 3 is to develop the ability and to form the character and civilization of a dignified nation in the context of the intellectual life of the nation, and aims for developing students' potentials to become a faithful and pious man to Almighty Allah, noble, healthy, knowledgeable, skilled, creative, independent, and become the responsible and democratic citizens. The function and purpose of education is linked to moral and character building of the nation. Because of this is a great mission, it needs the support of all circles from the central government to the people (society). One effort that can be done for character building of students in schools is to maximize the function of the subjects, especially religious education. For this reason, religious education has the noble and primary mission in character building of the Indonesian nation. Revitalization of religious education in schools is very important for the realization of the character of the nation in the future.

Keywords: *revitalization, pendidikan agama, karakter bangsa*

PENDAHULUAN

Hubungan antaragama dan juga hubungan antarpemeluk agama memberi warna tersendiri seiring dengan perkembangan sejarah dan peradaban manusia. Hubungan agama-agama samawi (wahyu), yakni Islam, Yahudi, dan Nasrani (Kristen/ Katolik), yang seharusnya harmonis pada akhirnya ini justru sebaliknya. Konflik antarumat beragama di berbagai negara menjadi bukti bahwa hubungan antaragama sama-

wi tersebut memang tidak harmonis. Fakta yang bisa dilihat misalnya setelah terjadinya pemboman terhadap gedung WTC di Amerika Serikat tanggal 9 November 2001 oleh sekelompok orang yang diidentifikasi sebagai penganut Islam radikal (baca: fundamentalis), hubungan pemeluk Islam dan pemeluk Kristen berubah menjadi ketegangan yang berkepanjangan. Bahkan banyak tulisan dari para analis dan peneliti yang kemudian semakin menyudutkan

“Islam” sebagai agama yang kurang, bahkan tidak toleran.

Para pemikir dan penulis Islam berusaha menjelaskan bahwa Islam tidak selalu identik dengan apa yang dilakukan oleh para penganutnya. Apa yang dilakukan oleh umat Islam sering kali bertentangan dengan ajaran Islam yang esensial yang bersumber pada Alquran dan Sunnah. Faktanya hingga sekarang masih banyak penganut Islam (juga penganut agama selain Islam) yang melakukan berbagai aktivitas dan gerakan yang mengatasnamakan agama, tetapi bertentangan dengan ajaran agama mereka. Kasus yang masih hangat adalah penodaan agama (Islam) oleh sekelompok orang yang anti-Islam dengan membuat film *Innocence of Muslim*. Sebelumnya juga pernah terjadi kasus yang sama dengan beredarnya film pendek tentang potret Islam yang dibuat oleh seorang Yahudi Belanda (Geertz Wilder) yang berjudul *Fitna*.

Di Indonesia sendiri hubungan antarpenganut agama baik intern umat beragama maupun antarumat beragama masih menyisakan masalah yang tidak sedikit. Kasus Sampang Madura yang baru lalu (Agustus 2012), yakni *clash* antara kelompok Islam Sunni dan Islam Syiah, juga merupakan contoh konkrit bagaimana umat beragama belum bisa mengamalkan ajaran agama seperti yang diinginkan. Begitu juga, tertangkapnya beberapa orang (Muslim) yang dicurigai sebagai teroris merupakan bukti nyata bahwa penganut agama masih belum memberikan ketenangan dan kedamaian kepada negara dan orang banyak. Karena itu, tuduhan bahwa agama ikut andil dalam memicu konflik dan sebagai sumber konflik yang terjadi antarumat beragama memang sulit dibantah.

Secara historis, mulai dari adanya Perang Salib sampai insiden-insiden seperti

di atas serta beberapa kejadian semisal di tempat lain di negeri ini merupakan bagian kecil dari banyaknya contoh yang menegaskan betapa agama masih tampil sebagai pemicu konflik antarorang di tengah masyarakat. Ironis memang, karena agama di satu sisi mengajarkan dan mendambakan masyarakat yang religius, penuh kedamaian, saling mencintai, saling mengasihani, dan saling tolong menolong, namun di sisi yang lain kondisi objektif masyarakat jauh dari tatanan ideal agama.

Indonesia secara tipikal merupakan masyarakat yang plural. Pluralitas masyarakat Indonesia tidak saja karena keanekaragaman suku, ras, dan bahasa, tetapi juga dalam hal agama. Terkait dengan agama, hal itu memberikan kesan yang kuat dan sangat mudah bahwa agama menjadi alat provokasi dalam menimbulkan ketegangan di antara umat beragama. Ketegangan ini antara lain disebabkan *pertama*, umat beragama seringkali bersikap “memonopoli” kebenaran ajaran agamanya, sementara agama lain diberi label tidak benar. Sikap seperti ini, dapat memicu umat agama lain untuk mengadakan “perang suci” dalam rangka mempertahankan agamanya; dan *kedua*, umat beragama seringkali bersikap konservatif dan merasa benar sendiri (dogmatis) sehingga tak ada ruang untuk melakukan dialog yang kritis dan bersikap toleran terhadap agama lain. Dua sikap keagamaan seperti itu membawa implikasi adanya keberagamaan yang tanpa peduli terhadap keberagamaan orang lain. Sikap ini juga akan menyebabkan keretakan hubungan antarumat beragama.

Bertitik tolak dari pemikiran seperti itu, kebutuhan mendesak yang perlu diperhatikan oleh bangsa Indonesia adalah merumuskan kembali sikap keberagamaan yang baik dan benar di tengah masyarakat yang plural. Ini merupakan agenda yang

penting, agar pluralitas umat beragama tidak menimbulkan ketegangan, konflik, dan keretakan antarumat beragama. Sebenarnya masih banyak kasus di negara ini yang melibatkan orang beragama yang seharusnya tidak terjadi, karena bertentangan dengan ajaran agama, misalnya tindak kekerasan, menakuti (meneror) orang lain, korupsi, kolusi, pencurian, pembunuhan, perselingkuhan, *tawuran* antarwarga, *tawuran* antarpelajar hingga menimbulkan korban jiwa, dan kejahatan penyalahgunaan narkoba. Semua kasus ini membuktikan bahwa agama belum mampu menjadikan umat beragamanya menghindari perbuatan-perbuatan terlarang. Agama barangkali lebih bisa dijadikan sandaran untuk melakukan berbagai perintah agama saja, namun pelaksanaan perintah ini tidak diikuti oleh pencegahan terhadap larangan-larangan agama, sehingga yang terjadi adalah banyak para penganut agama taat melaksanakan perintah agama, tetapi mereka sekaligus melaksanakan larangan-larangan agama. Tentu saja, ini tidak benar. Yang seharusnya adalah penganut agama melaksanakan perintah-perintah agama dan dalam waktu yang bersamaan ia juga meninggalkan larangan-larangan agama. Inilah yang dalam Islam disebut takwa. Jika ini bisa dipenuhi sudah pasti penganut agama akan menjadi model (teladan) dalam sikap dan perilakunya yang mulia atau yang sekarang disebut berkarakter.

Tulisan ini akan mencoba memberikan salah satu solusi jangka panjang untuk menjawab persoalan tersebut, yakni melalui pembelajaran atau pendidikan agama yang benar. Terjadinya kasus-kasus di atas mengindikasikan bahwa ajaran-ajaran agama yang dipahami oleh sebagian penganut agama belum benar atau belum utuh sehingga belum menghasilkan sikap dan perilaku yang benar atau karakter mulia. Ka-

rena itu, pembelajaran atau pendidikan agama harus dilaksanakan dengan benar, baik materinya, metodenya, maupun manajemennya. Di sinilah pentingnya melakukan revitalisasi pendidikan agama, terutama di sekolah, yang secara akademik memberikan pelayanan pendidikan agama yang terencana dan dilaksanakan dengan berpatokan kepada kurikulum yang sudah disepakati bahkan diatur dengan peraturan perundang-undangan.

UPAYA PEMBUDAYAAN KARAKTER BANGSA

Sudah dua tahun lebih (sejak tahun 2010) pemerintah Indonesia mencanangkan pembangunan budaya dan karakter bangsa yang diawali dengan dideklarasikannya Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" sebagai gerakan nasional awal Januari 2010. Pencanangan ini ditegaskan kembali dalam pidato presiden pada peringatan hari pendidikan nasional 2 Mei 2010. Sejak inilah pendidikan karakter menjadi perbincangan di tingkat nasional hingga saat ini, terutama bagi yang peduli dengan masalah pendidikan.

Deklarasi nasional tersebut harus jujur diakui oleh sebab kondisi bangsa ini yang semakin menunjukkan perilaku anti-budaya dan antikarakter. Perilaku antibudaya bangsa ini di antaranya ditunjukkan oleh semakin mudarnya sikap kebhinekaan dan kegotong-royongan bangsa Indonesia, di samping begitu kuatnya pengaruh budaya asing di tengah-tengah masyarakat. Adapun perilaku antikarakter bangsa ini di antaranya ditunjukkan oleh hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan serta munculnya berbagai kasus kriminal seperti yang dipaparkan di atas. Diperlukan usaha dan perjuangan yang serius untuk menjadikan

nilai-nilai luhur itu kembali menjadi budaya dan karakter bangsa Indonesia yang kita banggakan di hadapan bangsa lain. Salah satu upaya ke arah itu adalah memperbaiki sistem pendidikan nasional dengan menitikberatkan pada pendidikan karakter.

Budaya dan karakter tidak bisa dibentuk dan dibangun dalam waktu yang singkat. Membangun budaya dan karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada bangsa Indonesia akhir-akhir ini bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses panjang. Negara kita memberikan perhatian yang besar akan pentingnya pendidikan akhlak mulia (pendidikan karakter) di sekolah dalam membantu membudayakan nilai-nilai agama dan kebangsaan melalui ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) yang diajarkan kepada seluruh peserta didik. Hal ini ditegaskan melalui arah dan tujuan pendidikan nasional seperti diamanatkan oleh UUD 1945, yakni peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia.

Keluarnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional. UU ini menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3). Jadi, pendidikan nasional merupakan usaha terencana untuk membangun budaya dan karakter bangsa Indonesia.

Upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter peserta didik di sekolah di antaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama dapat dijadikan basis utama untuk pembinaan karakter peserta didik di sekolah. Guru pendidikan agama (guru agama) bersama-sama para guru yang lain dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi peserta didik di sekolah yang diwarnai nilai-nilai ajaran agamanya. Dengan cara ini, peserta didik diharapkan terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang pada akhirnya dapat membentuk karakternya.

PENDIDIKAN AGAMA DAN HARMONI ANTARMANUSIA

Dalam salah satu orasinya di Tokyo tahun 2005, Hans Küng menyatakan: *"No peace among the nations, without peace among the religions. No peace among the religions, without dialogue between the religions. No dialogue between the religions, without global ethic standards. No survival of our globe without a global ethics, supported by religious and nonreligious people"* (Küng, Tokyo, May 16th 2005). Sebelumnya Hans Küng juga menulis satu buku yang diberi judul *A Global Ethic for Global Politics and Economics* (1998) yang secara rinci menguraikan betapa pentingnya harmoni di antara para pemeluk agama yang berbeda-beda. Dalam buku ini Hans Küng dinyatakan:

An ethical consensus - an agreement on particular values, criteria, attitudes - as a basis for the world society that is coming into being: is that not a great, beautiful illusion? In view of the differences which have always

existed between nations, cultures and religions; in view of the current tendencies and trends towards cultural, linguistic and religious self-assertion; in view even of the widespread cultural nationalism, linguistic chauvinism and religious fundamentalism, is it possible to envisage any ethical consensus at all, let alone in global dimensions? However, one can also argue in the opposite direction: precisely in view of this oppressive situation, a basic ethical consensus is necessary (Hans Küng, 1998:91).

Ungkapan Hans Kung di atas menjadi bukti bahwa di era modern sekarang harmoni antarpenganut agama sangat dibutuhkan untuk menjaga perdamaian di muka bumi. Harmoni bisa diwujudkan dengan memahami ajaran-ajaran moral atau etika yang bersifat universal yang ada pada ajaran setiap agama untuk mempersatukan umat beragama yang beragama tersebut. Tanpa etika universal ini, menurut Kung, umat beragama akan selalu membangun fanatismena sendiri-sendiri yang dimungkinkan akan mengakibatkan terjadinya benturan-benturan dalam pengamalan ajaran agama. Inilah yang akhirnya bermuara pada terjadinya konflik antarumat beragama.

Pada prinsipnya pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah dan juga di perguruan tinggi merupakan bagian integral dari pelaksanaan pendidikan nasional. Dalam UUD 1945 dinyatakan bahwa pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang diatur dengan undang-undang (Pasal 31 ayat 2). Hampir setengah abad setelah itu keluarlah Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 yang kemudian diperbarui dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang hal yang sama. Dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah men-

cerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Pasal 4). Undang-undang No. 20 tahun 2003 lebih memper-tegas lagi bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3).

Sebagai bagian dari pendidikan nasional, pendidikan agama mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan secara tegas menyatakan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama (Pasal 2 ayat 1).

Melihat demikian pentingnya pendidikan agama di sekolah dan juga di perguruan tinggi sebagaimana dirumuskan dalam peraturan perundang-undangan di atas, maka pendidikan agama (Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Khonghucu) memainkan peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam ikut serta

mewujudkan tujuan pendidikan nasional, terutama untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami ajaran-ajaran agama dan berbagai ilmu yang dipelajari serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama hendaknya lebih ditekankan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki budi pekerti atau karakter mulia (*al-akhlak al-karimah*), yang ditunjang dengan penguasaan ilmu dengan baik kemudian mampu mengamalkan ilmunya dengan tetap dilandasi oleh iman yang benar (*tauhid*). Dengan kriteria seperti ini, diharapkan Pendidikan agama mampu mengangkat derajat para peserta didik sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuninya.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama di atas, bukanlah hal yang mudah. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama di sekolah mulai dari kompetensi dan materinya, pengelolaan atau manajemennya, metodologinya, sarana dan prasarannya, hingga guru, karyawan, dan peserta didiknya. Pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah (mata kuliah di PT) harus diupayakan agar dapat mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman sehingga mampu mengemban fungsi dan tujuan pendidikan nasional seperti yang ditegaskan di atas tanpa harus meninggalkan ajaran-ajaran pokok dari setiap agama yang ada di negara kita.

EKSISTENSI PENDIDIKAN AGAMA DALAM PENDIDIKAN NASIONAL

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa isi kurikulum semua jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama (Pasal 37 ayat (1) a dan (2) a). Hal ini dipertegas lagi dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, terutama Pasal 6

ayat (1) dan Pasal 9 ayat (2). Dalam struktur mata kuliah di perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi umum (PTU), pendidikan agama masuk dalam kelompok mata kuliah umum (MKU) yang mulai tahun 2000 hingga sekarang berkembang menjadi mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK). MKU atau MPK merupakan mata kuliah pokok atau wajib yang harus diikuti oleh setiap mahasiswa dalam menunjang pembentukan kepribadian dan profesionalitas lulusan perguruan tinggi. Karena itulah pendidikan agama diharapkan mampu mengemban tugas yang amat berat tetapi amat mulia.

Sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK), pendidikan agama di PTU memiliki posisi yang strategis, karena aktivitas perkuliahannya tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektualitas dan keterampilan mahasiswa, tetapi juga mengasah kalbu (hati) mahasiswa yang menunjang peningkatan iman, takwa, dan akhlaknya. Atas dasar inilah maka visi mata kuliah pendidikan agama di PTU adalah menjadikan ajaran agama sebagai sumber nilai dan pedoman yang mengantarkan mahasiswa dalam mengembangkan profesi dan kepribadian religius. Sedangkan misi mata kuliah pendidikan agama di PTU adalah terbina mahasiswa yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia, serta menjadikan ajaran agama sebagai landasan berpikir dan berperilaku dalam pengembangan profesi (Malik dkk., 2009:ix). Berdasarkan visi dan misi tersebut, maka kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan pendidikan agama adalah: (1) menguasai ajaran agamanya dan mampu menjadikannya sebagai sumber nilai dan pedoman serta landasan berpikir dan berperilaku dalam menerapkan ilmu dan profesi yang dikuasainya; dan (2) menjadi "*intellectual capital*" yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian religius. Di tingkat pendidikan dasar dan menengah, pendidikan agama juga merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang memiliki fungsi dan tujuan yang sama dengan mata kuliah pendidikan agama di pendidikan tinggi.

Beberapa tahun yang lalu (tepatnya tahun 2007) Pemerintah (Presiden) mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. PP ini ditetapkan dalam rangka melaksanakan ketentuan Pasal 12 ayat (4), Pasal 30 ayat (5), dan Pasal 37 ayat (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan agama wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan tinggi (Pasal 37 ayat 1). Pendidikan agama pada jenis pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, dan khusus disebut "Pendidikan Agama". Penyebutan pendidikan agama ini dimaksudkan agar agama dapat dibelajarkan secara lebih luas dari sekedar mata pelajaran atau mata kuliah agama. Pendidikan agama dengan demikian seukuran-kurangnya perlu berbentuk mata pelajaran/mata kuliah pendidikan agama untuk menghindari kemungkinan peniadaan pendidikan agama di suatu satuan pendidikan dengan alasan telah dibelajarkan secara terintegrasi. Ketentuan tersebut terutama pada penyelenggaraan pendidikan formal dan pendidikan kesetaraan.

UU Sisdiknas 2003 juga mengamatkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama (Pasal 12 ayat (1) huruf a).

Ketentuan ini setidaknya mempunyai 3 (tiga) tujuan, yaitu: *pertama*, untuk menjaga keutuhan dan kemurnian ajaran agama; *kedua*, dengan adanya guru agama yang seagama dan memenuhi syarat kelayakan mengajar akan dapat menjaga kerukunan hidup beragama bagi peserta didik yang berbeda agama tetapi belajar pada satuan pendidikan yang sama; dan *ketiga*, pendidikan agama yang diajarkan oleh pendidik yang seagama menunjukkan profesionalitas dalam penyelenggaraan proses pembelajaran pendidikan agama.

Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan merupakan kesepakatan bersama pihak-pihak yang mewakili umat Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Masing-masing pihak telah memvalidasi rumusan norma hukum secara optimal sesuai karakteristik agama masing-masing. Dengan kesepakatan bersama ini diharapkan dalam implementasinya tidak terjadi salah paham dan tindakan-tindakan intoleransi di kalangan umat beragama di Indonesia terutama dalam pembelajaran pendidikan agama di lembaga pendidikan formal.

Secara Keseluruhan PP No. 55/2007 ini terdiri dari 6 bab dan 51 Pasal. Adapun ketentuan-ketentuan penting yang perlu ditegaskan dari isi PP tersebut adalah sebagai berikut.

- Yang dimaksud dengan pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan seukuran-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Pasal 1 angka 1). Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik un-

tuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya (Pasal 1 angka 2). Dalam PP ini dikenal juga istilah-istilah pendidikan dan lembaganya yang secara spesifik dikenal dalam agama-agama tertentu, seperti pendidikan diniyah dan pondok pesantren (dalam agama Islam), Pasraman dan Pesantian (dalam agama Hindu), Pabbajja Samanera (dalam agama Buddha), Shuyuan (dalam agama Khonghucu), dan yang lainnya.

- Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama (Pasal 2 ayat 1) serta bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Pasal 2 ayat 2).
- Dalam PP ini ditegaskan bahwa setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama (Pasal 3 ayat 1) dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah agama (Pasal 4 ayat 1). Selanjutnya ditegaskan, setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama (Pasal 4 ayat 2). Di samping itu, setiap satuan pendidikan harus menyediakan tempat penyelenggaraan pendidikan agama dan tempat untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan agama yang dianut peserta didik, kecuali bagi satuan pendidikan yang berciri khas agama tertentu (Pasal 4 ayat 3-7).
- Pendidikan agama harus mampu mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Pasal 5 ayat 3). Pendidikan agama juga bertujuan mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat di antara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain (Pasal 5 ayat 4). Begitu juga pendidikan agama menjadi sarana untuk membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab (Pasal 5 ayat 5). Selanjutnya, pendidikan agama diharapkan dapat menumbuhkan sikap kritis, inovatif dan dinamis dalam diri peserta didik, sehingga menjadi pendorong untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga (Pasal 5 ayat 6).

Itulah beberapa ketentuan penting dalam PP tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang pada prinsipnya mengarahkan satuan pendidikan (sekolah dan perguruan tinggi) untuk memberikan pembelajaran pendidikan agama dan pendidikan keagamaan yang baik dan benar sehingga menghasilkan penganut agama yang taat dan terhindar dari ajaran-ajaran yang salah atas nama agama. Dengan pendidikan agama, setiap penganut agama di samping memiliki pengetahuan tentang ajaran agamanya yang cukup juga memiliki kesadaran untuk mengamalkan seluruh ajaran agamanya sehingga ia akan

memiliki kesalihan individu dan kesalihan sosial. Secara individu ia akan menjadi penganut agama yang taat menjalankan ajaran agamanya sekaligus mampu menjalin harmoni dengan setiap penganut agama baik inter maupun antaragama. Dengan PP ini juga, para guru agama diharapkan benar-benar melakukan pembelajaran pendidikan agama dengan benar sehingga dapat mengantarkan peserta didik menjadi penganut agama yang taat pada aturan agamanya dan memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti kejujuran, kedisiplinan, keharmonisan, dan ketangguhan. Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan harus dapat memperkuat penganut agama (peserta didik) dalam memeluk agama dan melaksanakan ajaran agamanya.

PENDIDIKAN AGAMA DAN PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA

Akhlak atau karakter mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan ajaran agama yang meliputi sistem keyakinan dan sistem aturan (Islam: akidah dan syariah). Terwujudnya akhlak mulia di tengah-tengah masyarakat manusia merupakan misi utama pembelajaran pendidikan agama di sekolah. Sejalan dengan ini maka semua mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan karakter dan setiap guru atau dosen haruslah memerhatikan sikap dan tingkah laku peserta didiknya.

Islam, misalnya, memberikan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu, akan tetapi yang dimaksud adalah ilmu yang *'amaliyah*. Artinya, seorang yang memperoleh suatu ilmu akan dianggap berarti apabila ia mau mengamalkan ilmunya. Terkait dengan hal ini, al-Ghazali (dalam Al-Abra-syi, 1987:46) mengatakan, "Manusia seluruhnya akan hancur, kecuali orang-orang

yang berilmu. Semua orang yang berilmu akan hancur, kecuali orang-orang yang beramal. Semua orang yang beramal pun akan hancur, kecuali orang-orang yang ikhlas dan jujur". Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai teknik atau *skill*, bahkan sebagai sebuah ilmu yang bertujuan untuk memberi manusia pengetahuan dan watak (*disposition*) yang dibutuhkan untuk mengikuti petunjuk Tuhan sehingga dapat beribadah kepada Tuhan dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup (Alavi, 2007:312). Sementara itu, Al-Faruqi (1988: 16) menegaskan bahwa esensi peradaban Islam adalah Islam itu sendiri, dan esensi Islam adalah *tauhid* atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Esa, Pencipta Yang Mutlak dan Transenden, dan Penguasa segala yang ada. Bagi kaum Muslim, tidak dapat diragukan lagi, bahwa Islam, kebudayaan Islam, dan peradaban Islam memiliki esensi pengetahuan, yaitu *tauhid* (Q.S. al-Dzariyat [51]: 56; Q.S. al-Nahl [16]: 36; Q.S. al-Isra' [17]: 23; Q.S. al-Nisa' [4]: 36; dan Q.S. al-An'am [6]: 151). Dengan demikian, ada tiga komponen penting yang harus diperhatikan di dalam pengelolaan pendidikan, yaitu ilmu itu sendiri, kemudian pengamalan ilmu tersebut, dan *tauhid* yang menjadi dasarnya. Kalau ketiga komponen ini tidak dipahami dan tidak diberikan secara integral, maka akan sulit tercapai tujuan pendidikan sebagaimana yang disebutkan di atas, yakni karakter atau akhlak mulia.

Adapun karakter lebih ditekankan pada aplikasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, karakter lebih mengarah kepada sikap dan perilaku manusia. Kata karakter, secara harfiah, bisa diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008:682).

Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini, berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007:80). Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*" Selanjutnya ia menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behaviour*" (Lickona, 1991:51). Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Pendidikan karakter, menurut Ryan dan Bohlin (1999:5), mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan Karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan Pendidikan Akhlak atau Pendidikan Moral.

Yang menjadi persoalan penting di sini adalah bagaimana karakter atau akhlak mulia ini bisa menjadi kultur atau budaya, khususnya bagi peserta didik. Artinya, kajian tentang akhlak mulia ini penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaima-

mana nilai-nilai akhlak mulia bisa teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi *habit* peserta didik. Kata 'kultur' terambil dari kata berbahasa Inggris, *culture*, yang berarti kesopanan, kebudayaan, atau pemeliharaan (Echols dan Shadily, 1995:159; Pusat Bahasa, 2008:835). Kultur sekolah bisa dipahami sebagai tradisi sekolah yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai yang dianut sekolah. Kultur merupakan kebiasaan atau tradisi yang sarat dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan. Kultur dapat dibentuk dan dikembangkan oleh siapa pun dan di mana pun. Pembentukan kultur akhlak mulia berarti upaya untuk menumbuhkembangkan tradisi atau kebiasaan di suatu tempat yang diisi oleh nilai-nilai akhlak mulia.

REVITALISASI PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH

Uraian di atas menggambarkan betapa pentingnya pendidikan agama di sekolah dalam membangun karakter para peserta didik yang diharapkan menjadi manusia-manusia dewasa yang memiliki sikap dan perilaku mulia dan siap menjadi para pemimpin bangsa. Pendidikan agama sudah menjadi bagian terpenting dalam kurikulum pendidikan nasional dan sudah dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan paling rendah (tingkat dasar) hingga jenjang pendidikan tinggi. Hasilnya ternyata belum seperti yang diinginkan. Artinya, belum semua lulusan dari sekolah dan perguruan tinggi menunjukkan sikap dan perilaku mulia secara utuh, meskipun semuanya telah mengikuti pendidikan agama. Dengan kata lain, pendidikan agama di sekolah belum efektif dalam memba-

ngun karakter bangsa. Pertanyaannya adalah, "Mengapa demikian?"

Banyak hal yang dapat dianalisis terkait dengan ketidakefektifan pendidikan agama di sekolah, untuk tidak mengatakan kegagalan pendidikan agama di sekolah. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan agama di sekolah harus direvitalisasi agar pendidikan agama benar-benar memiliki daya vital yang dapat menghasilkan lulusan sekolah seperti diuraikan di atas. Yang menjadi ujung tombak dalam proses revitalisasi pendidikan agama di sekolah adalah guru. Guru agama. Dalam hal ini, harus memiliki kompetensi yang memadai agar dapat melakukan tugasnya dengan baik dan berhasil sesuai yang diharapkan. Dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ditegaskan bahwa semua pendidik, termasuk guru agama, harus memiliki empat kompetensi pokok, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Pasal 28). Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Guru kemudian memerinci empat kompetensi guru tersebut dengan detail melalui lampirannya.

Dengan ketentuan yang rinci ini diharapkan guru agama tidak sekedar dapat melaksanakan tugas sesuai dengan jatah waktu yang diberikan dan menghabiskan materi (kompetensi) yang ditargetkan, akan tetapi guru agama harus benar-benar memiliki kompetensi akademik dan profesional yang cukup agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan profesional serta penuh tanggung jawab. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial merupakan pendukung penting agar tugas yang dilaksanakan berhasil dengan baik, mengingat guru harus menjadi teladan bagi para peserta didiknya dalam bersikap dan berper-

ilaku baik secara individu maupun dalam aktivitas sosial. Di sinilah guru harus memiliki kepribadian yang luhur dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Jadi, revitalisasi pendidikan agama di sekolah harus dimulai dari penyediaan guru agama yang kompeten, yaitu yang memiliki empat kompetensi pokok seperti di atas. Untuk keberhasilan pembelajaran pendidikan agama, guru agama juga harus menguasai metodologi pembelajaran yang baik dan komprehensif didukung oleh sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Guru agama juga harus dapat melakukan penilaian dengan benar. Penilaian merupakan proses yang sangat penting dalam pembelajaran. Penilaian yang salah dapat mengakibatkan kegagalan dalam suatu proses pembelajaran. Karena itu, guru agama harus dapat melakukan penilaian yang benar dan objektif sehingga peserta didik mendapatkan hasil belajar yang objektif sesuai dengan kompetensi yang ditargetkan. Dengan berbagai kelengkapan seperti itu, guru agama diharapkan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional sehingga pendidikan agama di sekolah benar-benar efektif dan efisien yang pada akhirnya akan menghasilkan lulusan sekolah yang benar-benar cerdas dan ber-karakter mulia.

Keberhasilan proses pembelajaran pendidikan agama di sekolah tidak semata-mata hanya tanggung jawab guru agama. Sangatlah berat tugas guru agama, jika keberhasilan membangun karakter peserta didik hanya diserahkan kepada guru agama, sementara guru-guru yang lain tidak melakukan hal yang sama atau bahkan ikut menggagalkannya. Keberhasilan program pembelajaran di sekolah, terutama membangun karakter peserta didik, harus ditanggung bersama oleh semua warga sekolah mulai dari pimpinan sekolah, para

guru, para karyawan, serta keterlibatan peserta didik secara aktif. Di samping itu, sekolah harus juga melibatkan orang tua peserta didik dan seluruh masyarakat di sekitar sekolah agar ikut serta mendukung keberhasilan sekolah dalam membangun karakter peserta didiknya. Dukungan semua pihak terkait menjadi sangat penting di sini, karena tanpa dukungan ini akan sulit bagi sekolah dalam membangun karakter para peserta didiknya. Komite sekolah dan seluruh *stake holder* tentu juga harus ikut memberi dukungan demi suksesnya program membangun karakter peserta didik di sekolah, termasuk pemerintah baik pusat maupun daerah. Para pendukung yang terakhir disebut ini lebih diarahkan kepada dukungan dana demi pengadaan fasilitas-fasilitas yang mendukung lancarnya semua program yang dilaksanakan sekolah, khususnya program pendidikan karakter.

PENUTUP

Revitalisasi pendidikan agama di sekolah harus diupayakan demi tujuan yang diharapkan. Karena itu, di akhir artikel ini perlu juga dipertimbangkan pendapat salah seorang tokoh pendidikan nilai dalam memprogramkan pembentukan karakter di kalangan para peserta didik. Dalam salah satu bukunya, *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings* (1995), Kirschenbaum (1995:12) menguraikan 100 cara untuk bisa meningkatkan nilai dan moralitas (akhlak mulia) di sekolah yang bisa dikelompokkan ke dalam lima metode, yaitu: 1) *inculcating values and morality* (penanaman nilai-nilai dan moralitas); 2) *modeling values and morality* (pemodelan nilai-nilai dan moralitas); 3) *facilitating values and morality* (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas); 4) *skills for value development and moral literacy* (ketrampilan un-

tuk pengembangan nilai dan literasi moral; dan 5) *developing a values education program* (mengembangkan program pendidikan nilai).

Pendapat Kirschenbaum di atas mengisyaratkan bahwa guru agama dan juga guru yang lain harus berusaha secara bersama-sama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah demi terwujudnya para peserta didik yang memiliki karakter mulia. Upaya yang dapat dilakukan misalnya: 1) memperjelas arah penanaman nilai-nilai karakter mulia di sekolah dengan program-program nyata; 2) membangun sarana dan prasarana yang dapat memfasilitasi para peserta didik untuk bersikap dan berperilaku mulia, misalnya dengan pembiasaan-pembiasaan jujur, disiplin, sopan santun, dan taat agama setiap hari dengan tertib dan terprogram; dan 3) para guru, karyawan, dan semua pimpinan sekolah harus menjadi model atau teladan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Jika ini bisa dilakukan upaya penanaman nilai-nilai karakter mulia di kalangan peserta didik di sekolah akan terealisasi dengan baik, meskipun dibutuhkan waktu yang lama. Dengan ini pula para lulusan sekolah akan menjadi aset yang tak ternilai demi mewujudkan generasi bangsa yang berkarakter dan siap berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di masa-masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Akhirnya penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya atas bantuan semua pihak demi terselesaikannya tulisan yang sederhana ini, terutama kepada Dr. Samsuri, M.Ag. (Ketua Jurusan PKn&H FIS UNY) yang menjadi mitra sejati yang selalu mengajak penulis untuk selalu menulis ketika ada kesempatan, baik untuk dimuat di jurnal

maupun untuk diseminarkan. Penulis hanya bisa berdoa semoga atas budi baik semua yang telah membantu terselesaikannya tulisan ini Allah memberikan balasan yang sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1987. *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah - Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terjemahan oleh H. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.
- Alavi, Hamed Reza. 2007. "Al-Ghazali on Moral Education". dalam *Jurnal of Moral Education*. Vol. 36, No. 3, September 2007, pp. 309-319. ISSN 1465-3877 (online)/07/030309-11. London: Routledge Publisher.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. 1988. *Tawhid: Its Implications for Thought and Life – Tauhid*. Terjemah oleh Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka.
- Kirschenbaum, Howard. 1995. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.
- Kung, Hans. 1998. *A Global Ethic for Global Politics and Economics*. New York: Oxford University Press.
- Kung, Hans. 2005. *Global Ethic and Education*. Tokyo: Arigato Foundation.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Malik, M Abduh dkk. 2009. *Materi Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadaian Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Ditjen Pendidikan Islam Depag.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I.
- Ryan, Kevin & Bohlin, K. E. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH ISLAM TERPADU SALMAN AL FARISI YOGYAKARTA

Moh. Khairudin dan Susiwi
FT Universitas Negeri Yogyakarta dan SIT Salman Al Farisi
email: khaerudin@uny.ac.id

Abstrak: Penanaman pendidikan karakter sejak dini merupakan harga paling mahal yang perlu dibayar oleh orang tua pada anaknya. Semua karakter yang melekat pada masa anak-anak akan menjadi karakter dan budaya yang kuat dalam sanubari anak. Sekolah Islam Terpadu (SIT) Salman Al Farisi Yogyakarta sebagai salah satu entitas masyarakat menyelenggarakan pendidikan dasar. Metode yang dikembangkan dalam pendidikan karakter adalah melalui penumbuhan budaya sekolah. SIT Salman Al Farisi Yogyakarta melakukan penumbuhan budaya sekolah untuk mendapatkan hasil belajar pada aspek budaya yang memuaskan *stakeholder*. Nilai budaya yang menjadi *trade mark* SIT Salman Al Farisi Yogyakarta adalah integratif, produktif, kreatif dan inovatif, qudwah hasanah, kooperatif, ukhuwah, rawat, resik, rapi dan sehat, dan berorientasi mutu. Nilai budaya tersebut telah dituangkan dalam prosedur pelaksanaan sampai dengan petunjuk pelaksanaannya. Hal ini menjadikan SIT Salman Al Farisi siap mengimplementasikan nilai-nilai budaya tersebut pada semua warga sekolah dan orang tua siswa.

Kata Kunci: *budaya sekolah, Islam terpadu, pendidikan karakter*

CHARACTER EDUCATION THROUGH SCHOOL CULTURE DEVELOPMENT IN INTEGRATED ISLAMIC SCHOOL SALMAN AL FARISI YOGYAKARTA

Abstract: Planting early character education is the most expensive price to be paid by parents on their children. All characters are attached to childhood will be a strong character and culture of the children bosom. Integrated Islamic School (SIT) Salman Al Farisi Yogyakarta is one of the public entities that is conducting basic educations. The methods are developed in character education through the growth of the school cultures for students. SIT Salman Al Farisi Yogyakarta has done school cultures growth for obtaining learning outcomes on the cultural aspects that satisfy stakeholders. Cultural values that a trade mark of SIT Salman Al Farisi Yogyakarta are integrative productive, creative and inovative, examples of good behaviours, cooperative, brotherhood, careness, clean, neat and health, and quality oriented. Cultural values have been set forth in the form of implementing procedures until implementation guide. It makes SIT Salman Al Farisi ready to implement cultural values on all participants of the school and parents.

Keywords: *school culture, character, education, integrated*

PENDAHULUAN

Penanaman karakter atau akhlak yang diselenggarakan Sekolah Islam Terpadu (SIT) Salman Al Farisi Yogyakarta sebagaimana termaktub dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 2 Pasal 3 menyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan ke-

hidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional ini untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Gunansyah, 2010). Berdasarkan pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional, dapat ditegaskan bahwa pendidikan di setiap jenjang sudah seharusnya diselenggarakan

secara sistematis guna mencapai tujuan yang dicanangkan. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat (Marzuki, 2012).

Pengembangan kenyamanan pendidikan nasional Indonesia dan dalam rangka pengembangan *soft-skill* serta karakter beberapa tahun terakhir ini dilakukan lewat pengembangan kurikulum. Perkembangan itu di antaranya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004. Selanjutnya, dikembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Secara eksplisit perkembangan pendidikan nasional Indonesia tertuang pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas yang mencanangkan pendidikan karakter bangsa melalui berbagai metode pendidikan.

Pada kesempatan yang sama perkembangan otonomi dan desentralisasi pengelolaan sekolah semakin mendapat peluang. Desentralisasi pengelolaan pendidikan sesuai dengan UU RI No.32 Tahun 2004 Bab 3 Pasal 13 tentang Pemerintah Daerah, pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam pengelolaan pendidikan, yang semula bersifat sentralisasi menjadi desentralisasi. Desentralisasi pengelolaan pendidikan memberikan wewenang kepada sekolah untuk menyusun kurikulum operasional yang mengacu pada UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan men-

jadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, pengembangan kurikulum di sekolah mengacu kepada standar nasional pendidikan yang terdiri dari standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang dapat ditingkatkan secara berencana dan berkala.

Desentralisasi pengelolaan pendidikan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan kondisi daerah yang perlu segera dilaksanakan. Di antara wujud desentralisasi pendidikan adalah diberikannya kewenangan kepada sekolah untuk mengambil keputusan dalam mengembangkan kurikulum operasional di sekolah.

Model Pendidikan Karakter SIT Salman Al Farisi Yogyakarta

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Zaenuddin, 2008). Tujuan tertentu tersebut meliputi tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan di sekolah dasar yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi daerah. Bentuk nyata dari desentralisasi pengelolaan pendidikan ini adalah diberikannya kewenangan kepada sekolah untuk mengambil keputusan berkenaan dengan pengelolaan pendidikan, seperti dalam pengelolaan kurikulum, baik dalam penyusunan maupun pelaksanaannya di sekolah.

Pengembangan kurikulum dirancang agar dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi ma-

nesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Idealnya pendidikan watak dapat terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran sehingga setiap guru mempunyai tugas, tanggung jawab moral dan visi yang sama dalam membangun watak (harga diri) siswa secara sistemik dan berkesinambungan (Wanda, 2005).

Berdasarkan analisis SWOT, SIT Salman Al Farisi memiliki kekuatan (*strength*) berupa kualitas sumber daya manusia yang berkompeten di bidang pendidikan dan semangat serta idealisme dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Namun demikian, ada pula kelemahan (*weakness*) yang dihadapi SIT Salman Al Farisi terutama dalam hal keterbatasan dana, sarana dan prasarana. SIT Salman Al Farisi memiliki kesempatan (*opportunity*) untuk mengembangkan pendidikan Islam yang berkualitas, khususnya pendidikan yang memadukan nilai-nilai Islam dalam semua aspek baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun demikian ada tantangan (*treat*) yang dihadapi oleh SIT Salman Al Farisi yang dihadapi, yakni kualitas lulusan yang diakui publik dan mampu berkompetensi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Imron dkk., 2010).

Model pendidikan karakter SIT Salman Al Farisi didesain dengan mengembangkan budaya dan lingkungan sekolah. Ini merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, bahan pelajaran, dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakan. SIT Salman Al Farisi diharapkan dapat mengantarkan peserta didik dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, memiliki keimanan, ke-

taqwaan kepada Allah SWT, berakhlak mulia serta berkecakapan hidup yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Acuan operasional penyusunan kurikulum SIT Salman Al Farisi Yogyakarta memperhatikan (1) peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia; (2) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai tingkat perkembangan dan kemampuan anak; (3) keragaman potensi, karakteristik daerah dan lingkungan; (4) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (5) tuntutan dunia kerja; (6) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (7) agama; (8) dinamika perkembangan global; (9) persatuan nasional dan nilai kebangsaan; (10) kondisi sosial budaya masyarakat setempat, (11) kesetaraan Jender; (12) karakteristik satuan pendidikan.

PEMBAHASAN

SIT Salman Al Farisi Yogyakarta sebagai salah satu entitas masyarakat yang membantu memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang pendidikan dan sosial telah menyelenggarakan model pendidikan yang khas. Model pendidikan ini adalah dengan mengembangkan karakter melalui budaya sekolah. Adapun budaya yang dikembangkan dalam rangka penanaman karakter di SIT Salman Al Farisi Yogyakarta akan diulas secara detail pada pembahasan berikut.

Budaya SIT Salman Al Farisi Yogyakarta

Sekolah berusaha menciptakan suasana, iklim, dan lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga terselenggara pembelajaran yang efisien. Adapun budaya sekolah yang dikembangkan dalam rangka penanaman karakter meliputi: (1) integratif; (2) produktif, kreatif dan inovatif; (3) *qudwah hasanah*; (4) kooperatif; (5) *ukhuwah*;

(6) rawat, resik, rapi dan sehat; dan (7) berorientasi mutu (Muhab, dkk., 2010).

Integratif. Seluruh bidang ajar dalam bangunan kurikulum dikembangkan melalui perpaduan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al Quran dan As Sunnah dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan umum yang diajarkan. Ketika guru hendak mengajarkan ilmu pengetahuan umum, semestinya ilmu pengetahuan tersebut sudah dikemas dengan perspektif bagaimana Al Quran atau As Sunnah membahasnya.

Tidak ada ambivalensi atau dikotomi ilmu. Islam sebagai landasan, bingkai dan aspirasi bagi seluruh proses berfikir dan belajar. Setiap warga sekolah wajib mengintegrasikan nilai-nilai Islam setiap kegiatan dalam semua bidang, serta meniadakan/membersihkan dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Warga sekolah dapat menjadi pribadi-pribadi yang produktif, kreatif dan inovatif. Sekolah mampu memicu dan memacu peserta didik menjadi pembelajar yang produktif, kreatif dan inovatif. Model pembelajaran didekati dengan cara-cara yang bervariasi, menggunakan berbagai sumber pendekatan dan media belajar.

Qudwah hasanah (suri teladan). Seluruh civitas akademika sekolah mesti menjadi *figure* contoh bagi peserta didik. Kualitas hasil belajar sangat dipengaruhi kualitas keteladanan yang ditunjukkan oleh tenaga kependidikan. Adapun *qudwah hasanah* bisa diuraikan dalam hal amanah dan berkomitmen tinggi, disiplin (tertib dan teratur), antusias dan bermotivasi tinggi, belajar sepanjang hayat, peduli dan menghargai orang lain serta menghidupkan sunnah.

Siswa diharapkan mempunyai amanah dan berkomitmen tinggi. Setiap warga sekolah menjadikan bekerja/mendidik anak-anak di sekolah adalah sebuah amanah dari Allah SWT untuk mendidik dan

menyiapkan generasi Islam sehingga kelak menjadi generasi yang berkarakter khilafah, memimpin peradaban, dan memakmurkan bumi. Amanah ini dapat ditunai dengan penuh tanggung jawab dan komitmen yang tinggi, karena semua itu ada pertanggungjawabannya di hadapan Allah SWT. Disiplin dalam menaati semua peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah, misalnya peraturan kepegawaian, dan tata tertib-tata tertib lainnya. Antusias dalam mengikuti perkembangan-perkembangan baru tentang pendidikan, keahlian dan bermotivasi tinggi untuk menerapkan hal-hal yang baik dari perkembangan pendidikan itu. Selalu menimba ilmu sepanjang hayat, mengikuti pembinaan rutin, gemar mengembangkan wawasan dengan membaca, mengikuti seminar-seminar, pelatihan, diskusi, membaca dan studi banding, mengembangkan diri dengan mengikuti lomba-lomba yang bisa mengasah profesionalisme warga sekolah.

Setiap warga sekolah diharapkan menjadi pribadi yang peduli dan menghargai orang lain, tidak saling meremehkan. Lingkungan sekolah marak dan ramai dengan segala kegiatan dan perilaku terpuji seperti terbiasa menghidupkan ibadah dan sunnah, menebar salam, saling menghormati, menyayangi. Lingkungan sekolah dapat terbebas dari segala perilaku yang tercela seperti umpatan, caci maki, kata-kata kotor, kasar, iri, hasad, dengki, egois, *ghibah*, dan konflik berkepanjangan.

Kooperatif. Kerjasama sistematis dan efektif antara guru dan orang tua dalam mengembangkan dan memperkaya kegiatan pendidikan dalam berbagai aneka program. Guru dan orang tua bahu-membahu dalam memajukan kualitas sekolah. Orang tua dapat ikut secara aktif memberikan dorongan dan bantuan baik secara individual kepada putra-putrinya meupun keser-

taan mereka terlibat di dalam sekolah dalam serangkaian program yang sistematis. Keterlibatan orang tua memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan *performance* sekolah. Program kerjasama dengan orang tua yang dapat dikembangkan antara lain dalam hal pengembangan kurikulum, pengayaan program kelas, peningkatan sumber daya pendanaan, pemantauan bersama kinerja peserta didik, proyek ekshibisi, perayaan, peningkatan kesejahteraan guru, pengembangan organisasi dan manajemen.

Ukhuwah. Persaudaraan di antara para guru dan karyawan sekolah dibangun atas prinsip-prinsip universalitas. Saling mengenal satu sama lain (*ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*) segala karakter, gaya dan tabiat, persoalan dan kebutuhan, kekurangan dan kelebihan dan saling membantu (*ta'awun*) adalah pilar-pilar *ukhuwwah* yang mesti ditegakkan. *Husnuzhan* menunaikan kewajiban hak-hak *ukhuwwah* dan membantu segala kesulitan sesama guru/karyawan.

Rawat, resik, rapi dan sehat. Kebersihan bagian dari iman. Kebiasaan merawat, resik, rapi, tertib, teratur mengantarkan seluruh civitas akademika pada lingkungan yang sehat dan asri. Seluruh lingkungan sekolah baik itu ruang kelas, koridor, dinding, lantai, pintu, jendela, kamar mandi, halaman sekolah bersih, tidak kotor dan berdebu.

Berorientasi mutu. Program sekolah memiliki perencanaan strategis yang jelas, berdasarkan visi dan misinya yang luhur mengarah pada pembentukan karakter dan pencapaian kompetensi peserta didik. Sistem dibangun berdasarkan standar mutu yang dikenal, diterima dan diakui oleh masyarakat.

Prosedur Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Lingkungan Sekolah

Integratif. Tujuan adanya budaya integratif adalah terciptanya pembelajaran di sekolah yang integratif dengan nilai-nilai keislaman sehingga tidak ada lagi dikotomi ilmu. Adapun lingkup budaya integratif pada bidang kurikulum sekolah. Pelaksananya merupakan tanggung jawab wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Prosedur pelaksanaannya meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- Setiap guru wajib mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP untuk SD atau RKH untuk TK.
- RPP/RKH wajib dikonsultasikan atau diteliti oleh wakasek kurikulum.
- Wakasek kurikulum meneliti RPP/RKH dengan sebaik-baiknya, terutama aspek integratif dengan nilai-nilai keislaman, RPP/RKH sesuai dengan tahap perkembangan anak, tidak mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam.
- Wakasek kurikulum memberi pengarahan/bimbingan/saran jika ada yang belum lengkap / belum sesuai.
- Guru memperbaiki RPP/RKH sesuai dengan saran dari wakasek.
- Guru mengajukan revisi RPP/RKH ke wakasek kurikulum lagi.
- Wakasek kurikulum meneliti lagi.
- Jika RPP/RKH sudah bagus, wakasek meng-acc RPP/RKH tersebut (dengan paraf).
- Guru meminta tanda tangan ke kepala sekolah.
- Kepala sekolah menandatangani RPP/RKH tersebut.

Budaya Produktif, Kreatif dan Inovatif

Tujuannya adalah agar warga sekolah (guru, karyawan, peserta didik, orang tua) menjadi pembelajar yang produktif, kreatif dan inovatif. Adapun lingkungannya pada pengembangan karakter. Dalam pelaksanaannya merupakan tanggung jawab wakil kepala sekolah bidang personalia.

Adapun prosedur pelaksanaannya meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- Setiap guru wajib membuat rencana pembelajaran/kegiatan yang produktif, kreatif dan inovatif dengan cara berbagai strategi pembelajaran, pendekatan, sumber belajar, dan variasi media pembelajaran, sehingga peserta didik terstimulus menjadi pembelajar yang produktif, kreatif dan inovatif.
- Setiap guru mendokumentasikan produk/hasil karya tiap pembelajaran, misalnya lembar kerja siswa/lembar kegiatan anak, dokumentasi APE + petunjuk penggunaan APE. Hasil ini bisa digunakan untuk mengikuti lomba tahunan.
- Setiap guru wajib membuat rencana pembelajaran/kegiatan yang produktif, kreatif dan inovatif dengan cara berbagai strategi pembelajaran, pendekatan, sumber belajar, dan variasi media pembelajaran, sehingga peserta didik terstimulus menjadi pembelajar yang produktif, kreatif dan inovatif.
- Mengadakan lomba intern untuk peserta didik (misalnya kreatifitas seni rupa islami, suara/nasyid, drama shiroh, bercerita), untuk guru dan karyawan, (misal, lomba karya ilmiah guru, produk pembelajaran, produk penelitian, membuat APE, kreatifitas seni rupa islami, membuat nasyid, membuat naskah drama *shiroh*, menulis artikel/nonfiksi, menulis fiksi, dan lain-lain).
- Guru dan peserta didik berpartisipasi aktif mengikuti lomba-lomba yang diadakan oleh pihak eksternal baik itu skala daerah sampai skala nasional.
- Sekolah mendorong komite untuk mengadakan kegiatan yang memacu orang tua sehingga produktif, kreatif dan inovatif. Misalnya, sekolah menulis untuk orang tua, seminar dan lainnya.

Qudwah Hasanah (Suri Teladan)

Tujuan budaya suri tauladan adalah agar warga sekolah (guru, karyawan, peserta didik, orang tua) menjadi pembelajar yang produktif, kreatif dan inovatif. Pelak-

sanaannya merupakan tanggung jawab wakil kepala sekolah bidang personalia. *Qudwah hasanah* yang dimaksud terdiri atas amanah dan berkomitmen tinggi, disiplin (tertib dan teratur), antusias dan bermotivasi tinggi, belajar sepanjang hayat, peduli dan menghargai orang lain serta menghidupkan sunnah.

Prosedur pelaksanaan budaya amanah dan berkomitmen tinggi meliputi, (1) Setiap warga sekolah menerima setiap tugas dengan senang hati/ridho, menjadikan tugas sebagai amanah dari Allah yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT; (2) setiap tugas tersebut dilakukan dengan sebaik-baiknya (*ahsanu 'amala*). (3) menyelesaikan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab, dan (4) tugas-tugas yang dilaksanakan dengan komitmen tinggi.

Prosedur pelaksanaan budaya disiplin di sekolah meliputi hal-hal sebagai berikut. (1) Datang ke sekolah tepat waktu. (2) Masuk kelas tepat waktu setelah istirahat. (3) Datang dan pulang sekolah melalui pintu gerbang. (4) Terbiasa antri. (5) Bermain di tempat yang sesuai dengan aturan dan peruntukannya. (5) Selalu memakai alas kaki sesuai aturan selama di sekolah. (6) Tidak membawa mainan dan barang yang berbahaya dari rumah. (7) Tidak membawa uang saku.

Budaya disiplin di kelas saat siswa bertanya meliputi hal-hal seperti berikut. (1) Anak didik mengacungkan jari tanpa suara. (2) Guru menunjuk anak didik dan mempersilahkan bertanya. (3) Anak didik menyampaikan pertanyaan dengan jelas. (4) Guru menjawab pertanyaan dengan jelas, bila kesulitan jawaban ditunda/sebagai PR yang dapat diselesaikan guru (Tim, 2008).

Secara bersamaan budaya yang dibangun saat siswa menjawab pertanyaan meliputi hal-hal berikut. (1) Guru mengajukan

pertanyaan. (2) Anak didik berfikir untuk menjawab pertanyaan. (3) Anak didik mengacungkan jari tanpa suara. (4) Guru menunjuk anak didik dan mempersilahkan menjawab pertanyaan. (5) Anak didik menjawab pertanyaan guru. (6) Guru memberi kesempatan pada anak didik yang lain.

Budaya yang dibangun saat siswa akan izin keluar kelas untuk ke kamar mandi (WC) meliputi hal-hal berikut. (1) Anak didik menuju ke guru pengajar di kelas itu. (2) Anak didik menyampaikan maksudnya. (3) Guru memberikan izin. (4) Bila banyak anak yang izin keluar maka diizinkan satu per satu. Begitu pula saat siswa di kelas dan menginginkan pulang maka pihak sekolah akan memastikan anak didik sudah diperiksa oleh petugas UKS, petugas UKS menelpon orang tua untuk menjemput anak didik, orang tua/penjemput izin ke kantor (administrasi) dan mengisi format izin keluar, dan orang tua /penjemput menyerahkan format izin keluar pada wali kelas sambil menjemput anak didik.

Budaya tentang kedisiplinan, ketertiban, dan keteraturan berkaitan dengan hal tertib makan dan minum, saat berada di tempat wudhu, tempat sholat, di kamar mandi (WC) dan saat menemukan barang orang lain. Budaya yang dikembangkan saat makan dan minum meliputi hal-hal berikut. (1) Anak didik berjalan tenang menuju tempat cuci tangan. (2) Mencuci tangan hingga bersih. (3) Menuju tempat makan dengan tenang/tertib, (4) Mengambil makanan dengan teratur dan bergilir. (5) Berdoa sebelum makan. (6) Makan dan minum dengan duduk dan menggunakan tangan kanan. (7) Makan dan minum tidak berlebihan dan tidak mubadzir. (8) Mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan sehat, (9) Makan dengan tenang dan teratur. (10) Berdoa selesai makan dan minum. (11) Membuang sampah ke tempat

sampah. (12) Membawa perlengkapan makan ke dapur/tempat cuci piring dengan tenang. (13) Tertib makan dan disiplin waktunya. (14) Mencuci tangan, mulut hingga bersih.

Budaya saat berada di tempat wudhu meliputi hal-hal berikut. (1) Memakai alas kaki/sandal. (2) Berjalan tertib/tenang menuju tempat wudhu. (3) Antri wudhu membentuk barisan. (4) Melipat celana dan lengan baju. (5) Baca "bismillah" sebelum berwudhu, (6) Wudhu dengan sempurna, semua bagian wudhu kena air. (7) Menggunakan air secukupnya, (8) Doa sesudah wudhu. (9) Bila terakhir antri, kran ditinggal dalam posisi tertutup. (10) Bercermin, dan merapikan rambut sesuai kebutuhan. (11) Merapikan baju dan celana, dan (12) Berjalan tertib menuju masjid.

Selanjutnya, membangun budaya saat berada di tempat sholat. Adapun budaya ini meliputi hal-hal sebagai berikut. (1) Mengisi *shof* terdepan mulai dari sebelah kiri. (2) Menjaga ketenangan selama sholat. (3) Segera berdiri dengan tenang jika iqomah terdengar. (4) Menata *shof* lurus dan rapat, (5) Mengisi *shof* kosong di depannya. (6) Sholat dengan sungguh-sungguh. (7) Dzikir dan doa sesudah sholat dengan sungguh-sungguh.

Selain itu juga dikembangkan karakter anak saat berada di kamar mandi (WC) yang terdiri atas (1) keluar kelas, ambil alas kaki/sandal; (2) menuju KM/WC dengan berjalan tenang; (3) melipat lengan baju panjang; (4) melepas celana/rok dengan benar; (5) berdoa ketika mau masuk KM/WC; (6) mendahulukan kaki kiri; (7) BAK/BAB dengan jongkok; (8) hati-hati dengan cipratan air kencing (najis); (9) menyiram sampai bersih (dengan bantuan guru); (10) bersuci/cebok sampai bersih (dengan bantuan guru); (11) mencuci tangan dengan sabun, (11) kran ditinggal dalam posisi

tertutup, (12) keluar KM/WC mendahului kaki kanan; (13) Berdoa keluar KM/WC; (14) memakai celana/rok dengan baik.

Adapun budaya keteraturan yang dikembangkan adalah saat menemukan barang orang lain, maka siswa dan guru sebaiknya melakukan hal berikut. (1) Jika menemukan barang yang bukan miliknya maka segera memberikan barang itu kepada wali kelas/pemilikinya jika ada identitas jelas. (2) Hari itu juga wali kelas mengumumkan barang itu di kelasnya. (3) Jika tidak ada pemiliknya di kelas itu maka diberikan ke wali kelas lain untuk diumumkan di kelas lain. (4) Jika belum ada pemiliknya, diserahkan pada bagian TPA, ditaruh di kotak barang hilang, diletakkan di gerbang penjemputan anak (Tim, 2008).

Budaya tentang *qudwah hasanah* pada sisi antusias dan bermotivasi tinggi dikembangkan dengan prosedur pelaksanaan adalah sebagai berikut.

- Guru/karyawan antusias menerima tugas-tugas baru yang diberikan dan bermotivasi tinggi menyelesaikan dengan baik.
- Guru membuat pembelajaran yang membuat anak didik antusias dan bermotivasi tinggi mengikutinya dengan menerapkan *quantum teaching* (prinsip TANDUR), yaitu sebagai berikut. **Tumbuhkan** minat dengan memuaskan "Apakah Manfaatnya BagiKu" (AMBAK), dan memanfaatkan kehidupan anak didik, **alami** Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti oleh semua anak didik. **Namai** Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi, sebuah "masukan". **Demonstrasikan**, sediakan kesempatan bagi anak didik untuk menunjukkan bahwa mereka tahu. **Ulangi**, tunjukkan pelajar cara-cara mengulang materi dan menegaskan, "Aku tahu bahwa aku memang tahu ini". **Rayakan** pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan.

- Setiap warga sekolah antusias dan bermotivasi tinggi mengikuti perkembangan-perkembangan baru tentang pendidikan, keahlian.
- Guru/karyawan menerapkan hal-hal yang baik dari perkembangan baru itu.
- Warga sekolah mengikuti pelatihan/ seminar/kunjungan yang membangun rasa antusias dan bermotivasi tinggi.

Budaya *qudwah hasanah* pada aspek belajar sepanjang hayat dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut. (1) Anak didik selalu dimotivasi untuk menimba ilmu sepanjang hayat dengan kisah-kisah teladan pencari ilmu. (2) Menasehatkan anak didik untuk memanfaatkan waktu luang dengan sebaik-baiknya untuk belajar. (3) Membiasakan anak didik ke perpustakaan. (4) Guru membuat pembelajaran yang membuat anak didik untuk aktif belajar mandiri. (5) Sekolah mengadakan program baca buku/kunjungan ke perpustakaan setiap pekan. (6) Anak didik dilatih menceritakan/ mengupas buku yang telah dibacakan. (7) Guru/karyawan mengikuti pembinaan rutin, gemar mengembangkan wawasan dengan membaca, mengikuti seminar-seminar, pelatihan, diskusi, membaca dan studi banding. (8) Guru/karyawan mengembangkan diri dengan mengikuti lomba-lomba yang bisa mengasah profesionalisme.

Budaya tentang *qudwah hasanah* pada hal peduli dan menghargai orang lain di antaranya seperti berikut. (1) Melatih berempati kepada sesama dengan berinfang dangemar menolong. (2) Menghormati dan menyayangi orang tua, guru, teman. (3) Membiasakan berjabat tangan. (4) Menghargai orang lain, tidak saling meremehkan. *Qudwah hasanah* pada area menghidupkan sunah dilakukan dengan beberapa hal mendasar seperti berikut. (1) Terbiasa menghidupkan ibadah (sholat, dzikir, dll.). (2) Membiasakan senyum, salam, sapa, sopan, santun. (3) Menghindari berkata kotor

dan menyakitkan hati, kasar, iri, hasad, dengki, egois, ghibah, dan konflik berkepanjangan. (4) Ikhlas menerima dan memberi nasihat. (5) Memegang kejujuran dalam segala hal. (6) Meminta izin bila meminjam barang milik orang lain. (7) Membiasakan mengucapkan *jazakumullah khairan/terima kasih* dan minta tolong. (8) Senang berkawan dan menghindari perselisihan. (9) Tidak segan meminta maaf dan bertanggung jawab atas kesalahan dan (10) Berusaha lebih mandiri.

Selanjutnya, budaya **kooperatif**. Tujuan dibangun budaya kooperatif adalah agar warga sekolah (guru, karyawan, peserta didik, orang tua) selalu menjaga sikap saling kerjasama dengan yang lain. Dalam realisasinya merupakan tanggung jawab wakil kepala sekolah bidang personalia. Budaya kooperatif ini dikembangkan dengan tahapan seperti berikut. (1) Melaksanakan rapat-rapat koordinasi berkesinambungan dengan berbagai pihak terkait (Yayasan, Komite Sekolah, Wakasek, Guru/Karyawan). (2) Saling berkerjasama melaksanakan kegiatan dan program sekolah baik eksternal (baksos, pelatihan dan seminar, *workshop*, pameran) dan internal (kunjungan edukatif, *outbond*, pentas tutup tahun, manasik haji, dll). (3) Saling membantu dalam keberlangsungan KBM harian, jika ada guru yang berhalangan hadir. (4) Kooperatif antara wali kelas dan guru pendamping dalam mengelola kegiatan harian. (5) Kooperatif antara guru dan karyawan terutama dalam hal komunikasi positif. (6) Kooperatif antara guru dan wali siswa dalam mendampingi perkembangan anak didik. (7) Koordinasi antar lembaga dalam satu yayasan.

Budaya **ukhuwah** sebagai pilar manajemen konflik bertujuan dikembangkan dengan tujuan agar warga sekolah (guru, karyawan, peserta didik, orang tua) selalu

menjaga sikap saling bersaudara/*ukhuwah* dengan yang lain. Budaya ukhuwah dilaksanakan dengan tahapan seperti berikut. (1) Mengadakan silaturahmi rutin antar guru, karyawan dan yayasan. (2) Mengadakan *outbond* bersama/rihlah keluarga. (3) Menjenguk guru atau keluarga guru yang sakit, melahirkan, menikah dan meninggal dunia. (4) Mengadakan forum sambung rasa/*sharing*. (5) Mengadakan pengajian bersama.

Adapun budaya **rawat, resik, rapi dan sehat** dikembangkan dengan tujuan agar warga sekolah (guru, karyawan, peserta didik, orang tua) selalu merawat, menjaga kebersihan, kerapian keindahan dan kesehatan. Prosedur pelaksanaan budaya ini meliputi hal-hal seperti berikut. (1) Selalu berpakaian menutup aurat dan berpenampilan bersih dan rapi. (2) Seragam sesuai dengan aturan sekolah. (3) Meletakkan alas kaki pada rak yang telah disediakan. (4) Memberi identitas pada barang milik pribadi dan merawat dengan baik. (5) Membuang sampah pada tempatnya dan mau memungut sampah yang tercecer. (6) Merawat barang-barang sekolah dengan baik. (7) Menjaga lingkungan sekolah senantiasa bersih, rapi, dan sehat. (8) Mengagendakan kerja bakti bersama di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah.

Terakhir adalah budaya **berorientasi mutu**. Budaya ini bertujuan untuk membangun sistem berdasarkan standar mutu yang dikenal, diterima dan diakui oleh masyarakat. Sebagai manajer dalam pengembangan budaya ini adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Tahapan dalam pengembangan budaya ini meliputi hal-hal sebagai berikut. (1) Wakasek kurikulum selalu mengadakan perbaikan peningkatan mutu pembelajaran. (2) Mengevaluasi mutu pembelajaran setiap akhir semester. (3) Selalu mencari informasi-informasi terbaru

dalam pengembangan kurikulum. (4) Mengolah informasi terbaru untuk dikembangkan dan diterapkan di dalam kurikulum sekolah. (5) Melacak data alumni yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. (6) *Sharing* dengan bagian kurikulum sekolah yang lain. (7) Mengikuti penilaian dan lomba sekolah berprestasi (akreditasi, lomba guru dan kepala sekolah berprestasi, lembaga inovatif, lomba gugus).

PENUTUP

Kesiapan yang sangat rinci ditunjukkan oleh SIT Salman Al Farisi Yogyakarta dalam menyelenggarakan pendidikan berorientasi pada karakter melalui pengembangan model kurikulum pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Hal ini didasarkan pada data yang sangat rinci terhadap semua aktifitas baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik bagi semua civitas akademika SIT Salman Al Farisi Yogyakarta dalam melakukan kegiatan PBM. Model pendidikan karakter yang dikembangkan telah melibatkan semua civitas akademika tak terkecuali petugas keamanan, petugas UKS, petugas kebersihan serta guru dan karyawan lain. Bermodal nilai dan karakter yang dikembangkan melalui budaya sekolah serta bukti nyata yang telah dibayarkan oleh SIT Salman Al Farisi Yogyakarta dengan tertanamnya nilai-nilai budaya pada semua civitas akademika maka SIT Salman Al Farisi Yogyakarta hingga tahun 2012 tetap mendapatkan minat dan animo masyarakat untuk mengenyam pendidikan di lingkungan SIT Salman Al Farisi Yogyakarta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada civitas akademika SIT Salman Al Farisi dan Redaktur Jurnal *Pendidikan Ka-*

rakter yang telah membantu dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunansyah, Ganes. 2010. "Integrasi Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar", *Kompasiana*, Edisi 3 November 2010. <http://edukasi.kompasiana.com>.
- Imron, Ali dkk. 2010. *Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Salman Al Farisi*, Yogyakarta.
- Marzuki. 2012. "Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun 11, No. 1, hlm.
- Muhab, Sukro dkk. 2010. *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: JSIT.
- Tim. 2008. *Budaya Sekolah Dasar Islam Al Hikmah*, Surabaya.
- UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Bandung: Penerbit Citra Umbara.
- UU Republik Indonesia No.32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah, Direktorat Jenderal Otonomi Daerah.
- Wanda, Chrisina. 2005. "Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa (Studi Kasus di JTI- UK Petra)", *Jurnal Teknik Industri*, Vol 7, No 1, hlm.
- Zaenuddin. 2008. *Reformasi Pendidika: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

MEMBANGUN KARAKTER ANAK MELALUI PERMAINAN ANAK TRADISIONAL

Haerani Nur
FP Universitas Negeri Makassar
email: haerani82@yahoo.co.id

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan manfaat permainan anak tradisional dalam membangun karakter anak. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena perubahan aktivitas bermain anak saat ini, yang lebih sering bermain permainan modern yang identik dengan penggunaan teknologi seperti *video games* dan *games online*. Akibatnya, permainan anak tradisional mulai terlupakan dan menjadi asing di kalangan anak-anak. Selain itu, tingkat kecanduan terhadap permainan modern pada anak juga tinggi sehingga berpengaruh pada kebiasaan dan perilaku anak. Tulisan berdasar studi pustaka ini menguraikan dampak yang terjadi pada anak ketika kecanduan bermain *games* yang berakibat pada karakter yang akan terbangun pada diri anak. Selain itu, tulisan ini juga membandingkan pengaruh permainan modern dengan permainan tradisional terhadap pembentukan karakter anak. Mengembalikan permainan anak tradisional sebagai permainan anak-anak saat ini dapat menjadi suatu alternatif untuk menciptakan generasi berkarakter unggul.

Kata Kunci: *kecanduan games online, permainan anak tradisional, pembentukan karakter*

BUILDING CHILDREN'S CHARACTER THROUGH TRADITIONAL GAMES

Abstract: This paper aims to describe the benefits of traditional children's games in building the children's character. This endeavor was motivated by the current phenomenon of change in the children's playing activities, in which children more often are playing with the modern games, which are identical with the use of technology such as video games and online games. As a result, traditional children's games start being forgotten and unknown among the children. Besides, the level of children's addiction to the modern games is also high, so that it affects the children's habits and behavior. This paper is a literature study which describes the effects of children's addiction to playing games, which will result in the shaping of the children's character. In addition, this paper also compares the effects of modern and traditional games in the formation of the children's character. It can be concluded that reviving the traditional children's games as today's children's games can be an alternative to creating a generation of noble character.

Keywords: *addiction to games online, traditional children's games, character building*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang semakin pesat ternyata juga mempengaruhi aktivitas bermain anak. Sekarang, anak-anak lebih sering bermain permainan digital seperti *video games*, *Playstation (PS)*, dan *games online*. Permainan ini memiliki kesan sebagai permainan modern karena dimainkan menggunakan peralatan yang canggih dengan teknologi yang mutakhir, yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan permainan anak tradisional. Permainan anak tradisional kadang tidak membutuhkan peralatan

saat dimainkan walaupun ada peralatan yang digunakan hanyalah peralatan yang sederhana yang mudah didapatkan, dan biasanya ada di sekitar anak saat bermain, seperti batu, ranting kayu, atau daun kering.

Kesan modern pada permainan digital tidak hanya melekat pada peralatan yang digunakan saat bermain, tetapi juga bagaimana cara memainkannya. Permainan digital dimainkan di dalam ruangan yang nyaman karena pada umumnya ber-AC, misalnya di tempat bermain seperti

timezone atau di warnet. Hal ini tentu saja berbeda dengan permainan tradisional yang pada umumnya dimainkan di lapangan atau di halaman, kadang saat bermain anak kepanasan apalagi kalau bermainnya di waktu siang ketika matahari masih terik. Saat bermain, anak-anak berlari-larian, melompat-lompat, atau melempar sehingga kadang bajunya basah karena keringat.

Selain itu, permainan digital biasanya banyak tersedia di *mall*, pada berbagai tempat bermain, yang pada umumnya berada di pusat kota, atau daerah yang dekat dengan kota, yang pembangunannya cukup berkembang. Sementara permainan tradisional saat ini hanya sering dimainkan oleh anak-anak di pinggiran kota atau di desa-desa sehingga terkadang kesan yang melekat pada permainan tradisional adalah permainan kampung yang sudah ketinggalan zaman.

Kesan yang melekat pada permainan ini terkadang membuat anak-anak saat ini lebih memilih untuk bermain permainan digital. Pilihan anak ini juga karena dukungan dari orang tua, yang menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan oleh anaknya. Orang tua tidak lagi memperkenalkan permainan yang dimainkannya dulu waktu mereka kecil kepada anak-anaknya. Hal ini terjadi juga karena kesan melekat pada permainan tersebut.

Kesan modern ternyata tidak selamanya berdampak positif. Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, permainan digital berdampak buruk pada anak. Di berbagai media baik cetak maupun elektronik saat ini, marak diberitakan tentang berbagai dampak permainan digital pada anak, khususnya *games online*. Anak yang bermain *games online* tanpa adanya kontrol, khususnya dari orang tua, cenderung mengalami kecanduan. Akibatnya, sebagian besar waktu anak digunakan untuk bermain *games online*.

Kecanduan *games online*, menyebabkan siswa SD dan SMP bolos sekolah. Fakta ini diberitakan oleh harian *Metronews* (21/9/2012) tentang siswa SD Rfd (7 tahun) yang berontak dan berusaha menyerang seorang wartawan dari sebuah media cetak harian saat meliput razia *game online* di salah satu warnet di Kota Probolinggo. Siswa ini terjaring bersama dua orang siswa SMP, yakni Frdy (14 tahun) dan By (14 tahun), mereka tertangkap sedang asik bermain *games* di warnet tersebut. Pada saat tertangkap, siswa ini sedang mengenakan seragam sekolah (<http://harianmetronews.com>, diakses tanggal 26 September 2012).

Parahnya, kecanduan *games online* pada anak juga sudah disoroti oleh Ketua Satgas Perlindungan Anak (PA), M. Ihsan seperti yang diberitakan oleh *Tribunnews.com* (6/9/2012) mengatakan bahwa persoalan kecanduan anak-anak pada *games* yang sudah melampaui ambang batas, anak-anak menghabiskan waktunya berjam-jam bermain *games* tanpa peduli dengan lingkungannya. Di samping itu, materi *games* bermuatan kekerasan yang berpadu dengan pornografi lebih banyak diminati oleh anak-anak. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya berbagai kasus seperti: siswa SD membacok temannya di Depok, anak umur 9, 10, dan 11 tahun mencajuli anak umur 6 dan 4 tahun di Padang, dan kasus yang terjadi baru-baru ini beberapa anak nekat merampok karena butuh uang untuk bermain *games online*.

Dampak yang ditimbulkan *games online* sudah sangat parah, sementara warnet semakin menjamur, bahkan beroperasi sampai 24 jam dengan tarif yang relatif terjangkau. Oleh karena itu, menurut Ketua Satgas PA, seharusnya pemerintah bertindak tegas dalam mengatur hal ini (<http://tribunnews.com>, diakses tanggal 24 September 2012).

Demikian pula berita yang dilansir oleh *Tempo.com* (2/7/2012) tentang Dian Sasmita, Koordinator Yayasan Sahabat Kapas yang menyatakan bahwa kecanduan anak-anak pada *game online* sudah seperti kecanduan seseorang kepada narkoba, karena ketika ingin bermain dan tidak punya uang, anak akan melakukan segala cara, termasuk berbuat tindakan kriminal. Berdasarkan data dari yayasannya, dalam enam bulan terakhir ini, di Surakarta ada tujuh anak yang melakukan pencurian demi bisa bermain *game online* (<http://tempo.com>, diakses tanggal 24 September 2012).

Hal yang serupa juga dialami oleh AY, kasus pencurian motor yang dilansir oleh Pos Kota (17/6/2012). AY telah mencuri motor lima kali berturut-turut, Ia mengaku nekat melakukan pencurian motor untuk membiayai hidupnya dan bermain *game online*. Hal ini terjadi karena setelah kedua orang tuanya bercerai pada awal tahun lalu, Ia tidak pernah pulang ke rumah dan tinggal dari warnet ke warnet untuk bermain *game online* (<http://poskota.com>, diakses tanggal 25 September 2012).

Selain itu, hasil penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Hanover Jerman telah menemukan bahwa *games online* bisa menyebabkan seseorang mengalami kepribadian ganda. Hal ini diperoleh berdasarkan penelitian pada seorang wanita yang bermain *games online* setiap hari selama tiga bulan, dengan memainkan beberapa tokoh yang berbeda. Ternyata, tokoh-tokoh imajinasi itu mengambil alih kepribadiannya sehingga wanita tersebut kehilangan kendali atas kontrol identitas dan kehidupan sosialnya (Renggani, 2012). Hal ini serupa dengan kejadian di China, Zhang Xiaoyi pada 27 Desember 2004 (Endah, 2012) tentang kasus seorang bocah laki-laki berusia 13 tahun meninggal setelah loncat dari gedung tinggi. Zhang meninggalkan pesan bunuh

diri, berisi keinginannya untuk bergabung dengan para jagoan yang ada di *game* kesukaannya (<http://thisisputriiep.blogspot.com> diakses tanggal 25 September 2012).

Di balik banyaknya dampak negatif yang telah ditimbulkan oleh permainan digital yang memiliki kesan modern ini, sebenarnya bangsa Indonesia memiliki permainan anak yang kaya akan nilai dan berdasarkan hasil penelitian permainan anak tradisional dapat menstimulasi tumbuh kembang anak, bahkan dapat digunakan sebagai sarana edukasi pada anak.

Hasil penelitian Kurniati (2011:13) menunjukkan bahwa permainan anak tradisional dapat mestimulasi anak dalam mengembangkan kerjasama, membantu anak menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif, dapat mengkondisikan anak dalam mengontrol diri, mengembangkan sikap empati terhadap teman, menaati aturan, serta menghargai orang lain. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa permainan tradisional dapat memberikan dampak yang sangat baik dalam membantu mengembangkan keterampilan emosi dan sosial anak.

Berdasarkan uraian di atas, pelestarian permainan tradisional penting untuk dilakukan dengan cara memperkenalkan dan memainkan permainan tradisional bersama anak, disertai dengan upaya penyadaran kepada pihak-pihak terkait khususnya orang tua akan bahaya *games*. Orang tua adalah pihak yang memiliki peran penting terkait dengan masalah kecanduan *games online* pada anak karena orang tua adalah pihak yang paling dekat dan paling bertanggung jawab terhadap anak, yang seharusnya memiliki waktu paling banyak bersama anak dengan perhatian dan kasih sayangnya.

MEMBANGUN KARAKTER ANAK MELALUI PERMAINAN ANAK TRADISIONAL

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tingkat kecanduan anak terhadap *games online* di Indonesia saat ini berada pada level sangat tinggi. Dampak yang ditimbulkannya pun sangat memprihatinkan karena berpengaruh pada prestasi belajar, menyebabkan anak berperilaku agresif, bahkan menjerumuskan anak dalam tindak kriminal seperti pencurian dan pemerkosaan, serta menyebabkan anak mengalami kepribadian ganda yang bisa berujung pada kematian.

Pada dasarnya dari berbagai teori perkembangan dapat disimpulkan bahwa masa anak adalah masa yang identik dengan bermain. Dalam bermain pada umumnya anak terlibat dalam suatu permainan. Misbach (2006:5) menyimpulkan bahwa permainan adalah situasi bermain yang terkait dengan beberapa aturan atau tujuan tertentu, yang menghasilkan kegiatan dalam bentuk tindakan bertujuan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam bermain terdapat aktivitas yang diikat dengan aturan untuk mencapai tujuan tertentu.

Rogers & Sawyer's (Iswinarti, 2010:6) mengemukakan bahwa hingga pada anak usia sekolah bermain bagi anak memiliki arti yang sangat penting. Adapun nilai-nilai penting dalam bermain bagi anak, yaitu sebagai berikut.

- Meningkatkan kemampuan *problem solving* pada anak.
- Menstimulasi perkembangan bahasa dan kemampuan verbal.
- Mengembangkan keterampilan sosial.
- Merupakan wadah pengekspresian emosi.

Selain itu, dalam *Best Play* (Iswinarti, 2010:8) menyebutkan bahwa peran bermain pada anak berdampak pada sejumlah

bidang kehidupan anak, yaitu sebagai berikut.

- Bermain mempunyai peran yang penting dalam belajar. Dalam hal ini, bermain dapat melengkapi kegiatan sekolah anak, yang dapat memberi kesempatan kepada anak untuk memahami, meresapi, dan memberi arti kepada apa yang mereka pelajari dalam setting pendidikan formal. Secara khusus, bermain menjadi penting yaitu membantu anak untuk memperoleh "bukan informasi khusus, tetapi *mindset* umum dalam pemecahan masalah".
- Bermain dapat mendukung perkembangan fisik dan kesehatan mental yang baik. Bermain memfasilitasi anak dalam beraktivitas fisik, meliputi kegiatan berolahraga, yang memungkinkan meningkatnya koordinasi dan keseimbangan tubuh, serta mengembangkan keterampilan dalam pertumbuhan anak. Adapun sumbangan untuk kesehatan mental adalah membantu anak untuk membangun dan mengembangkan resiliensi (daya tahan) terhadap tekanan dalam hidup.
- Bermain memberi kesempatan untuk menguji anak dalam menghadapi tantangan dan bahaya.

Mutiah (2010:113) juga mengemukakan bahwa permainan dan bermain memiliki banyak fungsi bagi anak, khususnya dalam menstimulasi tumbuh-kembang, fungsi yang dimaksud antara lain seperti berikut.

- Permainan sebagai sarana menumbuhkan kemampuan sosialisasi pada anak. Bermain memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang dapat mengajarkan anak untuk mengenal dan menghargai orang lain. Eliasa (2012:5) juga mengemukakan bahwa bermain juga dapat mengajari anak mengurangi egosentrisnya karena berusaha bersaing dengan jujur, sportif,

tahu akan haknya dan peduli dengan hak orang lain, sarana belajar berkomunikasi dan berorganisasi.

- Permainan sebagai sarana mengembangkan kemampuan dan potensi anak. Bermain dapat memungkinkan anak untuk mengenali berbagai macam benda, mengenali sifatnya, serta peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Hal ini dapat menstimulasi kemampuan fantasi anak.
- Permainan sebagai sarana mengembangkan emosi anak. Ketika anak bermain dapat timbul rasa gembira, senang, tegang, puas, ataupun kecewa. Dengan demikian, anak dapat menghayati berbagai rasa yang dirasakannya ketika bermain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa permainan dan aktivitas bermain seharusnya berdampak positif bagi anak. Oleh karena itu, jika bermain menimbulkan bahaya bagi anak, seperti fenomena *games online* yang marak terjadi pada anak-anak Indonesia saat ini, maka sudah seharusnya dilakukan berbagai tindakan untuk mengatasinya dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait.

Sebenarnya, berbagai dampak yang timbul akibat kecanduan *games online* pada anak, khususnya tindak agresif, seperti berkata kasar hingga membacok teman dapat dijelaskan berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Purnomo (Kurniati, 2011: 3). Cahyono (2011:1) dan Misbach (2006:3) mengemukakan bahwa permainan digital seperti *video games* dan *games online*, lebih banyak dimainkan secara statis, anak bermain dalam keadaan pasif. Mereka duduk dan diam, yang bekerja hanya jemarinya saja. Hal ini menyebabkan anak menjadi tidak peduli pada lingkungan yang akan mempengaruhi interaksi sosial anak, akibatnya, anak berkembang menjadi pribadi yang pemalu, penyendiri, dan individu-

listis. Di samping itu, permainan ini juga menciptakan suasana tegang dan menimbulkan agresi yang kuat, yang membentuk anak untuk cenderung selalu ingin menang dan akan sangat kecewa bahkan tidak bisa menerima kekalahan.

Selain itu, Mori (Renggani, 2012:2) dalam penelitiannya mengenai dampak *video games* pada aktivitas otak menyimpulkan dua poin penting, yang mengindikasikan bahwa bermain *games* berdampak buruk bagi kesehatan perilaku manusia. Temuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- Bermain *games* menyebabkan terjadinya penurunan aktivitas otak depan yang berperan penting dalam pengendalian emosi dan aktivitas, sehingga pemain *games* cepat mengalami perubahan emosi, seperti: mudah marah sehingga sering mengalami masalah dalam interaksi sosial, dan penurunan daya konsentrasi.
- Bermain *games* juga menyebabkan terjadinya penurunan aktivitas gelombang beta yang merupakan efek jangka panjang yang tetap berlangsung meskipun *gamers* tidak sedang bermain *games*. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan sekresi hormone adrenalin, sehingga denyut jantung, tekanan darah, dan kebutuhan oksigen terpacu meningkat.

Disisi lain, permainan tradisional yang juga merupakan budaya bangsa Indonesia telah terbukti dapat menumbuhkan karakter positif pada anak. Berikut ini akan diuraikan tentang manfaat permainan tradisional pada anak sebagai pembanding dengan permainan digital yang telah banyak dibahas pada poin sebelumnya. Cahyono (2011:2) mengemukakan sejumlah karakter yang dimiliki oleh permainan tradisional yang dapat membentuk karakter positif pada anak sebagai berikut.

- Pertama, permainan tradisional cenderung menggunakan atau memanfaatkan alat atau fasilitas di lingkungan kita tanpa harus membelinya sehingga perlu daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi. Banyak alat-alat permainan yang dibuat atau digunakan dari tumbuhan, tanah, genting, batu, atau pasir. Misalkan mobil-mobilan yang terbuat dari kulit jeruk bali, engrang yang dibuat dari bambu, permainan ecrak yang menggunakan batu, telepon-teleponan menggunakan kaleng bekas dan benang nilon dan lain sebagainya.
- Kedua, permainan anak tradisional melibatkan pemain yang relatif banyak. Tidak mengherankan, kalau kita lihat, hampir setiap permainan rakyat begitu banyak anggotanya. Sebab, selain mendahulukan faktor kesenangan bersama, permainan ini juga mempunyai maksud lebih pada pendalaman kemampuan interaksi antarpemain (potensi interpersonal). seperti petak umpet, congklak, dan gobak sodor.
- Ketiga, permainan tradisional memiliki nilai-nilai luhur dan pesan-pesan moral tertentu seperti nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, sikap lapang dada (kalau kalah), dorongan berprestasi, dan taat pada aturan. Semua itu didapatkan kalau si pemain benar-benar menghayati, menikmati, dan mengerti sari dari permainan tersebut.

Misbach (2006:7) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak yang dapat meliputi hal-hal sebagai berikut.

- Aspek motorik dengan melatih daya tahan, daya lentur, sensorimotorik, motorik kasar, dan motorik halus.
- Aspek kognitif dengan mengembangkan imajinasi, kreativitas, *problem solving*,

strategi, kemampuan antisipatif, dan pemahaman kontekstual.

- Aspek emosi dengan menjadi media katarsis emosional, dapat mengasah empati dan pengendalian diri.
- Aspek bahasa berupa pemahaman konsep-konsep nilai.
- Aspek sosial dengan mengkondisikan anak agar dapat menjalin relasi, bekerjasama, melatih kematangan sosial dengan teman sebaya dan meletakkan pondasi untuk melatih keterampilan sosialisasi dengan berlatih peran dengan orang yang lebih dewasa dan masyarakat secara umum.
- Aspek spiritual, permainan tradisional dapat membawa anak untuk menyadari keterhubungan dengan sesuatu yang bersifat Agung (*transcendental*).
- Aspek ekologis dengan memfasilitasi anak untuk dapat memahami pemanfaatan elemen-elemen alam sekitar secara bijaksana.
- Aspek nilai-nilai/moral dengan memfasilitasi anak untuk dapat menghayati nilai-nilai moral yang diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Iswinarti (2010:9) pada 30 anak usia Sekolah Dasar kelas III dan IV di Kabupaten Malang menunjukkan bahwa permainan tradisional *Engklek* memiliki nilai-nilai terapeutik dan bermanfaat dalam mengatasi permasalahan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai terapeutik yang terkandung dalam permainan tradisional *Engklek* meliputi hal-hal berikut.

- Nilai deteksi dini untuk mengetahui anak yang mempunyai masalah.
- Nilai untuk perkembangan fisik yang baik. Aktivitas fisik meliputi kegiatan untuk berolah raga, meningkatkan koordinasi dan keseimbangan tubuh, dan

mengembangkan keterampilan dalam pertumbuhan anak.

- Nilai untuk kesehatan mental yang baik, yaitu: membantu anak untuk mengkomunikasikan perasaannya secara efektif dengan cara yang alami, mengurangi kecemasan, pengendalian diri, pelatihan konsentrasi.
- Nilai *problem solving*, anak belajar memecahkan masalah sehingga kemampuan tersebut bisa ditransfer dalam kehidupan nyata.
- Nilai sosial, anak belajar ketrampilan sosial yang akan berguna untuk bekal dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional memang berbeda dengan permainan digital. Tidak hanya dari kesan yang ditimbulkannya, tetapi juga dari makna dan pengaruhnya pada anak-anak Indonesia. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pemilihan permainan dalam hal ini apakah permainan digital yang kesannya modern dan canggih, tetapi berdampak buruk atau permainan tradisional yang kesannya kampong dan ketinggalan zaman, tetapi berdampak baik akan menentukan karakter yang tercipta pada anak-anak Indonesia, generasi penerus dan harapan bangsa.

PENUTUP

Adapun beberapa hal yang menjadi kesimpulan dari makalah ini adalah sebagai berikut.

- Maraknya kecanduan *games* pada anak-anak Indonesia telah menimbulkan berbagai dampak yang sangat memprihatinkan mulai dari fenomena siswa SD, SMP yang bolos sekolah demi bermain *games online* di warnet yang tentu saja akan berpengaruh pada prestasi belajarnya, fenomena perilaku agresif pada anak, bahkan menjerumuskan anak dalam tindak kriminal seperti pencurian dan pemerkosaan, serta menyebabkan anak mengalami kepribadian ganda yang bisa berujung pada kematian.
- Dampak kecanduan *games online* pada anak merupakan masalah bangsa yang harus segera diatasi karena dapat menentukan karakter anak, yang juga merupakan karakter bangsa
- Pihak-pihak terkait harus bekerja sama untuk mengatasi masalah kecanduan *games online* pada anak, yang diuraikan sebagai berikut.
 - Orang tua harus menyadari bahwa saat ini banyak sekali bahaya yang mengintai anak, salah satunya adalah penggunaan teknologi seperti TV, internet, *games* digital. Oleh karena itu, pengawasan orang tua sangat diperlukan. Orang tua harus menyadari perannya sebagai pelindung, pendidik, dan penanggungjawab terhadap anak di dunia dan di akhirat, sehingga orang tua harus meluangkan waktunya untuk anak, menjadi sahabat bagi anak dengan perhatian dan kasih sayangnya, membekali anak dengan pengetahuan keagamaan, serta menjadi teladan bagi anak dalam bersikap dan berperilaku. Hal ini dapat melindungi anak dari bahaya yang setiap saat mengintai.
 - Guru dan institusi pendidikan tempat anak bersekolah dan bergaul juga harus menjalankan fungsi proteksinya dalam mengajar dan mendidik anak.
 - Pemerintah sebagai pihak yang bertanggungjawab dalam mengatur dan membina masyarakat dengan aturannya, seharusnya bisa mengontrol operasi warnet dan tempat bermain agar tidak menjerumuskan anak dalam bahaya yang secara tidak lang-

sung berpengaruh pada pembentukan karakter bangsa.

- Permainan tradisional harus dikembalikan posisinya sebagai permainan anak Indonesia. Semua pihak dapat mengenalkan dan memainkan permainan tradisional bersama anak, bahkan bila perlu ada upaya untuk memodernkan permainan anak tradisional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada sejawat dan berbagai pihak yang membantu penulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga itu semua menjadi amal kebaikan yang mendapat ridho Allah. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, N. 2011. "Transformasi Permainan Anak Indonesia". *Artikel*. <http://permata-nusantara.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 25 September 2012.
- Eliasa, E.I. 2012. "Pentingnya Bermain Bagi Anak Usia Dini". <http://staff.uny.ac.id>, Diakses tanggal 25 September 2012.
- Endah, P. 2012. "Dampak Kecanduan Bermain *Games Online*". <http://thisisputrii.blogspot.com>. Diakses tanggal 25 September 2012.
- Harian Metro News. 21 September 2012. "Terjaring Operasi *Game Online*, Pelajar SD Tendang Wartawan". *Berita*. <http://harianmetronews.com>. Diakses tanggal 26 September 2012.
- Iswinarti. 2010. "Nilai-nilai Terapiutik Permainan Tradisional Engklek untuk Anak Usia Sekolah Dasar". *Naskah Publikasi*. www.google.com. Diakses tanggal 24 September 2012.
- Kurniati, E. 2011. *Program Bimbingan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional*. Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tidak diterbitkan.
- Misbach, I. 2006. "Peran Permainan Tradisional yang Bermuatan Edukatif dalam Menyumbang Pembentukan Karakter dan Identitas Bangsa". *Laporan Penelitian*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Mutiah, D. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana: Jakarta.
- Pos Kota. 17 Juni 2012. "Kecanduan *Games On-line*, AY Mencuri Motor". *Artikel*. <http://poskota.com>, Diakses tanggal 25 September 2012.
- Renggani, P. 2012. "Menetralkan Kecanduan *Games*". www.google.com. Diakses tanggal 26 September 2012.
- Tempo. 2 Juli 2012. Kecanduan *Games Online*, Anak Bisa Kriminal. *Artikel*. <http://tempo.com>. Diakses tanggal 24 September 2012.
- Tribunnews.com. 6 September 2012. "Selamatkan Anak Indonesia dari Racun *Games Online*". *Artikel*. <http://tribunnews.com>. Diakses tanggal 24 September 2012.

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERKULIAHAN

Sri Winarni

FIK Universitas Negeri Yogyakarta

email: winuny@yahoo.co.id

Abstrak: Membangun insan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) berkarakter dan bermartabat berarti mengintegrasikan pendidikan karakter dalam seluruh kegiatan di kampus. Strategi implementasi pendidikan karakter di kampus mestinya menyasar kepada seluruh sivitas akademika: mahasiswa, dosen, dan pegawai yang dilakukan melalui perkuliahan, kegiatan mahasiswa, dan manajemen. Model Nested dapat digunakan untuk mengintegrasikan beberapa keterampilan belajar: keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan mengorganisir, dan juga *soft skill*. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam perencanaan (silabus dan RPP), bahan ajar dan media, implementasi di kelas, penilaian, monitoring, dan evaluasi kegiatan secara keseluruhan.

Kata Kunci: *integrasi pendidikan karakter, perkuliahan*

INTEGRATION OF CHARACTER EDUCATION IN LECTURES

Abstract: Building Yogyakarta State University's dignified humans of good character means integrating character education in all activities in the campus. The strategy of implementing the character education in the campus should be targeted to all civitas academica (campus community members): students, lecturers, and staff, conducted through lectures, students' activities, and management. Nested model can employed to integrate a number of learning skills: thinking skills, social skills, organizing skills, and soft skills. Integrating character education in the lectures can be done by infusing character values in planning (syllabus and lesson plans), learning materials and media, classroom implementation, monitoring, assessment, and overall evaluation activities.

Key words: *integration of character education, lectures*

PENDAHULUAN

Harapan besar Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) untuk menjadi universitas yang berkarakter dan bermartabat sudah dimulai sejak dicanangkannya visi UNY 2006-2010, yakni menghasilkan insan cendikia, mandiri, dan bernurani. Artinya, pendidikan karakter sudah dilakukan sebelum pemerintah mulai menyusun Desain Induk Pendidikan Karakter tahun 2010. Berbagai aktivitas sudah dilaksanakan dalam mendukung terealisasinya pendidikan karakter yang meliputi berbagai program, terutama yang terkait dengan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Hal itu sudah se-

laras dengan Naskah Akademik Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di lingkup perguruan tinggi melalui tri dharma perguruan tinggi, budaya organisasi, kegiatan kemahasiswaan, dan kegiatan keseharian (Tim Pendidikan Karakter Ditjen Dikti, 2011).

Khusus untuk pendidikan karakter di UNY bidang pendidikan dan pengajaran dilakukan melalui pelatihan dan pendidikan: 1) pengembangan kreativitas oleh WSPK; 2) pelatihan ESQ bagi pimpinan, dosen, dan mahasiswa mulai tahun 2007; 3) pelatihan *soft skill* bagi mahasiswa (Zuchdi, 2012:10).

Pembangunan karakter melalui pendidikan di antaranya pengintegrasian nilai-nilai karakter oleh unit MKU (Mata Kuliah Umum) dan dilanjutkan dengan pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan tahun 2010. Meskipun demikian masih ditemui beberapa kendala dalam pengintegrasian ke dalam perkuliahan. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan memerlukan perencanaan yang terpadu. Implementasi pendidikan karakter beserta monitoring dan evaluasinya pun harus sudah disiapkan dengan baik. Pendidikan karakter tidak cukup dengan cara langsung yang memiliki ciri indoktrinasi, karena nilai-nilainya hanya akan diserap/dihafalkan tetapi tidak terinternalisasi apalagi diamalkan. Andai pun diterapkan. Hal itu karena adanya pengawasan atau pranata hukum, bukan atas kesadaran diri.

Atas dasar pemikiran di atas, tulisan ini membahas strategi pendidikan karakter, pendekatan terintegrasi, dan integrasi pendidikan karakter. Namun, tulisan ini belum didasarkan pada fakta-fakta yang implementatif terkait pendidikan karakter di kampus dan lebih didasarkan pada konsep dan pemikiran serta wacana yang akan segera diimplementasikan di UNY.

STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER

Marten (2004:58) mengusulkan strategi pembelajaran karakter yang efektif, yakni harus dilakukan secara lebih konkret. Ada tiga tahapan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran karakter, yakni: identifikasi nilai, pembelajaran nilai, dan memberikan kesempatan untuk menerapkan nilai tersebut.

Identifikasi Nilai

Identifikasi nilai terkait dengan nilai-nilai moral apa saja yang sekurang-kurang-

nya harus dimiliki oleh individu (baca: mahasiswa). Dalam realitas kehidupan, ada sejumlah nilai yang terkonstruksi di dalam masyarakat yang boleh jadi antara masyarakat yang satu dengan yang lain berbeda. Ada kalanya konstruksi nilai dipengaruhi oleh kultur tempat nilai tersebut dibentuk. Karena itu, untuk menghindari pemahaman yang berbeda atas suatu nilai, perlu diidentifikasi dulu nilai-nilai yang berlaku universal atau yang ditargetkan.

Pembelajaran Nilai

Setelah proses identifikasi nilai dilakukan dan ditemukan nilai moral yang ditargetkan, nilai moral tersebut selanjutnya ditanamkan kepada mahasiswa melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- Menciptakan lingkungan yang memungkinkan nilai-nilai moral tersebut diterapkan. Peran ini begitu penting dilakukan oleh dosen dalam rangka membangun kesamaan wawasan mencapai tujuan, menciptakan iklim moral bagi mahasiswa.
- Adanya keteladanan atau model perilaku moral. Menunjukkan perilaku bermoral memiliki dampak yang lebih kuat daripada berkata-kata tentang moral. *One man practicing good sportmanship is better than fifty others preaching it.*
- Menyusun aturan atau kode etik berperilaku baik. Mahasiswa perlu mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Artinya, ada pemahaman yang sama terkait dengan perilaku moral.
- Menjelaskan dan mendiskusikan perilaku bermoral. Ketika usia anak-anak, belajar perilaku moral dilakukan dengan cara imitasi dan praktik tanpa harus mengetahui alasan mengapa hal itu dilakukan atau tidak dilakukan. Memasuki usia remaja dan dewasa, kemampuan bernalarnya telah berkembang.

Karena itu, perlu ada penjelasan dan bila perlu ada proses diskusi untuk sampai pada pilihan perilaku moral yang diharapkan.

- Menggunakan dan mengajarkan etika dalam pengambilan keputusan. Individu acapkali dihadapkan pada pilihan-pilihan yang harus diambil keputusannya. Mengambil keputusan adalah proses mengevaluasi tindakan-tindakan dan memilih alternatif tindakan yang sejalan dengan nilai moral tertentu.
- Mendorong individu mahasiswa mengembangkan nilai yang baik. Dosen perlu menciptakan situasi dan menginspirasi mahasiswa untuk menampilkan perilaku moral. *A mediocre teacher tells, a good teacher explains, a superior teacher demonstrates, and the great teacher inspires.*

Penerapan Nilai

Setelah pengajaran nilai dilakukan, tahap ketiga yang perlu dilakukan adalah memberikan kesempatan untuk mengaplikasikannya. Hal terpenting bertalian dengan penerapan nilai adalah konsistensi antara apa yang diajarkan dengan apa yang diterapkan. Artinya, apa yang dikatakan harus berbanding lurus dengan apa yang dilakukan, baik pada lingkungan kampus maupun dalam keluarga dan masyarakat.

Terkait dengan penerapan nilai, ada dua model yang dapat diaplikasikan. *Pertama*, membentuk kebiasaan rutin yang bermuatan nilai-nilai moral. *Kedua*, memberikan *reward* bagi mahasiswa yang menampilkan perilaku bernilai moral. Menanamkan dan membentuk nilai moral memang tidak secepat mengajarkan keterampilan seperti menendang atau memukul bola. Untuk hal tersebut dibutuhkan proses yang relatif panjang, konsisten, dan tidak sekali jadi. Bisa jadi mahasiswa belum sepenuhnya menampilkan perilaku bernilai

moral sebagaimana yang diinginkan. Karena itu, penghargaan tidak harus diberikan ketika mahasiswa mengakhiri serangkaian kegiatan, melainkan juga dalam proses “menjadi”. Penghargaan dapat diberikan dalam berbagai bentuk. Misalnya, dalam bentuk sertifikat, stiker, peran tertentu seperti mentor bagi temannya, dan lain sebagainya.

Zuchdi (2008:6-8) mengemukakan supaya pendidikan moral/nilai (pendidikan karakter) tidak bersifat indoktrinatif, mahasiswa perlu didorong untuk dapat menemukan alasan-alasan yang mendasari **keputusan moral**. Tujuannya untuk mengembangkan kemampuan mengontrol tindakan yang diperlukan agar seseorang dapat benar-benar memahami keputusan moral yang diambilnya, dapat mengidentifikasi alasan yang baik yang harus diterima dan alasan yang tidak baik yang harus ditolak atau diubah. Pada akhirnya mahasiswa harus mampu merumuskan perubahan yang perlu dilakukan.

Pembelajaran mestinya menciptakan *setting* sosial yang memungkinkan implementasi pengetahuan yang diperoleh untuk memecahkan masalah yang ada dalam masyarakat. Selanjutnya, pendidikan moral/nilai hendaknya difokuskan pada kaitan antara **pemikiran moral** (*moral thinking*) dan **tindakan bermoral** (*moral action*). Konsep moralitas perlu diintegrasikan dengan pengalaman dalam kehidupan sosial. Pemikiran moral dapat dikembangkan antara lain dengan **dilema moral** yang menuntut kemampuan untuk mengambil keputusan dalam situasi yang sangat dilematis. **Tindakan moral** yang selaras dengan pemikiran moral hanya mungkin dicapai melalui pencerdasan emosional dan spiritual serta pembiasaan.

PEMBELAJARAN TERINTEGRASI

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan memerlukan model pembelajaran untuk mengkonstruksi penanaman nilai atau karakter yang diharapkan. Fogarty (Trianto, 2007:42) mengemukakan bahwa terdapat sepuluh model pembelajaran terpadu, namun dapat diklasifikasikan menjadi tiga model, yaitu sebagai berikut.

- Interdisiplin ilmu: yang termasuk tipe ini adalah model terfragmentasi (*the fragmented model*), model terhubung (*the connected model*), dan model tersarang (*the nested model*).
- Antardisiplin ilmu: yang termasuk tipe ini adalah model terurut (*sequenced model*), model terkombinasi (*shared model*), model terjaring laba-laba (*webbed*), model terantai (*threaded*), dan model keterpaduan (*integrated*).
- Inter dan antardisiplin ilmu: yang termasuk tipe ini model terbenam (*immersed*) dan model jaringan kerja (*networked*).

Beberapa contoh model pembelajaran terpadu dapat dijelaskan seperti berikut.

- Pembelajaran Terpadu Model *Connected*: model terhubung (*connected*) merupakan model integrasi antar bidang studi. Model ini secara nyata mengintegrasikan satu konsep keterampilan atau kemampuan yang ditumbuhkembangkan dalam satu pokok bahasan atau subpokok bahasan dalam satu bidang studi. Kaitan dapat diadakan secara spontan atau direncanakan terlebih dahulu.
- Pembelajaran Terpadu Model *Webbed*: pembelajaran terpadu model *webbed* adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema bisa ditetapkan dengan negosiasi antara guru dan siswa, tetapi dapat pula dengan cara diskusi

sesama guru. Setelah tema disepakati, dikembangkan sub-sub temanya dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi. Dari sub-sub tema ini dikembangkan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa.

- Model ini merupakan tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antarbidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler, dan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi.
- Pembelajaran terpadu model *integrated*: model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan konsep, keterampilan, dan sikap yang saling tumpang tindih (Fogarty, 1991:76). Tim antarbidang studi dibentuk untuk menyeleksi konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, sikap atau nilai-nilai yang akan dibelajarkan dalam satu semester, kemudian memilih yang mempunyai keterhubungan yang erat dan tumpang tindih diantara beberapa bidang studi. Fokus pengintegrasian pada sejumlah keterampilan belajar yang ingin dilatihkan dalam suatu unit pembelajaran untuk ketercapaian materi pelajaran (*content*). Menurut Fogarty (1991:77) keterampilan-keterampilan belajar tersebut meliputi keterampilan berpikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*), dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*).
- Model pembelajaran tersarang (*Nested Model*): pembelajaran terpadu tipe *nested* merupakan pengintegrasian kurikulum di dalam satu disiplin ilmu, fokus pengintegrasian meliputi keterampilan ber-

pikir, keterampilan sosial, dan keterampilan mengorganisir. Karakteristik mata pelajaran menjadi pijakan untuk menentukan keterampilan belajar. Seperti contoh yang diberikan Fogarty (1991:28) untuk mata pelajaran sosial dan bahasa dapat dipadukan keterampilan berpikir dengan keterampilan sosial, sedangkan mata pelajar matematika dan sains dapat dipadukan keterampilan berpikir dan keterampilan mengorganisir.

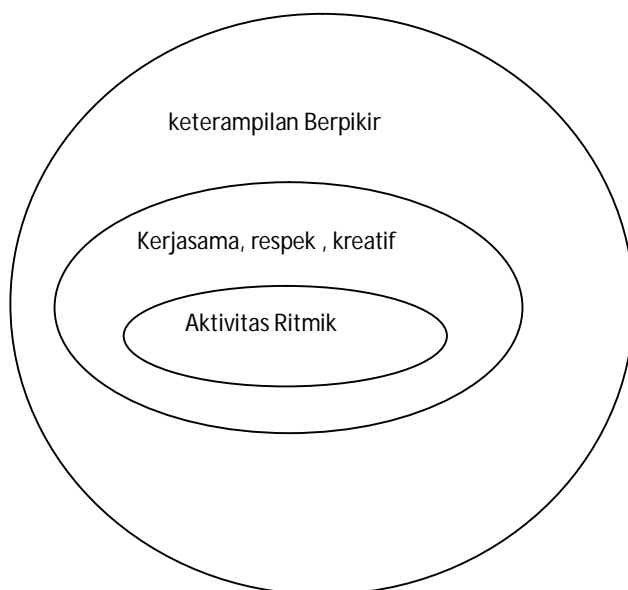
Memperhatikan pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan seperti di atas, dapat dipahami bahwa model *Nested* (tersarang) cukup leluasa membantu pengorganisasian materi dan keterampilan belajar lainnya. Model ini dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan keterampilan lain seperti keterampilan yang berkaitan dengan berperilaku (*soft skill*) karakter atau nilai-nilai moral yang bisa diintegrasikan dalam satu mata kuliah (lihat Gambar 1).

Untuk memudahkan dosen dalam melakukan pengintegrasian pendidikan karakter melalui perkuliahan di semua program studi di UNY, ditawarkanlah sebuah model yang bisa diacu dan dimodifikasi seperlunya oleh para dosen. Model pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif, terintegrasi dalam perkuliahan disajikan secara visual dalam Gambar 2.

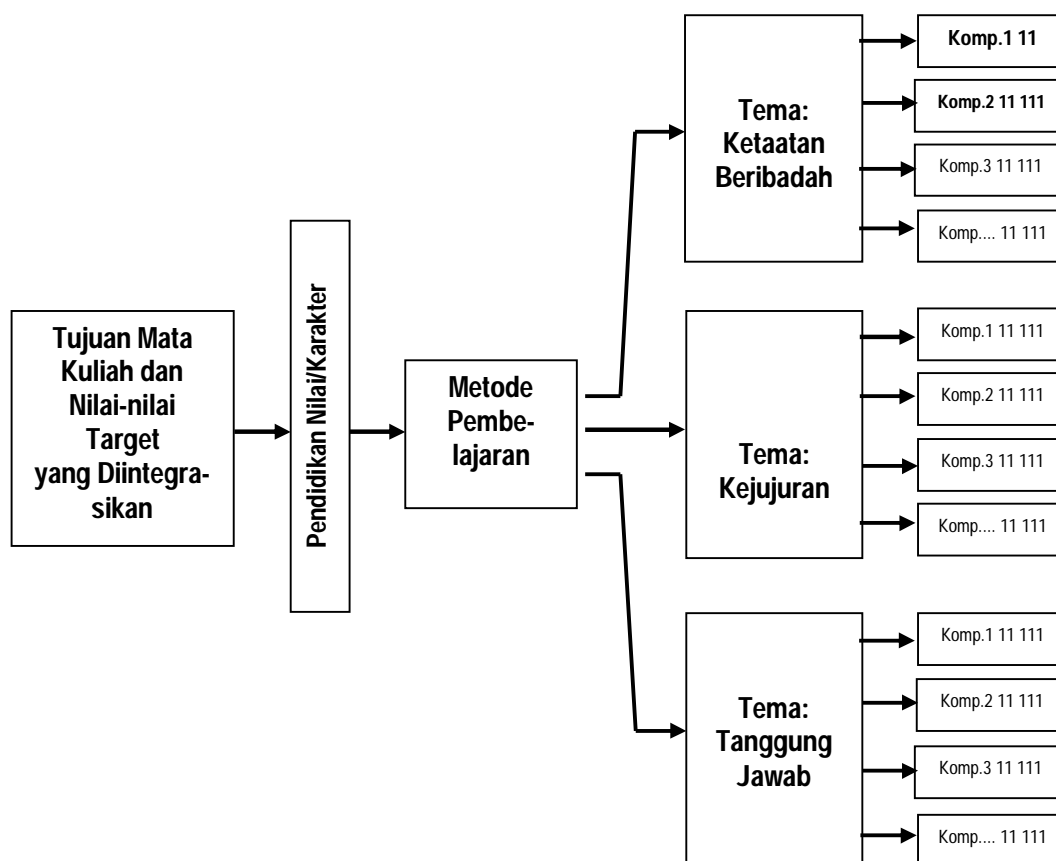
PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERKULIAHAN

Implementasi pendidikan karakter idealnya dimulai secara serentak pada pembelajaran semua mata kuliah, semua kegiatan pembinaan kemahasiswaan, dan pengelolaan semua bidang urusan UNY. Namun demikian, disadari bahwa memulai implementasi secara serentak tersebut bukan sesuatu yang mudah. Kondisi sumber daya manusia dan sumber daya lainnya sangat mempengaruhi kesiapan UNY mengimplementasikan pendidikan karakter. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi dapat dimulai dari beberapa mata kuliah, sejumlah kegiatan kemahasiswaan, dan pengelolaan beberapa bidang urusan UNY.

Mata kuliah, kegiatan pembinaan kemahasiswaan, dan pengelolaan bidang urusan UNY yang mendapat tugas mengintegrasikan pendidikan karakter pada awal implementasi (tahun pertama) dipilih dari yang mudah atau yang siap dan melibatkan paling banyak mahasiswa. Implementasi pada tahap-tahap (tahun-tahun) selanjutnya diperluas ke kegiatan perkuliahan, kegiatan pembinaan kemahasiswaan, dan bidang urusan UNY lainnya sehingga selambat-lambatnya pada tahun keempat pengintegrasian pendidikan karakter sudah dilaksanakan secara keseluruhan. Tabel berikut menyajikan contoh tahapan implementasi pendidikan karakter di UNY.



Gambar 1: Contoh Model *Nested* Mata Kuliah Aktivitas Ritmik (Sumber: Kreativitas Penulis Dimodifikasi dari Model *Nested*)



Gambar 2. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia dengan Metode Komunikatif (Sumber: Marzuki, 2012)

Tabel 1. Tahapan Implementasi Pendidikan Karakter di UNY

No.	Jalur	Tahun Pelajaran							
		2011/1012		2012/2013		2013/2014		2014/2015	
		Sem.1	Sem. 2	Sem. 1	Sem. 2	Sem. 1	Sem. 2	Sem. 1	Sem. 2
1.	Perkuliahan (Mata kuliah)	6	5	6	8	10	10	semua	semua
2.	Kegiatan Pemb. Kemahasiswaan	4	4	6	6	8	8	semua	semua
3.	Manajemen UNY	2	4	6	8	10	10	semua	semua

Catatan:

- Jumlah mata kuliah, kegiatan pembinaan kemahasiswaan, dan manajemen UNY yang diberi integrasi pendidikan karakter meningkat dari tahun ke tahun. Angka pada setiap kolom menunjukkan jumlah mata kuliah, kegiatan pembinaan kemahasiswaan, dan manajemen UNY secara akumulatif pada tahun/semester tersebut.
- Integrasi pendidikan karakter pada semua mata kuliah, kegiatan pembinaan kemahasiswaan, dan manajemen UNY pada contoh Tabel di atas memerlukan waktu empat tahun.

Salah satu prinsip yang diterapkan dalam merancang pelaksanaan pendidikan karakter di UNY adalah prinsip partisipatif. Semua warga UNY perlu dilibatkan dalam membuat rancangan. Mereka dilibatkan dalam memutuskan apakah pendidikan karakter serentak dimulai pada semua mata kuliah, kegiatan pembinaan kemahasiswaan, dan manajemen UNY ataukah dimulai pada sebagian saja. Bila dimulai pada beberapa saja, mereka dilibatkan dalam mengidentifikasi dan menetapkan mata kuliah, kegiatan pembinaan kemahasiswaan, dan bidang urusan UNY yang implementasinya paling awal. Selanjutnya, perlu didengar gagasan-gagasan mereka mengenai tahapan-tahapan implementasi yang layak dan kegiatan-kegiatan dan/atau sumber daya pendukung apa saja yang

perlu ada agar implementasi berjalan dengan baik.

Pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi dalam proses pembelajaran meliputi proses penyusunan silabus, penyusunan RPP, penyiapan bahan ajar dan media, implementasi di kelas, penilaian, monitoring dan evaluasi, serta tindak lanjut. Berdasarkan pada Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, yang pertama-tama dilakukan oleh dosen adalah menyusun/mengadaptasi silabus yang dilanjutkan menyusun/mengadaptasi RPP, menyusun/mengadaptasi bahan ajar, dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai.

Penyusunan Silabus, RPP, serta Penyiapan Bahan Ajar dan Media

Silabus

Silabus memuat standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dirumuskan di dalam silabus pada dasarnya ditujukan untuk memfasilitasi mahasiswa menguasai SK/KD. Agar juga memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu mahasiswa mengembangkan karakter, setidaknya-tidaknya perlu di-

lakukan perubahan pada tiga komponen silabus berikut.

- Penambahan kolom (komponen) dalam silabus, yaitu kolom (komponen) karakter di antara kolom KD dan materi pembelajaran.
- Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter
- Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian mahasiswa dalam hal karakter
- Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter

Penambahan kolom (komponen) karakter dimaksudkan agar nilai-nilai karakter terencana dengan baik pengintegrasian dalam pembelajaran. Penambahan dan/atau adaptasi kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian harus memperhatikan kesesuaiannya dengan SK dan KD yang harus dicapai oleh mahasiswa dan karakter yang hendak dikembangkan. Kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian yang ditambahkan dan/atau hasil modifikasi tersebut harus bersifat lebih memperkuat pencapaian SK dan KD dan sekaligus mengembangkan karakter.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP disusun berdasarkan silabus yang telah dikembangkan oleh Dosen. RPP secara umum tersusun atas SK, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Seperti yang terumuskan pada silabus, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembe-

lajaran, sumber belajar, dan penilaian yang dikembangkan di dalam RPP pada dasarnya dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran untuk mencapai SK dan KD. Oleh karena itu, agar RPP memberi petunjuk pada dosen dalam menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan karakter, RPP tersebut perlu diadaptasi. Seperti pada adaptasi terhadap silabus, adaptasi yang dimaksud antara lain meliputi hal-hal sebagai berikut.

- Penambahan dan/atau modifikasi tujuan pembelajaran sehingga pembelajaran tidak hanya membenarkan mahasiswa mencapai KD, tetapi juga mengembangkan karakternya.
- Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter.
- Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian mahasiswa dalam hal karakter.
- Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter.

Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Buku ajar yang selama ini dibuat biasanya hanya berisi materi ajar di matakuliah masing-masing. Walaupun buku-buku tersebut telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan - yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika, bahan-bahan ajar tersebut masih belum secara memadai mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Apabila dosen sekedar mengikuti atau melaksanakan pembelajaran dengan berpedoman pada kegiatan-

an pembelajaran pada buku-buku tersebut, pendidikan karakter secara memadai belum berjalan. Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang telah dirancang pada silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadaptasi. Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh dosen adalah dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter. Cara lainnya adalah dengan mengadaptasi atau mengubah kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai.

Sebuah kegiatan belajar (*task*), baik secara eksplisit atau implisit terbentuk atas enam komponen. Komponen-komponen yang dimaksud adalah: 1) tujuan, 2) input, 3) aktivitas, 4) pengaturan (*setting*), 5) peran dosen, 6) peran mahasiswa. Dengan demikian, perubahan/adaptasi kegiatan belajar yang dimaksud menyangkut perubahan pada komponen-komponen tersebut. Secara umum, kegiatan belajar yang potensial dapat mengembangkan karakter mahasiswa memenuhi prinsip-prinsip atau kriteria berikut.

▪ Tujuan

Dalam hal tujuan, kegiatan belajar yang menanamkan nilai adalah apabila tujuan kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap/karakter. Oleh karenanya, dosen perlu menambah orientasi tujuan setiap atau sejumlah kegiatan belajar dengan pencapaian sikap atau nilai tertentu, misalnya kejujuran, rasa percaya diri, kerja keras, saling menghargai, dan sebagainya.

▪ Input

Input dapat didefinisikan sebagai bahan/rujukan sebagai titik tolak dilaksanakannya aktivitas belajar oleh mahasiswa. Input tersebut dapat berupa teks lisan mau-

pun tertulis, grafik, diagram, gambar, model, *charta*, benda sesungguhnya, film, dan sebagainya. Input yang dapat memperkenalkan nilai-nilai adalah yang tidak hanya menyajikan materi/pengetahuan, tetapi yang juga menguraikan nilai-nilai yang terkait dengan materi/pengetahuan tersebut.

▪ Aktivitas

Aktivitas belajar adalah apa yang dilakukan oleh mahasiswa (bersama dan/atau tanpa dosen) dengan input belajar untuk mencapai tujuan belajar. Aktivitas belajar yang dapat membantu mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai adalah aktivitas-aktivitas belajar aktif yang antara lain mendorong terjadinya *autonomous learning* dan berpusat pada mahasiswa. Pembelajaran yang memfasilitasi *autonomous learning* dan berpusat pada mahasiswa secara otomatis akan membantu mahasiswa memperoleh banyak nilai. Contoh-contoh aktivitas belajar yang memiliki sifat-sifat demikian antara lain diskusi, eksperimen, pengamatan/observasi, debat, presentasi oleh mahasiswa, dan mengerjakan proyek.

▪ Pengaturan (*Setting*)

Pengaturan (*setting*) pembelajaran berkaitan dengan kapan dan di mana kegiatan dilaksanakan, berapa lama, apakah secara individu, berpasangan, atau dalam kelompok. Masing-masing *setting* berimplikasi terhadap nilai-nilai yang terdidik. *Setting* waktu penyelesaian tugas yang pendek (sedikit), misalnya akan menjadikan mahasiswa terbiasa kerja dengan cepat sehingga menghargai waktu dengan baik. Sementara itu kerja kelompok dapat menjadikan mahasiswa memperoleh kemampuan bekerjasama, saling menghargai, dan lain-lain.

▪ Peran Dosen

Peran dosen dalam kegiatan belajar pada buku ajar biasanya tidak dinyatakan secara eksplisit. Pernyataan eksplisit peran

dosen pada umumnya ditulis pada buku petunjuk dosen. Karena cenderung dinyatakan secara implisit, dosen perlu melakukan inferensi terhadap peran dosen pada kebanyakan kegiatan pembelajaran apabila buku dosen tidak tersedia.

Peran dosen yang memfasilitasi diinternalisasinya nilai-nilai oleh mahasiswa antara lain dosen sebagai fasilitator, motivator, partisipan, dan pemberi umpan balik. Mengutip ajaran Ki Hajar Dewantara, dosen yang dengan efektif dan efisien mengembangkan karakter mahasiswa adalah mereka yang *ing ngarsa sung tuladha* (di depan dosen berperan sebagai teladan/memberi contoh), *ing madya mangun karsa* (di tengah-tengah mahasiswa dosen membangun prakarsa dan bekerja sama dengan mereka), *tut wuri handayani* (di belakang dosen memberi daya semangat dan dorongan bagi mahasiswa).

▪ Peran Mahasiswa

Seperti halnya dengan peran dosen dalam kegiatan belajar pada buku ajar, peran mahasiswa biasanya tidak dinyatakan secara eksplisit juga. Pernyataan eksplisit peran mahasiswa pada umumnya ditulis pada buku petunjuk dosen. Karena cenderung dinyatakan secara implisit, dosen perlu melakukan inferensi terhadap peran mahasiswa pada kebanyakan kegiatan pembelajaran.

Agar mahasiswa terfasilitasi dalam mengenal, menjadi peduli, dan menginternalisasi karakter, mahasiswa harus diberi peran aktif dalam pembelajaran. Peran-peran tersebut antara lain sebagai partisipan diskusi, pelaku eksperimen, penyaji hasil-hasil diskusi dan eksperimen, pelaksana proyek, dan sebagainya.

Media Pembelajaran

Untuk membantu mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan karakternya, perlu dikembangkan dan digunakan media pembelajaran yang sesuai. Media yang dimaksud dapat berupa alat yang sederhana dengan memanfaatkan benda-benda yang tersedia di sekitar UNY, lingkungan alam sekitar UNY, hingga multimedia interaktif dengan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Media yang dipilih dosen hendaknya yang sekaligus mengembangkan karakter. Sebagai contoh, ketika dosen mengembangkan media dari barang-barang bekas, mahasiswa akan mengembangkan kreativitas dan cinta lingkungan. Saat dosen memutuskan menggunakan multimedia interaktif, mahasiswa mungkin akan mengembangkan kemandirian.

Implementasi di Kelas

Setelah silabus, RPP, bahan ajar, dan media pembelajaran dikembangkan, tahap selanjutnya adalah mengimplementasikannya di dalam kelas. Pada tahap ini aktivitas-aktivitas belajar yang telah dirancang dalam silabus dan RPP yang telah secara rinci dituangkan dalam bahan/buku ajar dilaksanakan. Walaupun tidak dimaksudkan untuk secara kaku mengikuti rencana yang telah disusun, dosen hendaknya secara 'bertanggung jawab' melaksanakan rencana pembelajarannya. Selama ini banyak dosen yang seolah-olah memandang bahwa silabus dan RPP adalah sekedar memenuhi ketentuan administrasi, dan proses pembelajaran di dalam kelas tidak perlu sesuai dengan silabus dan RPP. Apabila hal yang demikian ini terus berlanjut, pendidikan karakter melalui pembelajaran akan kurang berhasil. Silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah disiapkan untuk pendidik-

an karakter yang terintegrasi harus benar-benar diimplementasikan di dalam kelas dengan dosen sebagai model insan yang berkarakter (dengan falsafah *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*).

Penilaian

Pada dasarnya *authentic assessment* dianjurkan untuk diterapkan. Teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik/kognitif mahasiswa, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian mahasiswa. Bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang diaplikasikan mengembangkan kepribadian mahasiswa sekaligus.

Terdapat sejumlah teknik penilaian dianjurkan untuk dipakai oleh dosen menurut kebutuhan. Teknik-teknik penilaian yang dimaksud dengan bentuk-bentuk instrumen yang dapat dikembangkan oleh dosen dapat dilihat pada Tabel 2.

Di antara teknik-teknik penilaian tersebut, beberapa dapat digunakan untuk menilai pencapaian mahasiswa baik dalam hal pencapaian akademik maupun kepribadian. Teknik-teknik tersebut terutama observasi (dengan lembar observasi/lembar pengamatan), penilaian diri (dengan lembar penilaian diri/kuesioner), dan penilaian antarteman (lembar penilaian antarteman).

Nilai karakter mahasiswa dinyatakan secara kualitatif. Nilai mahasiswa menggambarkan perkembangan karakter yang bersangkutan pada saat penilaian dilakukan. Nilai tersebut merupakan dasar bagi dosen untuk memberikan pembinaan lebih lanjut agar mahasiswa yang bersangkutan mengembangkan karakternya hingga optimal. Berikut adalah contoh sebutan-sebutan nilai yang merupakan representasi perkembangan karakter mahasiswa:

MK/A = Membudaya (apabila mahasiswa terus-menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

Tabel 2. Teknik dan Bentuk Instrumen Penilaian

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Tes Tertulis	<ul style="list-style-type: none"> • Pilihan ganda • Benar-salah • Menjodohkan • Pilihan singkat • Uraian
Tes Lisan	<ul style="list-style-type: none"> • Daftar pertanyaan
Tes Kinerja	<ul style="list-style-type: none"> • Tes tulis keterampilan • Tes identifikasi • Tes simulasi • Tes uji petik kerja
Penugasan individual atau kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan rumah • Proyek
Observasi	Lembar observasi/lembar pengamatan
Penilaian portofolio	Lembar penilaian portofolio
Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> • Buku catatan jurnal
Penilaian diri	Lembar penilaian diri/kuesioner
Penilaian antarteman	Lembar penilaian antarteman

Sumber: Draf Panduan Pendidikan Karakter di UNY

- MB/B = Mulai Berkembang (apabila mahasiswa sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).
- MT/C = Mulai Terlihat (apabila mahasiswa sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator, tetapi belum konsisten).
- BT/D = Belum Terlihat (apabila mahasiswa belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

Monitoring dan Evaluasi

Pelaksanaan pendidikan karakter baik melalui proses pembelajaran, kegiatan pembinaan kemahasiswaan, maupun manajemen UNY perlu dimonitor dan dievaluasi setidaknya-tidaknya setahun sekali. Tujuan umum dari kegiatan ini antara lain adalah untuk mengetahui:

- kesesuaian pelaksanaan pendidikan karakter dengan jadwal,
- hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan solusi yang perlu diupayakan,
- hal-hal yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter,
- perubahan-perubahan yang dilakukan selama pelaksanaan pendidikan karakter,
- tingkat ketercapaian dari target-target pendidikan karakter yang telah dirumuskan, dan
- praktik-praktik yang baik dalam tingkat ketercapaian dari target-target pendidikan karakter yang telah dirumuskan.

Untuk pelaksanaan monitoring dan evaluasi perlu dibuat panduan singkat yang setidaknya-tidaknya memuat tujuan, sasaran, komponen/aspek yang dimonitor

dan dievaluasi, waktu pelaksanaan, pelaksana, instrumen pengumpul data, dan teknis analisis data.

Komponen/aspek yang dimonitor dan dievaluasi dan instrumen pengumpul data biasanya berbeda-beda antara monitoring dan evaluasi untuk pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran, kegiatan kemahasiswaan, dan manajemen UNY. Hasil monitoring dan evaluasi dilaporkan dan selanjutnya digunakan untuk merancang pelaksanaan pendidikan karakter pada tahun berikutnya.

PENUTUP

Strategi implementasi pendidikan karakter di UNY ini perlu terus disosialisasikan dan mendapat dukungan dari seluruh civitas akademika di UNY. Gagasan dan ide-ide dari semua pihak terkait: pimpinan, staf pengajar, staf administrasi, dan mahasiswa masih diperlukan untuk keefektifan pelaksanaannya. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan menjadi pekerjaan rumah bagi dosen untuk mewujudkan insan berkarakter dan bermartabat. Dosen hendaknya melakukan perencanaan (membuat silabus, RPP, bahan ajar, media), proses perkuliahan dan penilaian dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Model Nested dapat digunakan untuk mengintegrasikan beberapa keterampilan belajar: keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan mengorganisir, juga *soft skill* (keterampilan yang berkaitan perilaku berkarakter).

Pelaksanaan pendidikan karakter baik melalui proses pembelajaran, kegiatan pembinaan kemahasiswaan, maupun manajemen UNY perlu dimonitor dan dievaluasi setidaknya-tidaknya setahun sekali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada tim Pengembang Pendidikan Karakter UNY, rekan sejawat dan tim Pusat Pendidikan Karakter sebagai partner diskusi, baik secara formal maupun nonformal. Semoga tulisan ini bermanfaat, tidak lupa penulis terbuka bagi masukan dan saran untuk perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Fogarty, R. 1991. *The Mindful School: How to Integrate the Curricula*. Palatine, Illinois: IRI/Skylight Publishing, Inc.

Marten, R. 2004. *Successful Coaching* (Edisi Ketiga). Champaign, IL: Human Kinetics.

Marzuki. 2012. *Grand Desain Pendidikan Karakter dan Pengembangan Kultur di UNY*. Yogyakarta : Makalah disajikan dalam Workshop Re-Desain Pendidikan Karakter UNY Tanggal 5 September 2012.

Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*.

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang *Standar Proses*.

Tim Pusat Pendidikan Karakter. 2012. *Draf Panduan Pendidikan Karakter di UNY*. Yogyakarta: PPKPK UNY.

Tim Pendidikan Karakter Ditjen Dikti. 2011. *Naskah Akademik Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*.

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka

Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Zuchdi, Darmiyati. 2012. "Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi". *Makalah* disajikan dalam *Workshop* Redesain Pendidikan Karakter UNY tanggal 5 September 2012.

PENGAJIAN DAN PEMBELAJARAN *PITUTUR LUHUR* SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK

Sukirno
Universitas Muhammadiyah Purworejo
email: sukirnopwr@yahoo.com

Abstrak: Artikel ini mengkaji tujuan, konteks, historis, kekuasaan, ideologi, dan politik *pitutur luhur* budaya Jawa berdasarkan teori analisis wacana. Pembelajaran berdasar teori belajar paikem dengan langkah '*tandur*'. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa *pitutur luhur* memengaruhi perilaku peserta didik menjadi lebih berkarakter. Dari aspek konteks, *pitutur luhur* berhasil membangun konteks yang luas. Dari aspek historis mampu mengembangkan dan melestarikan budaya Jawa di berbagai aspek kehidupan. Dari aspek kekuasaan dapat dijadikan sebagai sumber etika, dan dari aspek politik dapat sebagai strategi dakwah yang mudah diterima sebagai pembangun karakter. Pembelajaran *pitutur luhur* dilaksanakan secara terpadu dengan menempuh tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan ditempuh enam langkah *tandur*, yaitu tumbuhkan, alami, namai, demonstrasi, ulangi, dan rayakan. Tahap evaluasi ditempuh teknik penugasan dan pengamatan terhadap perilaku siswa.

Kata Kunci: *pembelajaran paikem, konsep pitutur luhur, prinsip tandur*

STUDYING *PITUTUR LUHUR* TEACHING AND LEARNING MODEL STUDENTS' CHARACTER BUILDER

Abstract: This article examines the purpose, context, history, power, ideology, and *pitutur luhur* politics of Javanese culture based on the theory of critical discourse analysis. The learning theory adopted was *paikem*, using the steps of *tandur*. The results of the study shows that *pitutur luhur* made the students' behavior more in line with the expected character. Judged from the aspect of context, *pitutur luhur* managed to build a broader context. Based on the historical aspect, *pitutur luhur* was able to develop and preserve the Javanese culture in various aspects of life. Judged from the aspect of power, *pitutur luhur* managed to be a source of ethics. From the political aspect, *pitutur luhur* can be a mission strategy that can be easily accepted by all mankind as a character builder. *Pitutur luhur* teaching and learning was implemented in integration through three stages: planning, implementation and evaluation. At the implementation stage, there were six steps of *tandur*: growi, experience, name, demonstrate, repeat, and celebrate. The evaluation phase was conducted through the techniques of assignments and observation on the students' behavior.

Keywords: *paikem teaching and learning, pitutur luhur concept, tandur principle*

PENDAHULUAN

Dalam Bausastra Jawa, kata *pitutur* berasal dari bahasa Jawa Kuna yang berarti pelajaran, nasihat, atau peringatan (Prawiroatmodjo, 1957:507). Kata *luhur* berasal dari bahasa Kawi berarti tinggi, mulia, atau baik (1957:268). Kata *kesingkir* berarti dikesampingkan, disingkirkan, dipinggirkan, atau dijauhkan, sedangkan *kesingkur* berarti dibelakangkan atau dilupakan (Prawiroatmodjo, 1957:600). Dari makna tersebut,

dapat didefinisikan bahwa *pitutur luhur kesingkir kesingkur* adalah nasihat yang baik yang telah disingkirkan dan dilupakan oleh sebagian masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Jika hal ini terus berlanjut, tidak menutup kemungkinan *pitutur luhur* yang termasuk dalam filosofi Jawa ini akan *kesingsal* atau hilang dari kebudayaan Jawa.

Semakin tipisnya pemahaman dan penerapan *pitutur luhur* ini berakibat pada

generasi anak bangsa termasuk peserta didik kehilangan jati diri. Masyarakat sudah tidak memiliki rasa malu untuk berbuat kejelekan, tidak memiliki sifat sopan santun, egois, mudah marah, anak berani melawan orang tua, gaya atau kebiasaan hidup tidak teratur, dan masih banyak contoh lainnya.

Sebenarnya, pitutur luhur masih diharapkan, disukai, dan diberlakukan oleh masyarakat luas sampai sekarang. Buktinya, *pitutur* luhur sering disampaikan kepada peserta didik maupun masyarakat, baik secara lisan atau tertulis seperti dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah/madrasah, pengajian di masjid/musala, perkumpulan rukun tetangga atau rukun warga, sarasehan, rapat-rapat dinas, seminar, dan sebagainya.

Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi, sekarang banyak ditemukan *pitutur* luhur yang disajikan melalui berbagai media cetak dan elektronik seperti buku, majalah, surat kabar, radio, televisi, dan internet. Namun, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap nilai-nilai *pitutur* luhur yang disajikan dalam bahasa Jawa terasa masih kurang. Berdasar asumsi itulah, penulis ingin mengangkat masalah tersebut pada artikel ini.

Permasalahan pokok makalah ini adalah ingin menjelajahi bagaimanakah tujuan, konteks, historis, ideologi, dan politik yang berhubungan dengan *pitutur* luhur serta upaya pembelajarannya agar mampu mengantarkan peserta didik yang berkarakter seperti dalam nilai-nilai *pitutur* luhur. Sesuai dengan masalah tersebut, tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan tujuan, konteks, historis, ideologi, dan politiknya yang dibangun, serta mengupayakan langkah-langkah pembelajaran *pitutur* luhur kepada peserta didik.

PITUTUR LUHUR SEBAGAI WACANA KRITIS

Pitutur luhur disampaikan secara tertulis, secara lisan, dan peragaan/bahasa simbol. Misalnya melalui *peribahasa/paribasan*, *tembang macapat*, *dongeng*, *tutur-tinular*, ungkapan tradisional, disampaikan melalui gerak-gerak anggota badan/*sanepo*, dan melalui gambar-gambar yang bermakna. Mencermati *pitutur* luhur sama dengan menganalisis karakteristik wacana kritis, karena *pitutur* luhur memuat banyak aspek seperti tujuan, konteks, historis, kekuasaan, ideologi, dan politik.

Fairclough dan Wodak (1997:258) menjelaskan bahwa mengkaji atau menganalisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) adalah melihat wacana—pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan—sebagai bentuk dari praktik sosial. Praktik sosial menyebabkan sebuah komunikasi di antara peristiwa tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Melalui wacana, sebagai contoh, keadaan ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai suatu kewajaran/alamiah, dan memang seperti itu kenyataannya.

Eriyanto (2003:7) menjelaskan bahwa dalam analisis wacana kritis tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai sebagai tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Fairclough dan Wodak memaparkan lima karakteristik wacana kritis, yaitu tujuan, konteks, historis, ideologi, dan politik.

Tujuan

Van Dijk (1997:37) menjelaskan bahwa wacana dipahami sebagai sebuah interaksi yang bertujuan. Orang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk memengaruhi, mengajak, mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi, dan sebagainya. Seseorang yang memberi *pitutur* pasti memiliki tujuan tertentu.

Misalnya, ada orang mengatakan *Wong Jawa ilang jawane, Wong lanang ilang kaprawirane, Wong wadon ilang wirange*. Orang yang mengatakan seperti itu pasti bertujuan untuk mempengaruhi, mengajak, atau membujuk kepada orang yang diajak berbicara agar menjadi orang Jawa yang *njawani*, menjadi laki-laki yang memiliki *kaprawiran*, dan menjadi wanita yang mempunyai rasa malu.

Warsito (2010) mengatakan bahwa *wong Jawa ilang jawane iku wis wiwit 371 kepungkur, yaiku nalika Sultan Agung ndawuhake owah-owahan tahun Jawa sing asale manut petungan syamsiah (Tahun Saka) diganti petungan kamariah (Tahun Jawa)*.

Konteks

Orang yang memberi *pitutur* pasti mempertimbangkan konteks, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. *Pitutur* di sini diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Mengikuti Cook (1994:3), analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengomunikasikan dengan siapa, mengapa, dalam jenis khalayak dan situasi apa, melalui medium apa, bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi, dan hubungan untuk setiap pihak masing-masing. Titik tolak dari *pitutur* luhur di

sini ada dua hal yang sentral dalam pengertian wacana, yaitu *teks* dan *konteks*.

Teks adalah semua bentuk bahasa (bahasa, ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, dan citra). Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks yang mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan. Antara teks dan konteks dikaji secara bersama-sama. *Pitutur* dibentuk dalam situasi dan kondisi tertentu. Beberapa konteks yang berpengaruh terhadap *pitutur* yaitu siapa yang memberi *pitutur*, siapa yang menerima *pitutur*, jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, tempat, waktu, dan situasi dalam banyak hal.

Sekarang banyak orang Jawa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis melupakan konteks. Misalnya, seorang mahasiswa mengirim pesan singkat melalui telepon seluler/*hand phone* kepada dosen pada hari dan jam kerja sebagai berikut: *Ass.wr.wb. Bu, kulo badhe pinanggih Ibu bimbingan skripsi. Napa sakniki Ibu tindak kampus?* Berdasarkan struktur kalimatnya, pesan singkat itu sudah betul. Namun, berdasarkan konteksnya tidak tepat sebab itu dikirim pada saat hari dan jam kerja. Kalau mahasiswa itu memperhatikan konteksnya, seharusnya sebelum mengirim *sms* mahasiswa itu memperhatikan waktu, jadwal kegiatan dosen yang akan dihubungi. Contoh lain misalnya: *Aja lungguh nang ngarep lawang. Aja seneng mangan brutu. Pitutur* itu selain dipahami melalui tujuan, juga dipahami dari aspek konteksnya di luar teks.

Historis

Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti *pitutur* adalah dengan menempatkan *pitutur* itu dalam konteks historis

tertentu. Misalnya, melakukan analisis *pitutur Aja cedhak kebo gupak. Pasar ilang kumandhange. Kali ilang kedhunge*. Pemahaman terhadap *pitutur* tersebut akan dimengerti kalau kita bisa memberikan konteks historis di mana teks itu diciptakan. Bagaimana situasi sosial politik, suasana pada saat itu. Oleh karena itu, pada saat mengkaji *pitutur* perlu bertanya mengapa ada *pitutur* itu, mengapa menggunakan istilah atau kata-kata itu, kapan *pitutur* itu ada, dan seterusnya.

Secara historis orang dahulu pasti mengenal kerbau yang berkubang berlumur lumpur. Bagi siapa pun yang mendekatinya akan terkena lumpur. Ini menunjukkan bahwa munculnya *pitutur* itu bersentuhan dengan sejarah masa lalu yang tidak baik. Demikian juga dengan *pitutur Pasar ilang kumandhange* dan *Kali ilang kedhunge. Pitutur* itu jelas-jelas membandingkan keadaan yang berbeda pada masa lalu dan sekarang.

Kekuasaan

Analisis *pitutur* juga memperimbangkan elemen kekuasaan (*power*). Setiap *pitutur* luhur yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara *pitutur* dengan masyarakat. Seperti *Rawe-rawe rantas, malang-malang tuntas; Yen wani aja wedi-wedi, yen wedi aja wani-wani*.

Pemakai bahasa bukan hanya pembicara, penulis, pendengar, atau pembaca, ia juga bagian dari anggota masyarakat tertentu, bagian dari kelompok profesional, agama, komunitas atau masyarakat tertentu. Hubungan yang terjadi kadang bukan A dan B saja, tetapi tua dan muda, dokter dan pasien, laki-laki dan perempuan, kulit

putih dan kulit hitam, buruh dan majikan, guru dan murid. Hal ini mengimplikasikan analisis *pitutur luhur* tidak membatasi dirinya pada detail teks saja tetapi juga menghubungkannya dengan kekuatan dan kondisi sosial politik, ekonomi, dan budaya tertentu. Contoh lain yang berhubungan dengan kekuasaan yaitu *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani, Alon-alon asal kelakon. Ngono ya ngana ning aja ngono*.

Aspek kekuasaan perlu dikritisi untuk melihat apakah yang dikatakan oleh bawahan hanya untuk menyenangkan atasan, atau agar tidak menyinggung perasaan atasan atau supaya tampak lebih sopan, sebagai kontrol bagian mana yang mendominasi dan bagian mana yang didominasi. van Dijk (1998:258) menjelaskan bahwa kelompok yang dominan lebih mempunyai akses pengetahuan, uang, dan pendidikan.

Ideologi

Ideologi juga konsep yang sangat sentral dalam analisis *pitutur luhur*. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.

Van Dijk (1998:288) menjelaskan bahwa ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Dalam perspektif ini, ideologi mempunyai dua implikasi penting. Pertama, ideologi secara inheren bersifat sosial yang membutuhkan anggota kelompok, kolektivitas, atau organisasi. Kedua, ideologi digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, ideologi tidak

hanya menyediakan fungsi koordinatif kohesi, tetapi juga membentuk identitas diri kelompok yang membedakan dengan kelompok lain. *Pitutur* yang berhubungan dengan ideologi misalnya *Bhineka Tunggal Ika. Tan hana dharma mangrwa*

Politik

Politik adalah siasat/kebijakan untuk mencapai tujuan. Mengkaji *pitutur luhur* juga melibatkan unsur politik untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Budiharjo (1982:30) menjelaskan bahwa bicara tentang politik mencakup masalah negara, pengambilan keputusan, kebijaksanaan, dan pembagian tugas. *Pitutur luhur* diberikan kepada peserta didik untuk memotivasi mereka agar memiliki karakter yang kuat, beradab, dan mandiri.

PEMBELAJARAN PITUTUR LUHUR

Secara umum, pembelajaran *pitutur luhur* dilaksanakan secara holistik dengan materi pelajaran lain seperti tembang Jawa, aksara Jawa, unggah-ungguh, dan budaya, yang selanjutnya dijabarkan dalam silabus pelajaran Bahasa Jawa. Sebab *pitutur luhur* itu bukan merupakan materi yang berdiri sendiri. Selanjutnya, ditempuh melalui tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara lengkap yang di dalamnya memuat komponen identitas sekolah, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, langkah-langkah/strategi pembelajaran, metode, media, sumber belajar, dan evaluasi.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran yang salah satu alternatifnya adalah dengan menggunakan enam langkah pokok yang dilaksanakan secara hierarki, yaitu (1) tumbuhkan, (2) alami, (3)

namai, (4) demonstrasikan, (5) ulangi, dan (6) rayakan. Enam langkah tersebut disebut istilah *tandur*. Enam langkah tersebut sebagai berikut.

- Tahap menumbuhkan pemahaman dan minat siswa terhadap *pitutur luhur*. Pada tahap ini, siswa disugesti dengan penjelasan dan diskusi tentang: (1) pengertian *pitutur luhur*; (2) manfaat membaca/menyimak/*pitutur luhur*; (3) tujuan mempelajari *pitutur luhur*; dan (4) contoh-contoh *pitutur luhur*.
- Tahap mengenali *pitutur luhur* melalui membaca atau menyimak rekaman *pitutur luhur*. Pada tahap ini, siswa mempelajari contoh-contoh *pitutur luhur* yang terdapat di dalam bahan ajar dengan cara membaca atau menyimak dan memilih contoh *pitutur luhur* yang terdapat dalam bahan ajar. Langkah-langkah konkretnya antara lain (1) siswa yang gemar membaca dipersilakan membaca *pitutur luhur* yang terdapat pada bahan ajar atau sumber lain yang telah dipersiapkan; (2) siswa yang gemar menyimak dipersilakan menyimak rekaman *pitutur luhur* pada bahan ajar yang telah di-VCD-kan atau mendengarkan contoh-contoh *pitutur luhur* yang dijelaskan oleh guru; (3) siswa yang memiliki kebiasaan belajar dengan menyimak dan membaca, diberi kesempatan untuk memanfaatkan kedua sumber dan media tersebut; dan (4) sambil menyimak rekaman dan membaca teks bacaan, siswa mengidentifikasi *pitutur luhur* yang terdapat dalam teks/rekaman.
- Tahap menamai hasil kerja identifikasi *pitutur luhur*. Pada tahap ini, siswa berkelompok dibimbing guru mendiskusikan: (1) contoh-contoh *pitutur luhur* yang terdapat pada bahan ajar seperti: (1) makna *pitutur luhur*; (2) tujuan *pitutur luhur*; (3) sejarah terjadinya *pitutur luhur*;

dan (4) nilai-nilai yang dapat dipetik dari *pitutur luhur*.

- Tahap mendemonstrasikan (membacakan/menuliskan/memeragakan) *pitutur luhur*. Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk: (1) membacakan *pitutur luhur* di depan kelas secara bergantian; (2) menuliskan contoh-contoh *pitutur luhur* sesuai dengan kemampuan siswa; (3) menjelaskan makna *pitutur luhur*; (4) mensimulasikan atau mendramatisasikan perilaku yang menaati dan tidak menaati nilai-nilai *pitutur luhur*; dan (5) mendiskusikan hasil simulasi dengan teman kelompok.
- Tahap memperbaiki kembali tulisan dan perilaku *pitutur luhur*. Pada tahap ini, (1) siswa memperbaiki kembali pembacaan/penulisan *pitutur luhur* yang salah berdasarkan saran-saran teman kelompok; (2) siswa menyunting kembali tulisan *pitutur luhur* berdasarkan saran-saran guru; dan (3) siswa menyempurnakan tulisan *pitutur luhur* dengan foto/gambar/ilustrasi yang sesuai dengan isi *pitutur luhur*.
- Tahap merayakan hasil kerja membaca/menulis *pitutur luhur*. Pada tahap ini, (1) siswa merayakan hasil kerja dengan melaksanakan lomba membaca naskah *pitutur luhur* di tingkat kelompok dan tingkat antarkelompok; (2) siswa memublikasikan naskah *pitutur luhur* pada majalah dinding; (3) siswa memperkaya aktivitas membaca dan menulis serta mengoleksi berbagai contoh yang ada hubungannya dengan *pitutur luhur*; dan (4) siswa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai *pitutur luhur*.

Pembelajaran *pitutur luhur* ini dievaluasi dengan dua teknik penilaian, yaitu teknik observasi dan penugasan. Observasi untuk mengetahui proses belajar siswa dan teknik penugasan untuk mengetahui

karakteristik siswa sesuai dengan nilai-nilai *pitutur luhur* yang telah dipelajari.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa memahami *pitutur luhur* dapat dikaji melalui aspek tujuan, konteks, historis, kekuasaan, ideologi, dan politik. Pembelajaran *pitutur luhur* dilaksanakan secara holistik dengan menempuh tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan dengan menempuh enam langkah *tandur*, yaitu tumbuhkan, alami, namai, demonstrasi, ulangi, dan rayakan. Dengan sistem pengkajian dan pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik memiliki karakter seperti yang diinginkan dalam *pitutur luhur*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada sejawat dan berbagai pihak yang telah membantu penulisan ini sehingga tampil seperti di hadapan pembaca. Semoga kebaikan mereka dihargai sebagai amal ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiardjo, Miriam. 1982. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Cook, Guy. 1994. *The Discourse of Advertising*. London and New York: Routledge.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta.
- Eriyanto. 2003. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.

- Fairclough, dan Wodak, Ruth. 1997. "Critical Discourse Analysis" dalam Teun A. van Dijk (ed.). *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies a Multidisciplinary*, Vol.2. London: Sage Publication.
- Fairclough, dan Wodak, Ruth. 1998. "Political Discourse in the Media: An Analytical Framework" dalam Allan Bell dan Peter Garrett (ed.). *Approaches to Media Discourse*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Prawiroatmodjo, S. 1957. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Surabaya: Express dan Marfiah.
- van Dijk, Teun A. 1997. "The Study of Discourse" dalam Teun A. van Dijk (ed.). *Discourse as Structure and Process: Discourse Studies a Multidisciplinary Introduction*, Vol. 1. London: Sage Publication.
- van Dijk, Teun A. 1998. *News as Discourse*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Warsito. 2010. *Piwulang Luhur*. www.wordpress.com/2010/11/05 Diakses 26 Juli 2011.